

**PENGARUH *ACTIVITY SUPPORT* TERHADAP PENURUNAN  
KUALITAS VISUAL PADA KAWASAN  
KAMPUS UNDIP SEMARANG  
STUDI KASUS : KORIDOR JALAN HAYAM WURUK SEMARANG**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

FELISIA FEMY KARTIKA K.D, ST  
L4B 007009



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

2008

**PENGARUH *ACTIVITY SUPPORT* TERHADAP PENURUNAN  
KUALITAS VISUAL PADA KAWASAN  
KAMPUS UNDIP SEMARANG  
STUDI KASUS : KORIDOR JALAN HAYAM WURUK SEMARANG**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

FELISIA FEMY KARTIKA K.D, ST  
L4B 007009



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain / institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Desember 2008

Felisia Femy Kartika K.D, ST  
NIM. L.4B 007009

**PENGARUH *ACTIVITY SUPPORT* TERHADAP PENURUNAN  
KUALITAS VISUAL PADA KAWASAN  
KAMPUS UNDIP SEMARANG**  
STUDI KASUS : KORIDOR JALAN HAYAM WURUK SEMARANG

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Arsitektur  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**Felisia Femy Kartika Kusuma Dewi, ST**  
L.4B 007 009

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 4 Desember 2008

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, Desember 2008

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng**  
NIP. 131 287 378

**Ir. Indriastjario, M.Eng**  
NIP. 131 773 817

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng**  
NIP. 130 891 110

## ABSTRAK

Koridor jalan Hayam Wuruk merupakan salah satu jalan utama mengelilingi kampus UNDIP. Pada koridor jalan Hayam Wuruk sekarang ini muncul berbagai macam *activity support* diantaranya yaitu bangunan – bangunan komersial, kios – kios dan PKL. Pada awalnya, *activity support* dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya, namun seiring berjalannya waktu perkembangannya semakin tidak terkendali. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP sebagai langkah awal tindakan preventif mempertahankan koridor jalan Hayam Wuruk sebagai kawasan pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di koridor jalan Hayam Wuruk Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah post positivistic rasionalistic dengan pengolahan data kuantitatif kemudian dianalisis dan dilanjutkan dengan pemaknaan. Populasi terdiri dari mahasiswa magister teknik yang sedang menempuh pendidikan di kampus pascasarjana UNDIP Pleburan. Jumlah sampel yang diambil adalah 60 orang dengan taraf kesalahan 5 %. Pengambilan sampel dengan *sampling insidental*. Variabel penelitian adalah fasilitas perdagangan dan jasa permanen, temporer, sirkulasi, parkir, dan perabot jalan sebagai variabel bebas dan kualitas visual sebagai variabel tergantung. Instrumen yang digunakan dengan angket tertutup yang diuji validitasnya menggunakan analisis faktor dan reliabilitasnya dengan model alpha memanfaatkan SPSS. Analisis data menggunakan korelasi *spearman's rho* dan regresi linier.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah telah terjadi penurunan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang, dan pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual terbukti kuat. Rekomendasi dari penelitian ini adalah upaya – upaya lebih lanjut yang terkait dengan meningkatkan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang sebagai kawasan pendidikan bukan sebagai kawasan komersial.

## ABSTRACT

Hayam Wuruk corridor is once main street to Diponegoro university. Now at Hayam Wuruk street there are many activity support likes market place, small shop, and kiosk. At the beginning, activity support is for college students needs, even though the progress can't be controlled. Hoped with this research can be know each other how visual quality influenced by activity support at Diponegoro University area, and preventive action keep on being education area.

This research is realized at Hayam Wuruk street. The population are from engineering master student that's studying in bachelor post graduate Diponegoro university. The total sample 60 person with degree of mistake 5 %. The sampling is incidental sampling. The research variable for dependent variable is permanently business, temporarily business, circulation, parking, street furniture and become independent variable is visual quality. The instrument is questionnaire with spss validity test make use factor analyze and the reliability with alpha model's SPSS. Data analyze with spearman's rho correlation and linear regression.

The conclusion is visual quality at hayam wuruk street already decreasing, and activity support strongly impact to visual quality. And the recommendation from this research is the effort for increasingly visual quality at Diponegoro university especially Hayam Wuruk street become education area not to be commercial area.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah Bapa Di Surga atas segala berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul:

“ Pengaruh *Activity Support* Terhadap Penurunan Kualitas Visual pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang dengan Studi Kasus : Koridor Jalan Hayam Wuruk Semarang.”

Tesis ini disusun sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Terselesaikannya Tesis ini tak lepas dari bimbingan, bantuan dan arahan dari berbagai pihak terkait. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng, selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan membagi ilmu selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Ir. Indriastjario, M.Eng, selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan membagi ilmu selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur yang telah membimbing penulis.
4. DR. Ir. Edi Purwanto, MT selaku sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur yang telah membimbing penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap karyawan Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang : Mbak Tutik dan Mbak Etik (terima kasih untuk kerjasama yang baik dalam hal administrasi perkuliahan), Mbak Indah (terimakasih dalam hal pemberian informasi tentang perkuliahan), Mas Moko (terimakasih untuk jasanya yang selalu mendukung kegiatan perkuliahan)
7. Papa : Drs. Anton Lami Suhadi, M.Si, Mama : Dra. Rosalia Ariyanti, Kakak : Rosalia Kusumasari Hadi Suprobo, SP, MM, Kakak Ipar : Raphael Damaryanto Beni Santoso, ST dan keponakanku Sebastian Handoko Wicaksono Probosantoso untuk cinta kasih, sayang, doa serta dukungannya yang sangat besar kepada penulis selama ini.
8. Seluruh teman – teman angkatan XIV yang telah melalui suka dan duka dalam kebersamaan dalam perkuliahan di MTA selama ini (Mas) Arie Samiaji, ST, (Pak) Agus Rochani ST, (Pak) Akbar Rahman ST, (Mas) Dedy Hendratno ST, (Bu) Endah Meigawati ST, (Bu) Elis Sri Rahayu ST, (Mas) Fath Trinugroho ST, (Pak) Herwin Sutrisno ST, Jeanny Laurens Pinasang ST, (Bu) Ir. Rini Trisulowati,

(Mbak) Susanti Endah K ST, (Mbak) Sriany Ersina ST, (Pak) Taufik Wibowo ST.

9. Teman – teman: Mas Hari, Mas Didik, Mas Paskalis, Rangga, Mas Drajat, Mas Adi, Mas Jhony, Yunanto, dan Mas Beni yang telah membantu dan mendukung penulis.
10. Teman – teman tim 11 yang telah memberikan bantuan dan dukungan: (Mas) Andhi Purnomo Kurniawan, ST, (Mas) Agus Budhi Setiawan SE, (Pak) Heru Sutopo S.Ip, (Mbak) Indri Hapsari ST.
11. Mas Laurentius Sidik Pramono yang senantiasa mendukung, mendampingi dan membimbing penulis.
12. Pihak – pihak lain yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna dimana masih banyak kekurangan yang terdapat disana – sini. Oleh sebab itu saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Semarang, Desember 2008

Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Universitas Diponegoro, lebih dikenal dengan singkatan UNDIP, adalah sebuah universitas di Jawa Tengah, Indonesia yang didirikan pada tahun 1956 sebagai universitas swasta dan baru mendapat status perguruan tinggi negeri pada 1961. Kata Diponegoro diambil dari pahlawan nasional yang merupakan seorang pangeran dari Jawa Tengah yang mengobarkan semangat kemerdekaan dari tindakan kolonialisme Belanda di awal abad ke-18. Semangat ini turut menginspirasi pendirian UNDIP.

Fenomena yang terjadi adalah Kawasan Pleburan merupakan lokasi kampus pertama yang saat ini menjadi kampus pasca sarjana dan fakultas non teknik yang seyogyanya mempunyai peran dan fungsi sebagai kawasan pendidikan, sekarang ini telah menjadi generator bagi kawasan di sekitarnya sehingga muncul berbagai macam *activity support*

sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan mahasiswa. Koridor jalan Hayam Wuruk mempunyai potensi yang kuat sehingga memicu tumbuh dan berkembangnya berbagai macam *activity support* di sepanjang jalan tersebut. Berbagai macam *activity support* tersebut erat kaitannya dengan kualitas visual pada koridor jalan Hayam Wuruk.

Menurut Shirvani (1985) *activity support* adalah segala aktivitas yang memperkuat keberadaan suatu kawasan atau area publik. Bentuk, lokasi dan karakter dari sebuah area akan menarik tumbuhnya aktivitas dan fungsi tertentu dan aktivitas itu akan tumbuh di tempat – tempat yang cenderung akan memberikan keuntungan. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota atau bagian kota yang sehat dan hidup (Darmawan, 2003).

Pada koridor jalan Hayam Wuruk terdapat berbagai macam *activity support* untuk pemenuhan kebutuhan mahasiswa antara lain : foto copy, kios, warung, rental, dan sebagainya. Kualitas visual pada koridor ini dipengaruhi oleh dominasi, keragaman, kontinuitas, kepaduan, kesatuan,

sekuens, keunikan, dan keindahan yang ada di koridor jalan tersebut. Oleh karena itu fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena koridor jalan Hayam Wuruk yang merupakan koridor di kawasan kampus UNDIP Semarang telah berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa. Hal ini nantinya dikhawatirkan bahwa citra yang terbentuk di koridor jalan Hayam Wuruk bukan sebagai citra sebuah perguruan tinggi namun terbentuk citra perdagangan dan jasa. Maka agar tidak terjadi demikian perlu adanya analisa kualitas visual pada koridor tersebut mengingat bahwa koridor jalan Hayam Wuruk berada pada kawasan UNDIP Semarang. Hal ini juga dikhawatirkan dapat terjadi pada setiap kawasan perguruan tinggi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adanya Kampus Universitas Diponegoro di kawasan Pleburan menjadi generator bagi munculnya berbagai macam *activity support* di sepanjang jalan Hayam Wuruk yang didominasi untuk pemenuhan kebutuhan mahasiswa oleh karena itu muncul pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual di kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di sepanjang koridor jalan Hayam Wuruk?
- b. Bagaimana kualitas Visual di Koridor Jalan Hayam Wuruk?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *activity support* terhadap penurunan kualitas visual pada koridor jalan Hayam wuruk yang merupakan koridor jalan yang berada di kawasan kampus UNDIP Semarang, dan apakah terjadi penurunan kualitas visual pada kawasan ini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah Kota Semarang dalam menentukan kebijakan strategi pengembangan dan Pembangunan kawasan kampus UNDIP Semarang

b. Penelitian ini secara khusus diharapkan dapat:

- Meningkatkan pemahaman tentang *activity support* dan kualitas visual yang terdapat pada kawasan penelitian
- Menjadi referensi bagi pihak – pihak terkait untuk mengupayakan langkah – langkah nyata agar kualitas visual kawasan ini meningkat sebagai kawasan pendidikan

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1  
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Sumber
1.	Ir. Dwi Jati L, MT	Pengaruh Signage Terhadap Estetika Visual (Koridor Komersial) Jalan Agus Salim Semarang	Tujuan Penelitian ini adalah mencari pengaruh signage terhadap estetika visual koridor komersial Jalan Agus Salim Semarang dan mencari	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang

			pengaruh fungsi signage terhadap pemakai jalan dengan moda transport kendaraan bermotor	
2.	Mutiawati Mandaka, ST, MT	Pengaruh Signage Pada Bangunan-Bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Tujuan penelitian ini adalah mencari pengaruh signage yang terdapat pada bangunan-bangunan komersil terhadap estetika visual koridor di sepanjang jalan Pandanarang	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang
3.	Iwan Chairil Anwar, ST, MT	Kajian setback Bangunan Terhadap Estetika Visual Pada Penggal Koridor Jalan Pandanaran Semarang	Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh yang ditimbulkan oleh setback bangunan terhadap estetika visual.	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang

4.	Dalyanwar, Ir, MT	Studi Pengaruh <i>Activity Support</i> Terhadap Karakter Visual Kawasan Taman KB	Tujuan Penelitian ini adalah mengkaji pengaruh <i>activity support</i> terhadap karakter visual	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Undip Semarang
----	-------------------	--	---	---

Sumber : Analisa Penulis 2008

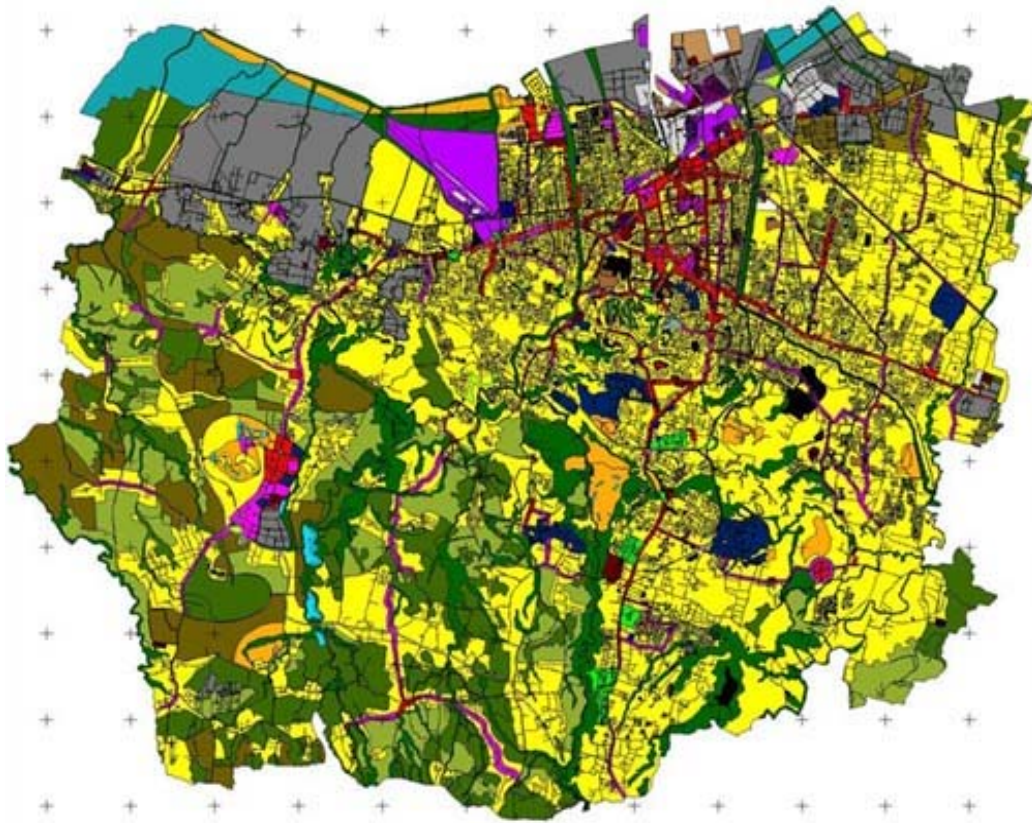
## 1.6 Lingkup Penelitian

- a. Lingkup Penelitian ini hanya pada hal-hal yang bersifat arsitektural sedangkan aspek-aspek lain diluar bidang ilmu arsitektur hanya bersifat sebagai pendukung saja.
- b. Lingkup penelitian ini secara spasial adalah koridor jalan Hayam Wuruk.

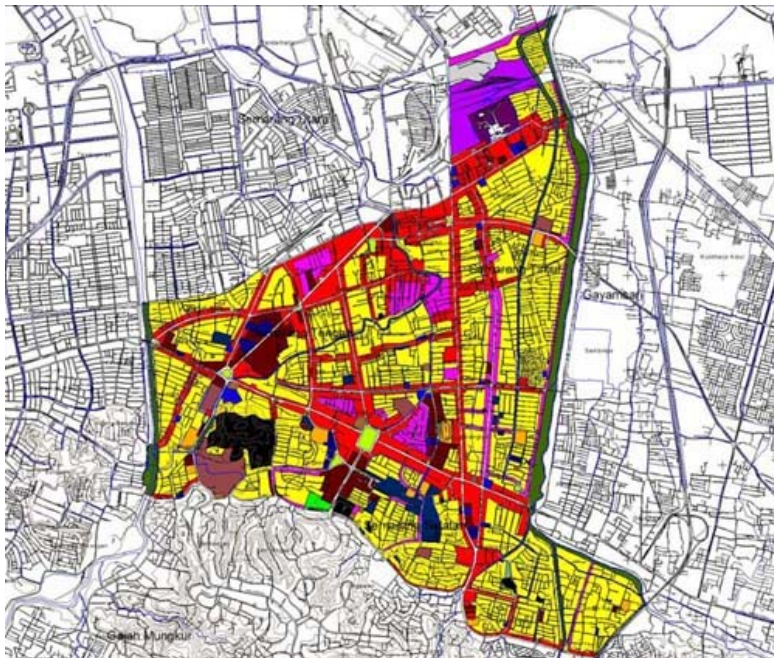
### LOKASI PENELITIAN



GAMBAR I.1  
Lokasi Penelitian Kota Semarang  
Sumber : [www.semarang.go.id](http://www.semarang.go.id)



Gambar 1.2  
Lokasi Penelitian Kota Semarang  
Sumber : [www.semarang.go.id](http://www.semarang.go.id)



Gambar 1.3  
Lokasi Penelitian BWK 1  
Sumber : [www.semarang.go.id](http://www.semarang.go.id)



*Gambar 1.4*  
*Lokasi Penelitian Koridor Jalan Hayam Wuruk*  
*Sumber : Analisa Penulis 2008*

Berdasarkan pembagian Bagian Wilayah Kota Semarang, kawasan UNDIP Pleburan berada pada Wilayah Bagian Kota I Semarang dan berada di wilayah administratif kecamatan Semarang Tengah. Kecamatan Semarang Tengah masuk dalam Bagian Wilayah Kota I bersama-sama dengan Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Selatan (Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Semarang 2000-2010)

Adapun fungsi dari Bagian Wilayah Kota I adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Permukiman
2. Kawasan perdagangan dan Jasa
3. Kawasan Campuran Perdagangan dan jasa
4. Kawasan perkantoran
5. Kawasan spesifik/ budaya

Koridor jalan Hayam Wuruk mempunyai wilayah dengan topografi datar. Jalan Hayam Wuruk tergolong jalan lokal sekunder dengan peraturan daerah setempat yang berlaku antara lain : Koefisien Dasar Bangunan 50 % - 60 %, Ketinggian Bangunan 1 – 3 lantai, Garis Sempadan Bangunan 17 meter, dan koefisien lantai bangunan 1 – 1,5.

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan penelitian terdiri dari enam bab, dimana satu dengan yang lain memiliki hubungan erat dan merupakan rangkaian dari kerangka pemikiran.

Penulisan penelitian disusun dalam sistematika sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang perlunya dilakukan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, Lingkup Penelitian, sistematika pembahasan, dan alur pikir penelitian.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Merupakan landasan teoritis penelitian yang berisi uraian tinjauan teori activity support, teori kualitas visual, Teori Penilaian Visual Sebagai Teori Yang Membantu Pemilihan Indikator Kualitas Visual, Persepsi dan Kualitas Visual, Elemen Penelitian Kualitas Visual, Landasan Konsep Penelitian, dan Hipotesis.

### **Bab III Metode Penelitian**

Merupakan uraian dari metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisikan : Pendekatan Penelitian, Definisi Operasional Penelitian, Alasan Pemilihan Ruang Lingkup Penelitian, Langkah Pokok Penelitian, Variabel Penelitian, Konsep Operasional, Metode

Pengambilan Data Penentuan Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian, Alat / Instrumen Penelitian, Waktu Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Eksplanasi / Pemaknaan.

#### **Bab IV Tinjauan Lokasi Penelitian**

Merupakan gambaran wilayah penelitian, dimana dideskripsikan tinjauan umum Koridor jalan hayam Wuruk dalam skala kota maupun lingkungan

#### **Bab V Analisa dan Pembahasan**

Merupakan proses analisis data, dimana data – data kuantitatif dari hasil kuesioner terhadap responden dibuat statistik, kemudian dari hasil analisa akan dilakukan pemaknaan. Pemaknaan ini dilakukan supaya lebih memperdalam hasil temuan penelitian.

#### **Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi**

Merupakan kesimpulan hasil pemaknaan dari proses analisis data dan rekomendasi berdasarkan dari hasil temuan pembahasan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori *Activity Support***

##### **2.1.1 Definisi *Activity Support***

Kota merupakan suatu ruang atau wadah yang didalamnya terkait dengan manusia dan kehidupannya. Kota akan terus berkembang dan seiring dengan perkembangan pada suatu kawasan akan menarik tumbuhnya aktivitas - aktivitas yang mendukung perkembangan kawasan tersebut yaitu elemen *activity support*.

Menurut Shirvani (1984), *activity support* termasuk didalamnya semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang – ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu tempat spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan, ruang dan aktivitas yang spesifik pula. Sebaliknya suatu kegiatan cenderung memperhatikan lokasi yang layak dan baik untuk mendukung kegiatan itu sendiri. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, *activity support* ini berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar.

*Activity support* tidak hanya menyediakan jalur *pedestrian* atau *plaza* tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan

elemen – elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan, 2003). Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas – aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat *image* ruang publik tersebut (Lynch, 1960).

### **2.1.2 Fungsi *Activity Support***

Menurut Krier (2001) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area – area publik seperti *square* dan jalan. jalan yang merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas komersil tersebut menjadi generator yang dapat menghidupkan ruang publik.

Adapun fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat – pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/ lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari – hari kepada masyarakat kota, disamping memberikan pengalaman – pengalaman yang

memperkaya pemakai (*urban experience*) dan memberikan peluang bagi tumbuh berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik (Danisworo dalam Carolina, 2007).

### **2.1.3 Bentuk *Activity Support***

Bentuk *activity support* menurut Danisworo dalam Carolina, 2007

yaitu:

- Ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, *plaza – plaza*, taman budaya, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang – barang seni/ antik atau merupakan kelompok hiburan tradisional / lokal.
- Bangunan diperuntukkan bagi kepentingan umum. Ruang tertutup adalah kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, department store, perpustakaan umum, dsb.

#### **2.1.4 Kriteria Perancangan *Activity Support***

Menurut Brolin dalam Carolina (2007) untuk menghadirkan ciri lingkungan kota yang ada hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi *activity support* ini juga melihat aspek kontekstual dan serasi dengan lingkungannya. Disini dibutuhkan kejelian seorang perancang kota (arsitek) untuk menangkap nuansa lingkungan yang ada dan mengekspresikannya lewat kreativitas yang hasilnya selaras dengan lingkungannya.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam perancangan *activity support* menurut Danisworo dalam Carolina (2007) antara lain :

- Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut.
- Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- Dengan memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota merupakan suatu sistem dari bentuk kegiatan yang memperhatikan aspek kontekstual
- Untuk dapat menampung aktivitas pada elemen *activity support* perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang / fasilitas yang menampung dan bertitik tolak dari skala manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota
- Dalam penggunaan ruang – ruang umum kota (seperti taman kota) perlu adanya tempat duduk yang memenuhi persyaratan desain sehingga para pemakai dapat menikmati lingkungan sekelilingnya.

Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi – fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen *activity support* diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup.

## **2.2 Teori Kualitas Visual**

### **2.2.1 Definisi Visual**

Beberapa pandangan tentang visual, menurut Poerwadarminto (1972) mengatakan bahwa visual itu berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, kelihatan. Normies dalam Naupan (2007) menyatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata berdasarkan pengamatan. Menurut Cullen (1961) karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Menurut Gosling (1984), susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen didalamnya merupakan karakter yang terbesar dalam membentuk suatu karakter area. Menurut Shirvani (1985), perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan. Perancangan kota mendasarkan pada segi – segi kualitas fisik, yang salah satunya adalah kualitas visual.

Tanda – tanda visual adalah ciri – ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam

suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai – nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986). Bentley dalam Gultom (2006) berpendapat Tanda – tanda visual merupakan suatu ciri atau tanda – tanda dari obyek / sumber visual yang ditawarkan, sehingga pengamat dapat menginterpretasikan suatu lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Tanda – tanda tersebut dapat dicari dari elemen – elemen dan hubungan antar elemen – elemen tersebut (tatanan).

Lebih lanjut dikatakan bahwa tatanan dapat dilihat pada empat kemungkinan, yaitu :

- Elemen – elemen serupa dalam hubungan – hubungan yang serupa
- Elemen – elemen serupa dalam hubungan – hubungan tak serupa
- Elemen – elemen tak serupa dalam hubungan – hubungan yang serupa
- Elemen – elemen tak serupa dalam hubungan – hubungan tak serupa.

Kaitan visual menurut Hedman (1984) adalah hubungan secara visual antara elemen – elemen dalam bangunan dan / atau hubungan visual antar bangunan – bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga terjadi efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu. Relasi visual adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antar satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan,

sehingga menimbulkan image khas pada kawasan tersebut (Siswanto dalam Sunarimahingsih, 1995).

Gosling (1984) menerangkan bahwa kerangka sistem visual di dalam teori perancangan kota harus mencakup dua hal, yaitu elemen yang akan digunakan dan aturan dalam hubungan antar elemen tersebut. Kualitas visual yang diberikan pada suatu sistem visual akan memberikan suatu pembeda secara visual (Goldstein, 1994). Vining dan Stevens dalam Darmawan dan Ratnatami (2005) menjelaskan bahwa kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika, seperti proporsi, komposisi, pola dan tatanan, *imageability* yaitu suatu kualitas yang berkaitan dengan image terhadap sesuatu sistem visual; dan elemen pembeda pada suatu pemandangan.

Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya tersebut merupakan identitas lingkungan tersebut. Identitas merupakan bagian dari citra yang mempunyai aspek objektif sekaligus subjektif karena adanya faktor yang mengacu pada suatu kesan, pengetahuan, penilaian, posisi, penampilan serta atribut sosial yang melekat (Jeffry dalam Naupan 2007). Broadbent (1973), faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas fisik kota secara visual adalah bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing – masing bangunan dan

kaitannya satu dengan yang lainnya melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki.

Menurut Lynch (1960) dalam menjaga suatu kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Satuan fisik adalah suatu yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
- b. Satuan pandangan (visual) adalah berupa aspek visual yang dapat memberikan kesan yang khas tentang suatu lingkungan kota.
- c. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai-nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Visual perkotaan yang sangat menyenangkan adalah bermacam-macam variasi visual tetapi masih didalam suatu pola yang jelas. Sehingga sesuatu pemandangan yang menyenangkan berada diantara yang sangat monoton (*extreme monotonous*) dan kacau (*chaos*). Sehingga variasi yang paling tinggi ataupun yang paling rendah adalah tidak yang paling baik. Dengan demikian pemandangan visual yang paling baik berada diantaranya (Rapoport, 1977).

Kualitas visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *images perception* yang dirasakan dengan mata (*sign*) (Ching, 1995). Kualitas visual juga dapat dilihat melalui faktor desain visual yaitu: *figure-ground, continuity, sequence, repetition and rhythm, balance,*

*shape, size, scale, proportion, pattern, texture, color, hierarchy, dominance, transparency, direction, similarity, motion, time and sensory quality* (Rubenstein, 1969).

### **2.2.2 Pembentuk Kualitas Visual**

Karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen (Smardon, 1986):

1. Bentuk (*form*), bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok
2. Garis (*line*), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya (Ching 1995)
3. Warna (*color*), corak, intensitas dipermukaan suatu bentuk, warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk
4. Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Skala & proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lanskap dan lingkungannya atau hubungan

proporsi antara bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

### **2.3 Teori Penilaian Visual Sebagai Teori Yang Membantu Pemilihan Indikator Kualitas Visual**

Smardon (1986) mengatakan bahwa nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Dominasi

Berkaitan dengan peraturan pemerintah, sesuatu yang berpengaruh, sesuatu yang berpengaruh terhadap pengalaman seseorang, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.

2. Keragaman

Perbedaan pola – pola elemen yang bervariasi dan hubungan jalan dengan elemen – elemen tersebut.

3. Kesesuaian

Kesesuaian elemen visual dengan fungsi

4. Keharmonisan

Keselarasan elemen – elemen visual

5. Kesatuan

Harmoni secara keseluruhan elemen visual dengan lingkungan sekitar

6. Keunikan

Karakter visual, sumber visual, kualitas visual yang aneh, atau jarang ditemukan.

7. Kontinuitas

Suatu kesinambungan secara visual, keterhubungan yang tidak terpisahkan, rangkaian, perpaduan.

8. Keistimewaan

Kesan visual yang tidak terlupakan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit visual yang menonjol dan menarik.

Lynch (1960) mengatakan bahwa ada beberapa kategori yang biasa digunakan seorang perancang untuk menggambarkan atau menilai suatu bangunan / lingkungan binaan dari aspek kualitas bentuk antara lain:

1. Keistimewaan (*Singularity*), yaitu ketegasan batas – batas bangunan dan lahan
2. Kesederhanaan bentuk (*Form Simplicity*), kesederhanaan dan kejelasan bentuk geometris bangunan
3. Kontinuitas (*Continuity*), yaitu kesinambungan batas atau permukaan. Misalnya jalan, kanal, sky line, setback.
4. Dominasi (*Dominance*), dominansi suatu bagian terhadap yang lain (bisa dalam hal ukuran, intensitas, atau daya tarik, dimana dapat

menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip – prinsip bentuk dalam suatu kelompok).

5. Kejelasan suatu pertemuan (*Clarity of joint*), yaitu hubungan dan sambungan yang mudah terbaca (seperti perpotongan utama / besar atau pada garis pantai).
6. Petunjuk pembeda (*Directional differentiation*), yaitu petunjuk perbedaan, ketidaksamaan, kemiringan, suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain
7. Bidang Pandangan (*Visual scope*), yaitu kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk keheningan, sesuatu yang tersembunyi, atau suatu pemandangan baik koridor jalan maupun alam.
8. Kesadaran suatu pergerakan (*Motion awareness*), yaitu kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dari rangsangan langsung maupun tak langsung.
9. Serial waktu (*Time series*), yaitu urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal – hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan
10. Nama dan Makna (*Names and meanings*), yaitu karakter non fisik yang dapat meningkatkan *imageability* suatu elemen. Nama merupakan identitas yang sudah mengkristal di benak orang (Stasiun utara). Makna yaitu seperti sosial, bersejarah,

fungsional, ekonomi, atau individual, terkait dengan kualitas visual yang sudah melekat disana.

Berkaitan dengan kualitas fisik tersebut, Krier (1983) mengatakan bahwa kualitas estetik setiap elemen *urban space* dibentuk oleh hubungan struktural detail-detail yang ada. Hubungan struktural dapat diartikan sebagai hubungan antar elemen-elemen pembentuk *urban space*, diantaranya meliputi hubungan antar bangunan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Gosling (1984) yang mengatakan bahwa pada dasarnya *urban design* merupakan desain 3 dimensi, tetapi juga harus memperhatikan aspek non fisik visual dari lingkungan seperti suara, bau, atau perasaan aman yang secara *significant* memberikan kontribusi pada karakter dari suatu area. Namun karakteristik yang terbesar adalah susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen didalamnya.

Shirvani (1985) mengatakan bahwa elemen-elemen perancangan kota adalah guna lahan, ruang terbuka, bentuk dan tatanan massa bangunan, tanda-tanda *preservasi* dan konsevasi. Berbicara tentang bentuk dan tatanan masa bangunan pada dasarnya adalah berbicara tentang konfigurasi dan penampilan bangunan.

Faktor pembentuk karakter visual meliputi :

- Ketinggian bangunan, karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka kota terutama ditekankan pada bentuk *sky line* kota yang dapat memberikan ke arah keterkaitan antara bangunan

tinggi dan bangunan rendah, antar bangunan latar depan dan latar belakang. Keterkaitan visual akan memberikan lingkungan menjadikan pemersatu antara *pertumbuhan* bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter suatu wilayah kota.

- Penutupan tapak (*site coverage*), penutupan tapak yang berkaitan dengan pengendalian penempatan dan perletakan bangunan pada tapak di suatu bagian wilayah kota, dimana tujuannya antara lain :
  - a. Mengendalikan kepadatan bangunan
  - b. Mengendalikan koridor udara dan visual massa
  - c. Mengatur tata lingkungan dan bangunan
  - d. Mengatur kapasitas fungsi kegiatan di dalam bangunan yang dapat ditampung di dalam tapak
  - e. Mengatur dan melindungi kawasan historis kota
- Kepejalan bangunan, kontrol kepejalan massa dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang terarah pada rancangan yang tepat. Bangunan pejal menjadi masalah perancangan yang serius dalam *city scape*, kontrol kepejalan juga memberikan peningkatan kondisi angin pada jalan – jalan dan ruang terbuka dibawahnya.
- Cahaya matahari dan angin, kontrol langsung yang menjamin masuknya sinar matahari dan angin ke jalan – jalan dan ruag terbuka adalah mengontrol ketinggian dan kepejalan bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk kota.

## 2.4 Persepsi dan Kualitas Visual

Susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen didalamnya merupakan karakteristik yang terbesar dalam membentuk karakter suatu area (Gosling,1984). Elemen pembentuk karakter visual yang paling mungkin dalam penataan kualitas visual perkotaan adalah elemen padat / fisik yaitu bentuk atau tatanan deretan massa yang membentuk dinding jalan (Kristadi, dalam Naupan 2007).

Penilaian aspek visual merupakan hasil interaksi antara masyarakat terhadap lingkungan kota dalam persepsi mengenai *town image* atau karakter dalam pemikiran (*in mind*), merupakan perpaduan (*composite*) dari aspek *natural* dan *cultural landscape* (Garnham, 1985). Persepsi sebagai tanggapan interaksi oleh pengamat dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, keadaan cahaya, jarak amatan, serta bidang pandang yang mengelilingi objek (Betchel dalam Naupan 2007).

Persepsi yang ditimbulkan akibat interaksi antara pengamat dan objek dipengaruhi oleh jarak amatan dalam skala ruang (Garnham,1985). Posisi amatan mempengaruhi penentuan persepsi dalam hal sudut pandangan dan *atitute* (Smardon,1986). Amatan akan dirasakan optimal bila jarak dalam keadaan seimbang (*balance*). Jarak amatan yang terlalu besar akan menghasilkan persepsi monumental, dan dalam jarak amatan yang terlalu dekat akan merasakan skala ruang yang lebih intim sehingga

dapat menggambarkan persepsi pada teksture objek amatan (Ashihara,1970).

Persepsi visual yang terbentuk adalah suatu media komunikasi yang dapat mudah untuk diterima oleh para pengamat. Tujuan dari persepsi visual adalah untuk mengidentifikasi variasi pengalaman untuk memperoleh respon terhadap lingkungan terbangun melalui media *stimulasi* fotografi *setting* lingkungan dan bangunan (Alexander, 1977; Purcel, 1995; Betchel, 1987 dalam Naupan, 2007)

Persepsi visual memberikan gambaran penilaian terhadap kualitas visual. Kontekstual penilaian kualitas visual dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan derajat kelangkaan. Objek visual tidak dapat dinikmati secara tunggal tanpa memperhatikan kesatuan pandangan dengan lingkungannya (Cullen, 1961). Penilaian kualitas visual pada awalnya ditujukan untuk ruang terbuka / lansekap dan area jalur pedestrian (Smardon, 1986). Penilaian kualitas di perkotaan perlu penyesuaian skala berdasarkan pada *cultural landscape* bangunan fisik kota yang mendominasi suatu kota (Kristiadi dalam Naupan 2007).

## **2.5 Elemen Penelitian Kualitas Visual Kawasan**

### **2.5.1 Bentuk dan Massa Bangunan**

Melalui *form, fasade, color, dan texture* (Shirvani, 1985), mencakup penelitian :

1. Pola

Merupakan pengaturan secara teratur / formal dari elemen bangunan sehingga dapat dilakukan pengulangan, dapat ditemukan pada susunan material, bentuk bangunan yang berulang dan atau jarak bangunan yang berulang. Pattern pengulangan ditemukan pada susunan elemen bangunan yang dapat berperan sebagai penyatu dari beberapa bangunan. Termasuk juga pengulangan *ornament*, atau pengulangan jarak yang sama.

## 2. *Setback*

Ruang antara (*transition space*) diperlukan untuk memisahkan *entrance* dengan ruang lain serta memberikan rasa perbedaan antara indoor dan outdoor. Ruang antar membentuk ruang bagi *pedestrian / sidewalk*. Hubungan yang kuat antar deretan bangunan melalui pengaturan maju mundur bangunan (*setback*)

## 3. *Size and Shape*

Bentukan (*shape*) merupakan permukaan yang dibatasi (*limited surface*) atau volume yang menunjukkan kesatuan (*unity*) yang menjelaskan *geometry, complexity* dan orientasi serta dipengaruhi oleh sudut pandang pengamatan visual dan keadaan pencahayaan (Smardon,1986). Bentuk ditunjukkan melalui wujud yaitu ciri - ciri pokok yang merupakan hasil konfigurasi tertentu dari sisi suatu bentuk.

Kemiripan (*similarity*), ukuran (*size*) dan bentuk (*shape*) memberikan sumbangan besar menjaga dan mempertahankan kesan kemenerusan visual (*visual continuity*) kemiripan, ukuran dan bentuk

digambarkan ke dalam tinggi (*height*), lebar (*width*) dan kedalaman (*depth*) (Berry,1980). Sedangkan menurut Ching (1984) dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi, dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, namun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekitarnya.

Dari ketiga dimensi pembentuk ruang, tinggi mempunyai pengaruh yang lebih kuat pada skalanya dibandingkan lebar atau panjang. Ukuran (*size*) pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan permukaan bidang, walaupun deretan bangunan yang mempunyai permukaan bidang berbeda tetapi memiliki ukuran yang sama akan terasa adanya kesatuan (*unity*) dan kemiripan (*similarity*)

#### 4. Skala dan Ketinggian

Produk arsitektur merupakan ruang fungsional yang selalu berhubungan dengan manusia oleh sebab itu skala harus dapat menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia, menurut Ching (1991) skala adalah suatu perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensi – dimensinya, sedangkan dimensi adalah manifestasi dari ukuran secara matematis dari bentuk bangunan, sedangkan skala memiliki arti perbandingan besarnya unsur suatu bangunan yang relatif terhadap bentuk – bentuk

lainnya. Menurut Zahnd (1999) dalam hal ukuran suatu ruang atau bangunan dari dua tempat akan sangat berbeda walaupun skalanya tepat sama.

Selain itu Asihara (1974) menjelaskan bahwa sudut pandangan mata manusia secara normal pada bidang vertikal adalah  $60^\circ$ , tetapi bila melihat secara intensif maka sudut pandangan berkurang menjadi  $1^\circ$ .

Mata memandangi bangunan memiliki  $2/3$  bidang penglihatan di atas bidang ketinggian mata. Jika bagian langit harus dimasukkan ke dalam bidang pandangan maka penglihatan seseorang dapat melihat sebuah bangunan sebagai keseluruhan pada sudut  $27^\circ$  atau  $D/H = 2$  (D: jarak bangunan ke pengamat, H : tinggi bangunan). Dalam keadaan ini bangunan akan mengisi seluruh bidang penglihatan. Jika pengamat ingin mengamati deretan bangunan/ sekelompok bangunan maka harus pada sudut  $18^\circ$  atau  $D/H = 3$  (Ashihara, 1970)

Menurut Ashihara (1970) skala eksterior cenderung samar dan mendua, apabila ruang itu kekurangan suatu gaya yang melingkupi. Jika bangunan berdiri sendiri maka bangunan cenderung bersifat sculptural atau monumental karakternya. Bila  $D/H = 1$ , maka merupakan titik genting (nisbi normal) dimana kualitas ruang eksterior dirasakan keseimbangan tinggi bangunan dan ruang antara bangunan.

Perletakan  $D/H = 1,2,3$  paling sering digunakan (Norman 1983). Jika  $D/H > 4$  maka interaksi bersama mulai menghilang dan interaksi antar bangunan sukar dirasakan (gmb c) Sedangkan bila  $D/H <$  maka bentuk dan raut bangunan, tekstur dinding, ukuran dan lokasi, pembukaan-pembukaan dan sudut masuknya cahaya kedalam bangunan menjadi persoalan utama. Namun tata letak  $D/H < 1$  dapat dicapai jika suatu keseimbangan yang memadai dijaga dan hubungan antara bangunan dan ruang sebaiknya distabilkan.

Meskipun pandangan ideal  $D/H = 2$ , namun untuk menciptakan skala kawasan yang lebih intim seperti kawasan komersial, ratio, perbandingan yang cocok adalah berada pada ratio perbandingan  $D/H = 1$  bahkan dapat mencapai  $D/H = 0,6$  (Ashihara,1970).

### **2.5.2 Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima menurut keputusan Memperindag No. 23/MPP/kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/ trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya. Biasanya memilih tempat-tempat yang banyak dikunjungi pengunjung seperti emper - emper toko, di tepi jalan raya, taman-taman dan pasar-pasar dengan tanpa izin usaha dari pemerintah. Aktivitas kaki lima kemudian menjadi sorotan banyak

orang termasuk pemerintah kota, terutama karena merekalah yang paling terlihat dan dalam aktivitasnya mereka memerlukan ruang (semi permanen) yang cukup luas (Dimara dalam Naupan, 2007)

Dilihat dari kriteria operasional yang ada sekarang, pengertian PKL dapat dikategorikan sebagai berikut (Wijayaningsih, 2007) :

a. PKL Tertata

Yaitu pedagan kaki lima yang dalam usahanya sehari – hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Bila kota Semarang diijinkan oleh Pemerintah kota Semarang dan memiliki surat ijin tempat dasaran serta mnaati ketentuan – ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kota secara baik misalnya pembayaran retribusi dan menjaga kebersihan, keindahan, dan keamanan secara teratur.

b. PKL Binaan

Yaitu pedagan kaki lima yang dalam usahanya sehari – hari menempati lokasi larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah kota setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi namun keberadaanya selalu diawasi, dibina, dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

Pedagang kaki lima adalah mereka yang usahanya menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah di bongkar pasang / dipindahkan serta menggunakan bagian jalan / trotoar, tempat – tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan bagi tempat usaha atau

tempat lain yang bukan miliknya. (Bappeda Dati II Semarang, dalam Wijayaningsih, 2007).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola penyebaran pedagang kaki lima (Inderwati dalam Naupan, 2007)

- PKL berkembang pada daerah yang tidak tersentuh oleh rancangan arsitektur pada lahan-lahan perbatasan bangunan dengan *urban space*
- sifat kemarginalan PKL memiliki kemampuan sangat tinggi untuk mengundang kegiatan informal lainnya (makan, minum, tidur, dan bekerja secara informal)
- PKL selalu datang di daerah yang tidak terencanakan (secara mikro telantar) tetapi secara makro berada pada daerah strategis yang dibangun oleh sektor informal.

Karakter pemilihan lokasi PKL akan berpengaruh terhadap pola penyebarannya, pada pemilihan lokasi dan tipe fisik PKL memiliki kecenderungan salah satu atau lebih dari kondisi dibawah ini:

- Memanfaatkan ruang - ruang terbuka kota tetapi kurang pengawasan pihak yang berwenang
- Menggunakan lahan kota tanpa terdaftar secara formal
- Memanfaatkan rumah tinggal atau gang – gang permukiman *urban*
- Menggunakan bentuk fisik sederhana lebih kecil relatif murah
- Memanfaatkan teknologi sederhana, semi permanen dan mudah dipindahkan

Karakteristik Pedagang Kaki Lima Bappeda Dati II Semarang  
1992 dalam Wijayaningsih 2007) :

- Tenaga kerja yang digunakan rata – rata berjumlah 1 – 5 orang
- Biasanya tidak mempunyai surat izin usaha perdagangan
- Mudah berpindah usaha
- Kadang – kadang usahanya bersifat musiman
- Hasrat dan pengalaman lebih menonjol daripada pendidikan tinggi
- Merupakan mata rantai marketing yang langsung melayani konsumen
- Modal relatif kecil
- Lokasi kegiatannya di tempat keramaian, misalnya permukiman penduduk, pusat perdagangan dan perkantoran serta daerah industri.

Menurut Laughlin (dalam Setyawan Rully, 2004) sektor informal mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- Melibatkan keluarga dan tidak dibayar dan menggantungkan nasibnya pada peralatannya
- Sangat fleksibel, dalam merespon permintaan pasar
- Sangat sederhana dan terkadang memiliki fasilitas yang apa adanya
- Dengan kemampuan menjual produk seadanya dari barang loak
- Dengan pengoperasiannya bisnis ini berada di lokasi yang tidak jauh dari pembeli
- Kecenderungan memiliki lokasi pasar kecil, terlepas dari campur tangan perusahaan besar

Bentuk – bentuk PKL diantaranya yaitu (Wijayaningsih 2007) :

- Bentuk Tenda
- Bentuk Kios / kotak
- Bentuk Meja
- Bentuk pikulan
- Bentuk Kereta Dorong
- Bentuk Kereta Kayuh
- Bentuk Gelaran
- Bentuk kendaraan bermotor atau mobil

Prasarana yang digunakan pada umumnya meliputi :

- Saluran air kotor
- Penerangan
- Fasilitas air bersih dan WC umum
- Pembuangan Sampah

### **2.5.3 Jalur Pejalan Kaki**

Dalam melakukan aktivitasnya, pejalan kaki membutuhkan suatu sarana berjalan kaki yang dikenal dengan sebutan jalur pejalan kaki atau jalur *pedestrian*. Jalur *pedestrian* berasal dari bahasa Yunani “*pedos*” yang berarti kaki. Jalur *pedestrian* ini menurut Shirvani (1985) adalah elemen yang esensial dalam *urban design*, dan bukan hanya menjadi bagian dari program beautifikasi. Lebih dari itu, jalur *pedestrian* menjadi suatu sistem kenyamanan dan elemen pendukung bagi efektivitas retail dan vitalitas ruang – ruang kota. Selanjutnya, dikatakan bahwa jalur *pedestrian* adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya berada di sepanjang sisi jalan, baik yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya, yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Berjalan kaki masih merupakan cara bergerak yang paling sering bagi kebanyakan orang. Dengan demikian sistem jalur pedestrian

merupakan penghubung penting yang menghubungkan aktivitas - aktivitas yang ada di kawasan suatu kota, elemen ini menjadi sebuah elemen penyusun (*structuring element*), seperti air, pergerakan pejalan kaki akan mengikuti jalur yang paling mudah, menghindari halangan - halangan, jalan memintas atau terdorong oleh daya tarik visual, perubahan ketinggian, tekstur pergerakan. Namun demikian, tetap menuntut pencapaian yang aman. Menurut Spreiregen (1965) menyebutkan bahwa pejalan kaki tetap merupakan sistem transportasi yang paling baik meskipun memiliki keterbatasan kecepatan rata - rata 3 – 4 km/jam serta daya jangkau yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik. jarak 0,5 km merupakan jarak yang berjalan kaki yang paling nyaman, namun lebih dari itu orang akan memilih berjalan kaki (Uterman,1984).

Menurut Utermann (1984) mendefinisikan berbagai macam jalur pejalan kaki (*pedestrian*) diruang luar bangunan menurut fungsi dan bentuk.

Menurut fungsi sebagai berikut:

1. jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan umum (*Sidewalk* atau trotoar)

biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan sehingga diperlukan fasilitas yang aman terhadap bahaya kendaraan bermotor dan mempunyai permukaan rata, berupa trotoar dan terletak di tepi jalan raya. Pejalan kaki melakukan kegiatan berjalan kaki sebagai sarana angkutan yang akan menghubungkan tempat tujuan.

2. Jalur pejalan kaki yang digunakan sebagai jalur menyeberang untuk mengatasi/ menghindari konflik dengan moda angkutan lain, yaitu jalur penyeberangan jalan, jembatan penyeberangan atau jalur penyeberangan bawah tanah. Untuk aktivitas ini diperlukan fasilitas berupa *zebra cross*, *skyway*, dan *subway*.
3. Jalur pejalan kaki yang bersifat rekreatif dan mengisi waktu luang yang terpisah sama sekali dari jalur kendaraan bermotor dan biasanya dapat dinikmati secara santai tanpa terganggu kendaraan bermotor. Pejalan kaki dapat berhenti dan beristirahat pada bangku – bangku yang disediakan, fasilitas ini berupa *plaza* pada taman – taman kota.
4. Jalur pejalan kaki yang digunakan untuk berbagai aktivitas, untuk berjalan, duduk santai, dan sekaligus berjalan sambil melihat etalase pertokoan yang biasa disebut mall.
5. *Footpath* atau jalan setapak, jalan khusus pejalan kaki yang cukup sempit dan hanya cukup untuk satu pejalan kaki.
6. *Alleyways* atau *pathways* (gang) adalah jalur yang relatif sempit dibelakang jalan utama, yang terbentuk oleh kepadatan bangunan, khusus pejalan kaki karena tidak dapat dimasuki kendaraan.

Menurut bentuk sebagai berikut:

1. *Arcade* atau selasar, suatu jalur pejalan kaki yang beratap tanpa dinding pembatas di salah satu sisinya.
2. Gallery, berupa selasar yang lebar digunakan untuk kegiatan tertentu
3. Jalan pejalan kaki tidak terlindungi/ tidak beratap.

Menurut Wood (dalam Shirvani,1985), keseimbangan kepentingan *setting* dapat mengatur jalur *pedestrian*, apabila terjadi permasalahan perlu ditinjau dan dipertimbangkan: aktivitas yang mendukung sepanjang jalan berupa jalur untuk belanja, *street furniture*, *vegetasi*, *sign* dan lainnya. Jacobs (dalam Naupan, 2007) mengungkapkan beberapa kualitas fisik yang wajib terpenuhi pada suatu jalan : ketercapaian, suasana yang umum, kondisi yang menghidupkan suasana, keamanan, kenyamanan, keikutsertaan dan pertanggung jawaban. Untuk memenuhi unsur ini perlu dukungan dari unsur - unsur fisik, jalur manusia, ruang hijau, *street furniture* dan utilitas.

Fungsi jalur *pedestrian*, dalam sistem jaringan jalur kendaraan (*vehicular system*) trotoar (*sidewalks*), difungsikan sebagai jalur khusus berjalan kaki. Jalur khusus yang terpisah dari badan jalan akan memberikan keamanan berjalan kaki dalam melakukan aktivitas dan melindunginya dari gangguan kendaraan. Menurut Uterman (1984) jalur *pedestrian* dapat berfungsi sebagai area rekreasi apabila dibuat dalam bentuk mall atau *plaza*, sehingga pejalan kaki bebas beraktivitas, aman dan nyaman. Menurut Shirvani, (1985), jalur pedestrian merupakan fasilitas ruang terbuka publik. Apabila jalur pedestrian berada di antara 2 titik pusat kegiatan, akan berfungsi sebagai ruang penghubung yang mendukung kegiatan kawasan (*activity support*)

Sirkulasi jalur pedestrian merupakan bentuk hubungan aktivitas kolektif kawasan, yang bertujuan untuk kesejahteraan, keamanan,

kemudahan, kenyamanan dan keindahan. Pengembangan jalur *pedestrian* prioritas diarahkan terhadap kualitas visual. Dengan demikian jalur pedestrian perlu memperhatikan keindahan lingkungan (Rubenstein, 1980).

Jalur pedestrian termasuk kedalam tipe *street* karena jalur *pedestrian* merupakan bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, disepanjang sisi jalan, (*sidewalks*) baik yang direncanakan maupun yang terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya atau tempat orang berjalan kaki yang bebas dan memiliki batas terhadap jalur kendaraan (*traffic restricted street*), (Carr, 1995). Sedangkan bentuk fisik dan dimensi jalur pedestrian berbeda berdasarkan jenis jalan untuk ditinggali (*for living*), untuk belanja (*for shopping*), untuk berjalan (*for walking*), untuk bersantai (*for leisure*) atau untuk kombinasi aktivitas lainnya.

#### Kenyamanan Jalur Pejalan Kaki

Sucher dalam Ekawati (2006) mengemukakan bahwa jalur pedestrian dapat berfungsi dengan baik bagi pejalan kaki dalam melakukan kegiatannya bila memenuhi beberapa persyaratan berikut ini :

##### a. Kontinuitas

Umumnya pejalan kaki di segala usia lebih suka berjalan memutar dimana mereka dapat diketahui saat datang dan pergi. Namun yang terpenting adalah rutenya menerus dan dapat dilakukan sewaktu – waktu.

b. Jarak

Jalur pedestrian tidak boleh terlalu panjang sehingga pejalan kaki dapat melaluinya bersama beberapa pejalan kaki lainnya. Pejalan kaki harus dapat membuat kontak mata dengan pejalan kaki lain agar terjadi kontak sosial.

c. Lebar

Beberapa pejalan kaki menyukai berjalan – jalan bersama, jadi sangatlah ideal bila jalur pedestrian memiliki lebar yang cukup untuk dua orang berpapasan satu sama lainnya tanpa canggung untuk menyela suatu percakapan. Jalur pedestrian akan baik dan humanis bila terdapat elemen pendukung atau street furniture. Jalur pedestrian semakin penting jika pejalan kaki pengguna utama dari suatu area (Shirvani, 1985)

Kriteria Jalur Pejalan Kaki (Utermann, 1984) :

a. *Safety* (Keamanan)

Pejalan kaki harus mudah bergerak atau berpindah dan terlindung dari kendaraan bermotor.

b. *Convenience* (Menyenangkan)

Pejalan kaki harus memiliki rute sesingkat mungkin (jarak terpendek) yang bebas hambatan dari suatu lokasi ke lokasi tujuan lain.

c. *Comfort* (Kenyamanan)

Pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah dilalui, seperti halnya kendaraan bermotor berjalan di jalan bebas hambatan.

d. *Attractiveness* (Menarik)

Pada tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu penerang jalan, lansekan, dll.

Dimensi lebar ruang yang dibutuhkan jalur pedestrian di kawasan perdagangan untuk jalur berkapasitas dua orang minimal 150 cm, sedangkan jalur berkapasitas tiga orang minimal membutuhkan ruang 200 cm. Aktivitas pejalan kaki memiliki lingkup dan pergerakan yang lebih kompleks dari pada jenis transportasi lainnya terutama dikawasan perdagangan. Sehubungan hal tersebut, suatu jalur pedestrian harus berkualitas tinggi dan memberikan keleluasaan ruang gerak atau tempat luas, serta lingkungan yang bebas dari konflik dengan lalu lintas bagi aktivitas pejalan kaki. Keadaan tersebut akan menciptakan pergerakan yang lancar, kegiatan sosialisasi, dan kenyamanan bagi pejalan kaki (Ekawati, 2006).

#### **2.5.4 Perabot Jalan (*Street Furniture*)**

*Street furniture*, menjadi istilah yang digunakan oleh para kalangan praktisi untuk memberikan sebutan bagi perabot jalan atau aksesoris jalan, dimana perletakannya selalu berada di sepanjang jalan raya atau jalan lingkungan yang fungsinya sebagai fasilitas pendukung aktivitas masyarakat di jalan raya. Perabot jalan atau *street furniture* ini cara perletakannya mempunyai kaidah – kaidah fungsi utama maupun seni.

- a. Fungsi utama *street furniture* adalah sebagai petunjuk dan berfungsi sebagai pelayanan terhadap masyarakat pengguna, sehingga diharapkan dengan adanya *street furniture*, masyarakat dapat nyaman didalam melaksanakan aktivitasnya, sebagai contoh : berjalan kaki, bersantai, menikmati keindahan tata lampu, serta sambil berbelanja serta dapat memanfaatkan fasilitas lain di sepanjang jalan.
- b. Fungsi seni, yaitu perletakan *street furniture* di sepanjang jalan raya mengikuti kaidah – kaidah seni, baik cara perletakan elemen – elemen itu sendiri maupun desain yang diharapkan mempunyai nilai seni tinggi, sekaligus mempunyai kualitas bahan yang baik.

Maka dari kedua aspek fungsi ini manakala digabungkan menjadi satu akan menimbulkan gejolak emosi dari pengguna, yang pada gilirannya masyarakat akan merasa senang manakala berjalan – jalan dan dapat sepenuhnya memanfaatkan elemen *street furniture* tersebut untuk mendukung aktivitas mereka sehari – hari.

Menurut Rubenstein (1992) dibutuhkan elemen – elemen pendukung (*street furniture*) sebagai berikut:

a. *Ground Cover*, merupakan penutup tanah dan elemen utama yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian, menyangkut skala, pola, warna, tekstur, ketinggian dan material, dimana material ini dibedakan menjadi:

- Hard material : paving, beton, batu bata, batu dan aspal
- Soft material : tanah liat (gravel) dan rumput

Pemilihan ukuran, pola, warna dan tekstur yang tepat akan mendukung suksesnya desain jalur pedestrian.

b. Lampu, dimana standar penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing – masing penerangan 50 meter.

c. *Signage*, berupa tanda – tanda yang diperlukan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.

d. *Sculpture*, berfungsi sebagai *eye catching*, dibuat untuk mempercantik jalur pedestrian atau menarik perhatian mata (*visual point*) pada sebuah ruang terbuka, juga dapat berfungsi sebagai *sign* tanda. *Sculpture* bisa berbentuk patung, air mancur dan abstrak.

- e. *Boliards*, semacam balok – balok batu yang berfungsi sebagai barier atau pembatas antara jalur pedestrian dengan jalur kendaraan yang biasanya terdapat pada pedestrian tipe semi mall.
- f. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi keinginan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya. Bangku dapat dibuat dari kayu, besi, beton atau batu. Bangku yang nyaman adalah yang memiliki tinggi sekitar 15 – 18 inch dari lantai dan memiliki sandaran. Bangku dapat dilengkapi dengan kisi – kisi sehingga angin dapat masuk melalui kisi – kisi tersebut.
- g. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton. *Shelter* dapat dibangun berbentuk linier sebagai koridor atau *sitting group* yang fungsinya dapat berupa tempat untuk istirahat, berteduh dari panas terik atau hujan, maupun untuk halte pemberhentian jalur kendaraan umum. Sedangkan kanopi digunakan untuk mempercantik wajah bangunan dan dapat memberi perlindungan terhadap cuaca.
- h. Tanaman Peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan dan menjadi pengarah, juga sebagai pembatas jalur pedestrian dengan jalur lalu lintas kendaraan atau parkir. Barrier yang dapat mengurangi deru bising serta asap kendaraan bermotor serta

peneduh disaat hujan dan mengurangi radiasi panas matahari. Adapun kriteria tanaman yang diperlukan untuk jalur pedestrian menurut Hakim (1993) adalah : memiliki ketahanan terhadap pengaruh udara; bermassa daun padat; jenis dan bentuk pohon berupa ngsana, akasia besar, bougenville, dan teh – tehan pangkas; tanaman tidak menghalangi pandangan pejalan kaki maupun pengguna kendaraan.

- i. Jam dan tempat sampah, dimana penempatan jam dapat menjadi fokus atau landmark, sedangkan tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.
- j. Elemen pendukung lain, adalah elemen yang memberikan kemudahan jalur pejalan kaki dalam mendukung aktivitas manusia yang melewatinya. Misalnya telepon umum, tempat sampah, kotak pos, bahkan didekat sitting group sering ditempatkan mesin penjual minuman ringan dan koran.

### **2.5.5 Tanaman**

Secara visual tanaman atau vegetasi erat hubungannya pada fungsi tanaman yang secara visual sebagai unsur garis, bentuk atau tajuk, warna, tekstur, massa, dan unsur karakter, vegetasi tidak hanya mempunyai nilai estetika, tetapi juga sebagai penyatu atau penekan, atau pelengkap, penanda, pelunak dan sebagai pemigura pemandangan.

Dampak visual atau kesenjangan dapat tersamarkan dengan adanya vegetasi (Robinette,1972). Selain itu vegetasi juga berfungsi sebagai alat mitigasi (perbaikan kualitas lansekap), yaitu sebagai penyatu dan pelengkap. Vegetasi dapat digunakan sebagai aksen dan penghubung visual yang dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, warna dan tekstur.

Kajian pengamatan visual menggunakan elemen vegetasi untuk memperlihatkan secara bertahap sehingga membangkitkan suatu rasa pendugaan dan membuat pengamat memahami seluruh ruang selangkah demi selangkah, sehingga menciptakan ruang yang dapat mengilhami dan tidak monoton. Sedangkan untuk mempererat pemandangan dan memberi ruang tersebut suatu rasa keanekaragaman dan pendugaan (*antisipation*) dengan membingkai sudut visual dengan menggunakan elemen vegetasi tersebut. Bingkai visual ini berguna untuk menunjukkan arahpergerakan dan merapatkan vista serta cenderung untuk menambah kualitas pandangan pada objek (Ashihara,1970).

Pepohonan atau penghijauan (vegetasi) yang diatur dalam pola penjajaran (*alignment*) dapat memperjelas batas dari jalan, jika vegetasi ini diparalelkan / disejajarkan dengan bangunan maka akan dapat memberi kesan kesatuan visual yang lebih kuat. (Berry dalam Gultom, 2006). Ruang yang terbentuk dari komposisi vegetasi ini memberi kontribusi besar untuk memperjeles kedudukan dan orientasi kawasan serta penampilan dan bentuk bangunan selain fungsinya sebagai peneduh (jeffrey dalm Naupan, 2007). Vegetasi merupakan elemen negatif yaitu

elemen yang secara tidak disadari diperhatikan (Robinette,1984). Penggunaan elemen negatif dapat menimbulkan kesenjangan atau dampak visual kawasan yang tersamarkan disamping dapat sebagai penyatu dan pelengkap.

Menurut Norman dalam Naupan (2007) vegetasi tidak hanya digunakan sebagai dekorasi dan ornamen semata namun dalam penilaian landscape dan *visual quality*, vegetasi dapat membentuk ruang (*space or room*) sebagai pengarah pergerakan, penyatu visualitas kelompok bangunan dan pengaruh sinar matahari dan angin. Vegetasi dapat dikelompokkan menjadi 3 fungsi utama yaitu; sebagai *environmental*, *structural*, dan *visual*. Sebagai *environmental* vegetasi akan membawa efek pada kualitas udara, kontrol erosi, kualitas air dan iklim.

Keberadaan vegetasi memberikan perlindungan terhadap tiupan angin, pengatutan vegetasi dapat berkesan menciptakan massa sebagai penyatu diantara ruang – ruang bangunan sehingga menciptakan kemenerusan visual. Sebagai elemen struktural, vegetasi dapat berkesan seperti dinding, *ceiling* dan, lantai lansekap melalui pengaturan ruang, mempengaruhi pandangan dan pergerakan. Pertimbangan penting penggunaan vegetasi sebagai elemen struktural adalah *size*, *form*, *solidity*, *opaqueness*.

Menurut (Arnold dalam Naupan, 2007) pohon peneduh lebih efektif ditanam di jalur pedestrian daripada pohon hias, karena pohon hias mempunyai ketinggian cabang dan rantingnya hanya berkisar 1,8 m,

sehingga akan menghalangi pandangan visual diruang jalur pedestrian. Sedangkan pohon peneduh dapat mencapai 4,5 m sehingga tidak menghalangi visual manusia diruang pedestrian.

Penempatan vegetasi sebagai pembentuk ruang (*sub dividing*) akan tidak efektif jika tinggi atau lebar vegetasi maka akan dapat memberikan kesan ruang yang lebih kuat. Sebagai elemen visual vegetasi dapat menjadi *dominant focal point* dan *visual connector* atau *linkage* melalui tampilan atau *appearance*.

Penempatan / perletakan vegetasi dari jarak pengamat terhadap objek amatan (bangunan) dapat menimbulkan persepsi yang berbeda sehingga perletakan vegetasi tersebut diatur terhadap jarak amatan, bangunan dan vegetasi itu sendiri. Hal ini akan terasa pada bangunan yang memiliki ketinggian sedang atau berlantai banyak.

## 1. Efek Visual

Menurut Hakim (2002) Karakteristik fisik tanaman dapat dilihat dari bentuk batang dan percabangannya, bentuk tajuk, massa daun, massa bunga, warna, tekstur, aksentuasi, skala ketinggian dan kesendiriannya

Pemilihan jenis tanaman dalam suatu desain lansekap merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan seni karena menyangkut komposisi elemen desain seperti warna, bentuk, tekstur, dan kualitas desain yang berubah karena sangat dipengaruhi iklim, usia, dan faktor

alam. Ilmu pengetahuan menyangkut dari teknik perletakan, teknik penanaman dan pertumbuhannya.

Pemilihan jenis tanaman tergantung pada:

- Fungsi tanaman, sesuai dengan tujuan perancangan
- Peletakan tanaman, sesuai dengan fungsi tanaman

## 2. Fungsi Tanaman

Tanaman tidak hanya mengandung / mempunyai nilai estetis saja, tapi juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

Fungsi tanaman menurut Hakim (2002) dapat dikategorikan sebagai berikut:

### a. Kontrol Pandangan (*Visual Control*)

Menahan silau yang ditimbulkan oleh sinar matahari, lampu jalan dan sinar lampu kendaraan pada:

#### 1. Jalan raya

Dengan peletakan tanaman disisi jalan atau di jalur tengah jalan, sebaiknya dipilih pohon atau perdu yang padat. Pada jalur jalan raya bebas hambatan, penanaman pohon tidak dibenarkan pada jalur median jalan. sebaiknya pada jalur median ditanami tanaman semak, agar sinar lampu kendaraan dari arah yang berlawanan dapat dikurangi.

#### 2. Bangunan

Peletakan pohon, perdu, semak, ground cover, dan rumput dapat menahan pantulan sinar dari perkerasan, hampasan air

hujan, dan menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan.

3. Kontrol pandangan terhadap ruang luar

Tanaman dapat dipakai untuk komponen pembentuk ruang sebagai dinding, atap, dan lantai. Dinding dapat dibentuk oleh tanaman semak sebagai border. Atap dibentuk oleh tajuk pohon yang membentuk kanopi atau tanaman merambat pada pergola. Sedangkan sebagai lantai dapat dipergunakan tanaman rumput atau penutup tanah (*ground covers*). Dengan demikian pandangan dari arah atau ke arah ruang yang diciptakan dapat dikendalikan.

4. Kontrol pandangan untuk mendapatkan ruang pribadi (*privacy space*)

Tanaman dapat dipergunakan untuk membatasi pandangan dari arah luar dalam usaha untuk menciptakan ruang pribadi / *privacy space*. Ruang pribadi ini biasanya ruang yang terlindungi dari pandangan orang lain. Memerlukan penempatan tanaman pembatas pandangan setinggi 1,50 – 2,00 meter.

5. Kontrol pandangan terhadap hal yang tidak menyenangkan.

Tanaman dapat pula dimanfaatkan sebagai penghalang pandangan terhadap hal – hal yang tidak menyenangkan untuk

ditampilkan atau dilihat seperti timbunan sampah, tempat pembuangan sampah dan galian tanah.

b. Pembatas Fisik (*Physical Barriers*)

Tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu juga dapat berfungsi mengarahkan pergerakan.

c. Pengendali Iklim (*Climate Control*)

Tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk kenyamanan manusia. Faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah suhu, radiasi sinar matahari, angin, kelembaban, suara, dan aroma.

1. Kontrol radiasi sinar matahari dan suhu

Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu iklim mikro.

2. Kontrol/ pengendali angin

Tanaman berguna sebagai penahan, penyerap, dan mengalirkan tiupan angin sehingga menimbulkan iklim mikro. Jenis tanaman yang dipakai harus diperhatikan tinggi pohon, bentuk tajuk, jenis, kepadatan tajuk tanaman, serta lebar tajuk.

3. Pengendali suara

Tanaman dapat menyerap suara kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman

tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk dan komposisi tanaman.

#### 4. Penyaring suara

Tanaman sebagai filter atau penyaring debu, bau dan memberikan udara segar

#### d. Pencegah Erosi (*Erosion Control*)

Kegiatan manusia dalam menggunakan lahan, selain menimbulkan efek positif juga menyebabkan efek negatif terhadap kondisi tanah/ lahan. Misal dalam pembentukan muka tanah, pemotongan dan penambahan muka tanah (*land fill*), penggalian tanah untuk danau buatan. Kondisi tanah menjadi rapuh dan mudah tererosi oleh karena pengaruh air hujan dan hembusan angin yang kencang. Akar tanaman dapat mengikat tanah sehingga tanah menjadi kokoh dan tahan terhadap pukulan air hujan serta tiupan angin. Selain itu dapat pula berfungsi untuk menahan air hujan yang jatuh secara tidak langsung ke permukaan tanah.

#### e. Habitat Satwa (*Wildlife Habitats*)

Tanaman sebagai sumber makanan bagi hewan serta tempat berlindung kehidupannya. Hingga secara tidak langsung tanaman dapat membantu pelestarian lingkungan.

#### f. Nilai Estetis (*Aesthetic Values*)

Memberikan nilai estetika dan meningkatkan kualitas lingkungan. Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan, dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman.

Nilai estetis tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antar tanaman dengan elemen lansekap lainnya.

#### 1. Warna

Warna batang, daun, dan bunga dari suatu tanaman dapat menimbulkan efek visual tergantung dari refleksi cahaya yang jatuh pada tanam tersebut. Warna daun dan bunga dari tanaman dapat menarik perhatian manusia, binatang, dan mempengaruhi emosi yang melihatnya. Efek psikologis yang ditimbulkan dari warna seperti telah diuraikan sebelumnya, yakni warna cerah memberikan rasa senang, gembira, hangat. Sedangkan warna lembut memberikan kesan tenang dan sejuk. Bila beberapa jenis tanaman dengan berbagai warna dipadukan dan dikomposisikan akan menimbulkan nilai estetis.

#### 2. Bentuk

Bentuk tanaman dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan bentuk 2 atau 3 dimensi, memberi kesan dinamis, indah, memperlebar atau memperluas pandangan, ataupun sebagai aksentuasi dalam suatu ruang.

### 3. Tekstur

Tekstur suatu tanaman ditentukan oleh batang/ percabangannya, massa daun, serta jarak penglihatan terhadap tanaman tersebut. Tekstur tanaman juga mempengaruhi secara psikis dan fisik bagi yang memandangnya.

### 4. Skala

Skala atau prororsi tanaman adalah perbandingan besaran tanaman dengan tanaman lain atau perbandingan antara tanaman dengan lingkungan sekitarnya.

## **2.5.6 Sirkulasi dan Parkir**

Dengan semakin banyaknya dan berkembangnya alat transportasi darat serta semakin berdesakannya ruang kegiatan manusia yang tersebar di berbagai tempat, maka kebutuhan sarana kendaraan semakin meluas. Karenanya kebutuhan akan tempat parkir semakin meningkat terutama di tempat yang padat aktivitas seperti, tempat rekreasi, kawasan perkantoran, kawasan permukiman dan berbagai macam kegiatan lainnya menuntut ketersediaan tempat parkir. (Hakim, 2003)

Sirkulasi dapat diartikan sebagai pergerakan pada suatu tempat, adanya sirkulasi baik yang dilakukan oleh manusia atau kendaraan membutuhkan ruang yang cukup luas, parkir memerlukan pengaturan dan pembagian sirkulasi yang jelas sehingga dapat menjamin kenyamanan bagi pemakai.

Ketersediaan jejalur sirkulasi dan area parkir merupakan elemen penting bagi suatu kota dan merupakan suatu alat ampuh untuk menata lingkungan perkotaan. Sirkulasi dapat menjadi alat kontrol bagi pola aktivitas penduduk kota dan mengembangkan aktivitas tersebut. Selain mampu menampung kuantitas perjalanan, sirkulasi di harapkan juga memberikan kualitas perjalanan melalui *experienzenya*. (Davit, kulash dalam Naupan,2007). Parkir menurut PP No 41 tahun 1993 tentang Standar Angkutan Jalan:

- Ruang parkir mobil diasumsikan 4,8 x 2,3 m
- Dilarang parkir dijarak 50 m dari penyeberangan
- Parkir tidak diperbolehkan di badan jalan kolektor dan lokal

#### Klasifikasi Sirkulasi

Sirkulasi dapat dikelompokkan sesuai dengan pelaku, sesuai dengan pembagian tempat / areanya maupun sesuai pola yang dibentuk sirkulasi itu sendiri. Sirkulasi menurut tempat / area dapat dibagi menjadi dua:

1. Sirkulasi *outdoor*

yaitu sirkulasi yang terjadi pada ruang luar suatu bangunan atau sirkulasi di luar suatu bangunan.

## 2. Sirkulasi indoor

yaitu sirkulasi yang terjadi di dalam bangunan itu sendiri.

Sirkulasi menurut pelakunya dibagi menjadi dua (Ashihara, 1986) yaitu :

### 1. Sirkulasi manusia

yaitu sirkulasi yang dilakukan oleh manusia. Sirkulasi yang dilakukan manusia dapat terjadi pada *outdoor* atau *indoor*.

### 2. Sirkulasi kendaraan

yaitu sirkulasi dari kendaraan sebagai sarana transportasi. Umumnya sirkulasi kendaraan banyak melibatkan mengenai penataan ruang untuk parkir. Sirkulasi untuk parkir juga dapat terjadi di *outdoor* atau *indoor*.

Sirkulasi menurut polanya (Ching, 1990) dibagi menjadi :

### 1. Sirkulasi dengan pola terpusat

Sirkulasi dengan pola menuju ke pusat sebagai tujuan utama.

### 2. Sirkulasi dengan pola linier

Sirkulasi yang membentuk suatu garis yang menghubungkan tempat yang satu ke tempat lain.

### 3. Sirkulasi dengan pola radial

Perkembangan dari sirkulasi linier.

### 4. Sirkulasi dengan pola cluster

Sirkulasi dengan pola yang membentuk persamaan kriteria seperti sirkulasi dengan satu pintu masuk utama

#### 5. Sirkulasi dengan pola grid

Sirkulasi yang membentuk modul-modul tertentu.

#### Sirkulasi Manusia

Menurut Laurie (1985) Kinetika dari gerakan merupakan suatu studi tentang sifat gerakan. Pergerakan kinetika dipengaruhi oleh lintasan, manusia, jenis pergerakan dan jarak sirkulasi tersebut.

Bentuk lintasan dapat bermacam-macam antara lain bentuk bergelung-gelung, langsung, tak menentu, berliku, keliling, kembali, melewati, melingkar, berpencar, mengumpul, dengan selaan, menuju tujuan dan menghimpun (Hakim,1993).

Jenis pergerakan juga mempengaruhi manusia untuk bergerak.

Jenis pergerakan dapat dibagi menjadi :

1. pergerakan horizontal yang membuat menjadi lebih mudah dikontrol dan aman
2. pergerakan menurun yang membuat adanya *privacy* untuk pergerakan tersebut.
3. pergerakan mendaki untuk memperkuat arah pengarah

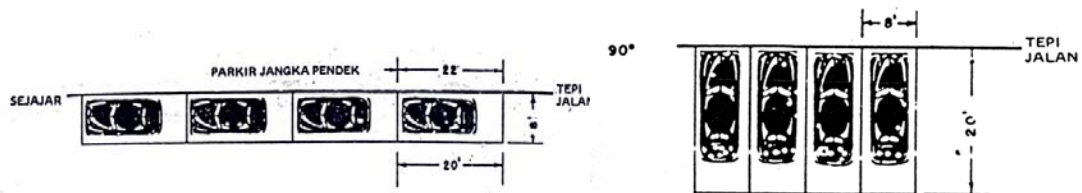
Jarak dapat juga mempengaruhi pergerakan manusia, jarak yang jauh membuat manusia enggan bergerak menuju tujuannya tetapi sebaliknya beda dengan jarak dekat.

#### Sirkulasi Kendaraan Bermotor

Dalam Koppelman (1997) Sirkulasi untuk kendaraan bermotor mempunyai kaitan dengan penataan ruang untuk parkir. Area parkir membutuhkan ruang yang cukup sehingga kendaraan bermotor mempunyai ruang yang cukup untuk parkir dan keluar dari area parkir tanpa harus berdesakkan / terganggu dengan kendaraan lain yang juga akan parkir. Selain itu juga diperhatikan ruang tambahan dari pintu bukaan mobil apabila pengguna kendaraan roda empat keluar dari mobilnya.

Tipe tata letak parkir, baik di tepi jalan, pada lahan parkir atau garasi dapat dibagi menjadi parkir sejajar, membentuk sudut serta parkir tegak lurus dengan tepi jalan atau dinding. Pilihan tergantung pada bentuk dan ukuran daerah yang tersedia, rencana sirkulasi serta jalan masuk keluar kendaraan.

Parkir sejajar dengan jalan umumnya diperuntukkan di tepi jalan raya. Ruang parkir sejajar paling sedikit 20 kaki, bila memungkinkan 22 kaki. Apabila waktu parkir cukup singkat, misalnya 15 menit, maka ruang parkir harus lebih panjang sehingga kegiatan datang dan pergi dapat dilakukan dalam satu gerakan.



Tata letak parkir sejajar

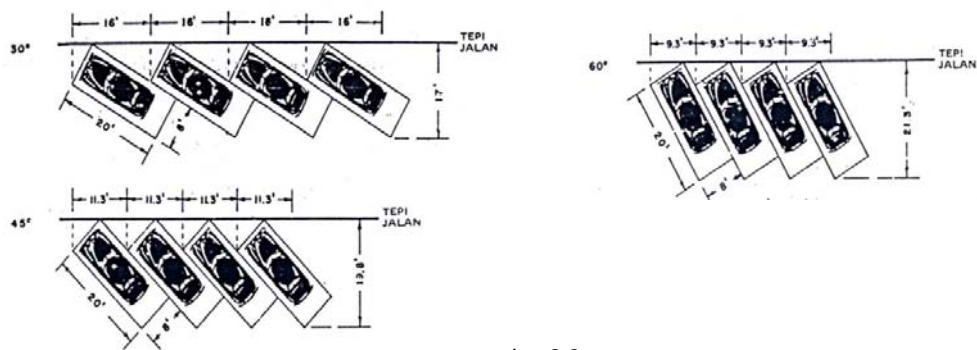
Tata Letak Parkir Tegak

lurus

Gambar 2.1  
Tata Letak Parkir Sejajar dan Tegak Lurus  
(Sumber :Standar Perencanaan Tapak, tahun 1997)

Tata letak yang normal dan biasanya paling efisien untuk tempat parkir yang lebih besar adalah parkir secara tegak lurus dengan jalan. Hal ini memungkinkan masuk atau ke luar pada dua arah dan penggunaan ruang yang paling ekonomis, dengan tempat parkir selebar 8 kaki 6 inci dan jalan selebar 25 kaki maka tempat parkir dapat dimasuki oleh seorang pengemudi dengan mudah tanpa memerlukan gerakan khusus.

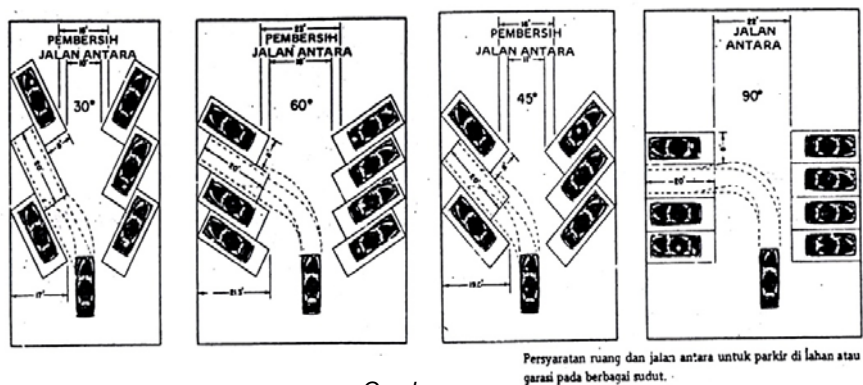
Parkir yang membentuk sudut memberikan tempat parkir yang lebih sedikit dibandingkan dengan parkir tegak lurus dalam suatu satuan panjang tertentu, dan memerlukan jalan satu arah, akan tetapi tempat masuknya lebih memudahkan pengemudi dan jalan antara biasa lebih sempit, sehingga memungkinkan penggunaan lahan yang terlalu sempit bagi parkir tegak lurus.



Jumlah 2.2  
Tata Letak Parkir Membentuk Sudut  
(Sumber :Standar Perencanaan Tapak, tahun 1997)

Ukuran tempat parkir dan jalan antara yang diperlukan untuk berbagai sudut parkir, dimana semua kasus memberikan jalan antara yang cukup lebar untuk memungkinkan masuk langsung tanpa menyulitkan gerakan bagi 75 persen kendaraan yang parkir.

Semua pola parkir terutama untuk parkir selain tegak lurus, perlu diberikan tanda atau tepi batas parkir bagi tiap kendaraan untuk menjamin keamanan dan kapasitas yang direncanakan.



Gambar 2.3  
Ukuran Jalan Antara  
(Sumber :Standar Perencanaan Tapak, tahun 1997)

## 2.6 Landasan Konsep Penelitian

Setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrumen penelitian (Bungin, 2005). Konsep juga dibangun dengan maksud agar masyarakat akademik atau masyarakat ilmiah maupun konsumen penelitian atau pembaca laporan penelitian memahami apa yang dimaksud dengan pengertian variabel, indikator, parameter, maupun skala pengukuran dalam

penelitian. Lebih konkret, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama.

Sebagai hal yang umum, konsep dibangun dari teori – teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel – variabel yang akan diteliti. Karena itu, konsep memiliki tingkat generalisasi yang berbeda satu dengan yang lainnya, bila dilihat dari kemungkinan dapat diukur atau tidak.

Setiap konsep hendaknya mengemukakan suatu abstraksi, yaitu mencakup ciri – ciri umum yang khas dari fenomena yang dibicarakan. Ciri – ciri ini dihimpun bersama – sama oleh individu – individu atau kelompok – kelompok tertentu sehingga melahirkan kesadaran intersubjektif yang menempatkan kesadaran itu dalam kategori.

Pada umumnya konsep dalam pengertian sehari – hari digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan, tetapi dalam pengertian ilmiah, konsep harus memiliki kriteria yang tepat dalam menjelaskan variabel penelitian. Oleh karena itu, konsep yang bermanfaat adalah konsep yang dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan penyusunan teori yang masuk akal, serta dapat diuji regularitasnya.

Tujuan dari konsep penelitian adalah memberi batasan pemahaman terhadap variabel penelitian, yang terpenting nantinya peneliti harus mendesain konsep interaksi antar variabel – variabel penelitiannya. Konseptualisasi dalam penelitian kuantitatif hanya dapat dilakukan setelah peneliti membaca teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, konsep penelitian dilahirkan dari teori yang

digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan teori yang telah menghasilkan konsep penelitian itu akan mengarahkan peneliti kepada metode yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh di lapangan.

Konsep penelitian dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel berikut :

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *activity support* terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di koridor jalan Hayam Wuruk Semarang.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Setelah mempelajari metodologi penelitian dan tipologi pendekatan penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan dengan berlandaskan pada paradigma kuantitatif dengan pendekatan post positivistik rasionalistik. Pendekatan post positivistik rasionalistik muncul sebagai gabungan dari filsafat *positivism* dan filsafat rasionalisme, yang juga disebut sebagai *postpositivisme*. Hal ini terjadi karena penganut filsafat rasionalisme mengkritik kelemahan filsafat *positivism*, sehingga dengan adanya *postpositivisme* diharapkan dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang ada dalam filsafat *positivisme*.

Berpikir rasionalistik yang dimaksud adalah berpikir bertolak dari filsafat rasionalisme, bukan sekedar berpikir menggunakan rasio (Muhadjir, 2000). Rasionalisme sebagai filsafat ilmu merupakan lawan langsung dari *positivism*. Menurut *positivism*, semua ilmu itu berasal dari empiri sensual, sedangkan menurut rasionalisme semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita yang dibangun atas kemampuan

argumentasi secara logic, bukan dibangun atas pengalaman empiri seperti *positivism*. Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empirik : pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara loik perlu didukung dengan data empirik yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan sekedar fiksi.

Bukti perkembangan ilmu sosial menunjukkan bahwa ilmu sosial tidak maju pesat antara lain karena membatasi diri dari berpikir positivistic : empirik yang diakui sebagai benar, hanya empiri yang indrawi atau sensual. Pengetahuan kita kehilangan makna, atau ilmu kita tak mampu memaknai indikasi empirik yang kita hayati.

Ada beberapa kritik keras terhadap *positivism* yang dilancarkan oleh rasionalisme, yaitu:

1. Kita tidak perlu mempertajam perbedaan antara analisis dengan sintesis. Kita tidak perlu mempertajam pemilihan tahap pengobservasian dengan tahap teori.
2. Fakta itu momot teori. Fakta sebagai fakta menjadi tidak ada artinya dan tidak dipahami manusia, kecuali diberikan pemaknaan berdasar teori tertentu. *Positivism* terlalu mengunggulkan fakta fragmentarik.
3. Bukan semua argumentasi dan pemaknaan itu justifikasi. Berargumentasi dan memberikan makna perlu dibedakan antara konteks penemuan dengan konteks justifikasi. Bagi *positivism*,

semua argumentasi dan pemaknaan tanpa bukti empirik sensual akan dimasukkan ke dalam justifikasi, sedangkan bagi rasionalisme empirik itu lebih dari yang sensual saja.

4. Realitas itu bukan yang sensual. Realitas – realitas tersebut tidak mudah terhayati secara sensual, sedangkan pengetahuan teoritik kita yang mampu menangkap dan memahami empirik tersebut, oleh karena itu di atas empirik sensual ada empirik logic atau empirik teoritik.

Dibandingkan dengan *positivism*, rasionalisme mengenal tiga realitas, yaitu : empirik sensual, empirik logic atau teoritik dan empirik etik, sedangkan *positivism* hanya mengakui realitas empirik sensual. Memparsialkan obyek penelitian dengan eksese – eksesnya (teknik analisis mendikte judul, hipotesis, kesimpulan, dan juga teori; dan lebih jauh tidak adanya tata konstruksi pemikiran kita) menjadikan penelitian dengan metodologi penelitian yang menggunakan landasan filsafat *positivism*, baik yang ditampilkan dalam metodologi penelitian kuantitatif telah menghilangkan atau setidaknya – tidaknya mengaburkan makna lebih dalam dari berbagai studi.

Metodologi penelitian dengan pendekatan positivistic memang menuntut obyek yang dispesifikasikan, dieliminasi dari obyek lain; dan pada dasarnya disertai asumsi bahwa obyek lain (yang biasa disebut variabel) dalam keadaan tak berubah. Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistic, obyek diteliti tanpa

dilepaskan dari konteksnya; paling jauh diteliti dalam focus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Sifat holistic yang dituntut oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empirik sensual, logis maupun etik.

Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan kepada pemaknaan empirik. Pemahaman intelektual mendalam menjadi bagian terpenting bagi rasionalisme. Membuat kesimpulan bagi rasionalisme tidak sekedar menyajikan analisis fragmentarik, melainkan menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi yang lebih besar; kesemuanya itu mengarah ke arah membangun suatu teori baru. Teori dalam bentuk verbal tidak lain dari suatu proposisi, suatu pendapat yang diharapkan mampu menjawab semua kasus empirik yang relevan.

### **3.2 Definisi Operasional Penelitian**

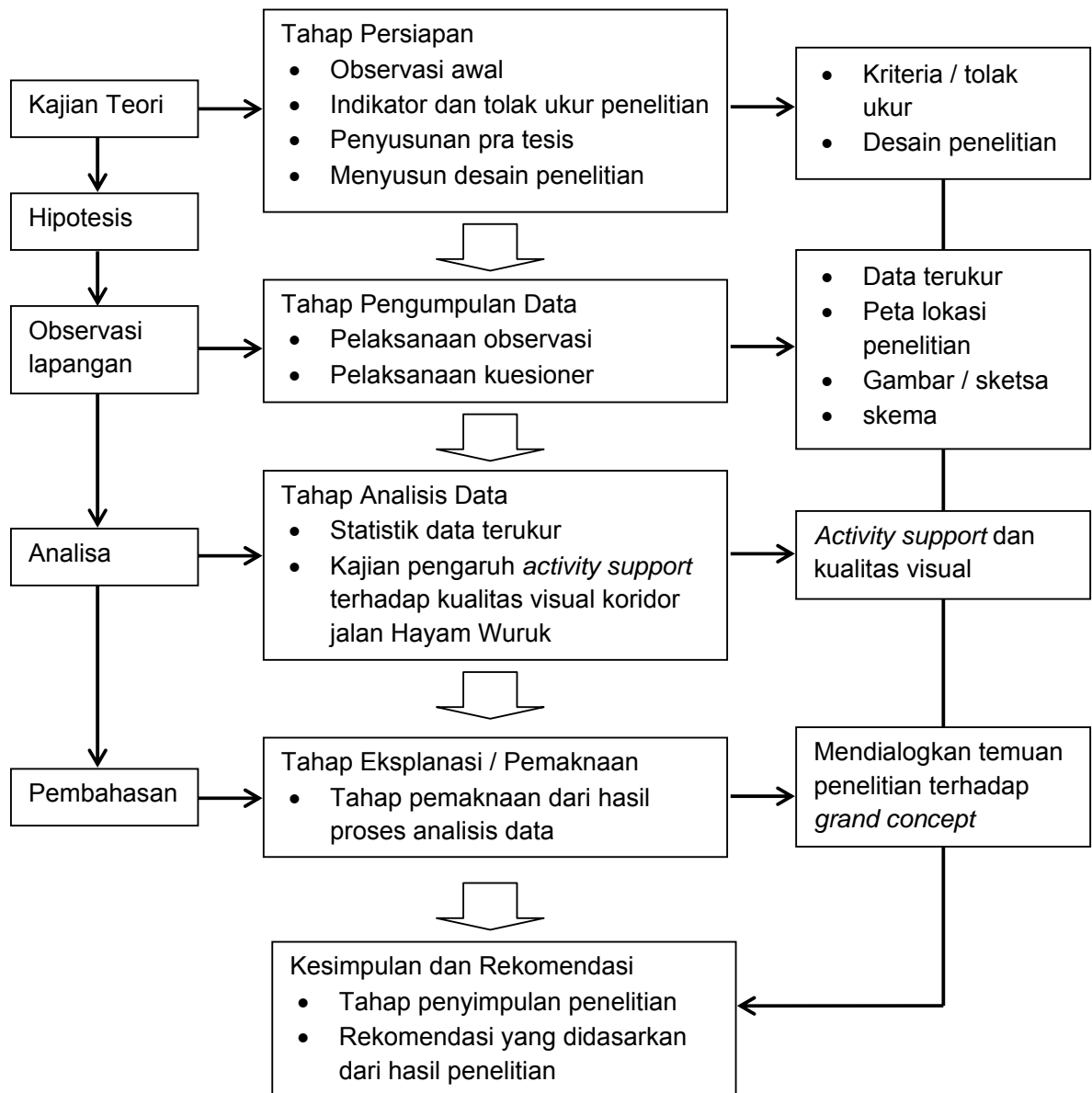
- Definisi *activity support* adalah suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar (Shirvani, 1984).
- Definisi kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai – nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Swardon, 1986), untuk menentukan faktor – faktor yang digunakan sebagai indikator penelitian, akan

dibantu dengan teori penilaian visual oleh Lynch (1960) dan Smardon (1986).

### **3.3 Alasan Pemilihan Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah koridor sepanjang Jalan Hayam Wuruk Semarang, merupakan koridor jalan yang sangat penting peranannya dalam hal aksesibilitas yang menuju ke gedung – gedung yang terdapat pada kawasan kampus UNDIP Semarang yang ada di Pleburan, selain itu koridor jalan ini sekarang tumbuh menjadi koridor jalan yang mengarah pada koridor pasca sarjana dimana terdapat beberapa gedung di koridor jalan ini yang diperuntukkan sebagai gedung pasca sarjana. Hal lain yang menjadi ketertarikan peneliti untuk memilih lokasi tersebut adalah letaknya yang dekat dengan pusat kota sehingga sedikit banyak mempengaruhi pertumbuhan pada koridor jalan tersebut.

### **3.4 Langkah Pokok Penelitian**



Gambar 3.1  
Skema Langkah Pokok Penelitian  
Sumber : Analisa Penulis 2008

### 3.5 Variabel Penelitian

Kata variabel tidak ada dalam perbendaharaan Indonesia karena variabel berasal dari kata Bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah – ubah. Namun bahasa Indonesia konemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut bervariasi. Dengan demikian pengertian variabel adalah fenomena - fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar, dan sebagainya (Bungin, 2005).

Penjelasan – penjelasan mengenai variabel amat sangat bervariasi sebagaimana bervariasinya variabel itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih konkret sesungguhnya variabel itu adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional, penjelasan macam ini tergantung pula pada jenis penelitian yang dilakukan. Konsep biasanya digunakan dalam mendeskripsikan segala variabel yang abstrak dan kompleks, sedangkan variabel diartikan sebagai konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasi, diurut, atau diukur.

Adapun variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

- *Activity support* → variabel bebas (*independent variabel*), yaitu variabel yang berada pada posisi yang lepas dari “pengaruh” variabel tergantung (Bungin, 2005)
- Kualitas visual → Variabel tergantung (*dependent variabel*), yaitu variabel yang “dipengaruhi” oleh variabel bebas (Bungin, 2005).

Dalam penelitian kuantitatif, bentuk – bentuk hubungan antara variabel penelitian tidak saja dipertimbangkan dalam analisis, tetapi merupakan hal yang pokok dalam penelitian kuantitatif. Pada umumnya penelitian kuantitatif bertujuan mencari hubungan antara variabel – variabel tersebut, kemudian hubungan – hubungan itu diuji satu sama lain. Variabel dilihat bukan pada keberadaanya saja, tetapi bagaimana hubungan – hubungan itu dijalin dan kemudian mewarnai variabel tergantung.

Hubungan antar variabel diatas tergolong dalam hubungan asimetris dengan tipe hubungan antara variabel tujuan dan variabel cara. Hubungan asimetris adalah hubungan yang mendeskripsikan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain (Bungin, 2005).

Menurut Bungin (2005), tipe hubungan antara variabel tujuan dan variabel cara biasa digunakan dalam penelitian – penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan meramalkan dan menjelaskan hal – hal yang terjadi diantara variabel – variabel tertentu melalui upaya manipulasi atau pengontrolan variabel – variabel tersebut atau hubungan diantara mereka, agar ditemukan hubungan, pengaruh, atau perbedaan salah satu atau lebih variabel (Bungin, 2005).

### **3.6 Konsep Operasional**

Agar variabel dapat diukur, maka variabel harus dijelaskan ke dalam konsep operasional variabel, untuk itu maka variabel harus

dijelaskan parameter atau indikator – indikatornya. Kalau peneliti mampu mengoperasionalkan konsep dengan baik, maka tidak sukar pula dalam mengoperasionalkan indikator variabel dan pengukuran. Berbagai kesukaran indikator variabel dan pengukuran menyusul kemudian, karena peneliti mengabaikan penjabaran konsep dan variabel secara tepat dan konkret.

Konsep operasional dibuat untuk membatasi parameter atau indikator yang diinginkan peneliti dalam penelitian, sehingga apapun variabel penelitian, semuanya hanya muncul dari konsep tersebut (Bungin, 2005).

Dalam penelitian ini, materi – materi yang diambil dalam proses pengumpulan data berasal dari variabel bebas, antara lain:

Tabel 3.1  
Indikator dan Tolak Ukur Penelitian

<b>Indikator</b>	<b>Tolak Ukur</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>
Fasilitas Perdagangan dan Jasa (Permanen)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata Guna lahan</li> <li>• Ketinggian</li> <li>• Skala</li> <li>• Ukuran</li> <li>• <i>Street Line</i></li> <li>• <i>Set Back</i></li> <li>• Material</li> <li>• Warna</li> <li>• Tekstur</li> <li>• Pola</li> <li>• Bentuk</li> </ul>	Studi literatur, observasi dan kuesioner
Fasilitas Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan</li> <li>• Bentuk</li> </ul>	Studi literatur, observasi dan

dan Jasa (Temporer)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran</li> <li>• Warna</li> <li>• Tekstur</li> </ul>	kuesioner
Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan</li> <li>• Kondisi jalur pejalan kaki</li> <li>• Kemudahan aksesibilitas</li> <li>• Bentuk lintasan</li> </ul>	Studi literatur, observasi dan kuesioner
Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola parkir</li> <li>• Kemudahan parkir</li> <li>• Keadaan tempat parkir</li> <li>• Tata letak parkir</li> </ul>	Studi literatur, observasi dan kuesioner
Street Furniture	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesesuaian fungsi</li> <li>• Keadaan street furniture</li> <li>• Kesesuaian penempatan street furniture</li> </ul>	Studi literatur, observasi dan kuesioner

*Sumber : Analisa Penulis 2008*

### **3.7 Metode Pengambilan Data**

Data (tunggal = datum) adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2005). Definisi data sebenarnya mirip dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih menonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi.

Selain data, ada juga pemahaman lain yang mirip dengan data yaitu fakta. Biasanya orang sering menggunakan dua istilah ini dalam satu penjelasan yang sama, padahal masing – masing punya konsep yang berbeda. Dalam penelitian kuantitatif, konsep fakta menju pada sebuah peristiwa yang tidak dapat dibawa pulang oleh peneliti. Fakta sesungguhnya adalah milik obyek penelitian yang relatif tidak dapat dipisahkan dari obyek penelitian itu sendiri. Hal yang dapat dibawa pulang oleh peneliti hanyalah data. Data dikonsepskan sebagai segala sesuatu

yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta dan fakta tersebut ditemui oleh peneliti dilokasi penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti adalah orang yang benar – benar mampu “ menangkap “ fakta serta bias membawa pulang data hasil penelitian.

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen penumpulan dta yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Kesalahan menggunakan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yan tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil – hasil penelitian yang dilakukan. Adapun metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2003). Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung, yaitu observasi akan dilakukan oleh peneliti sendiri di lokasi penelitian dengan mengamati langsung ke lapangan dan mengambil data primer yang diwujudkan melalui alat perekam gambar (fotografi) untuk merekam gambar data fisik dan fenomena yang ada dilokasi penelitian.

Untuk memperoleh data sekunder yang berupa tinjauan pustaka didapat dari studi literature yang memuat teori – teori arsitektur dan perancangan kota yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Untuk

data sekunder mengenai lokasi penelitian, didapat dari pihak – pihak terkait misalkan Pemerintahan Kota Semarang.

b. Kuesioner

Menurut Bungin (2005), metode kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, kuesioner diberikan kembali ke peneliti.

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tak langsung tertutup dikonstruksi dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal obyek dan subyek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksud perihal mengenai diri responden bersangkutan.

Jawaban yang didapatkan dari responden dalam proses kuesioner pada intinya berisikan pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui peneliti mengenai pengaruh *activity support* terhadap kualitas visual yang terbentuk pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang.

Kelebihan metode kuesioner bila digunakan dengan semestinya antara lain :

- Metode kuesioner hanya membutuhkan biaya yang relatif lebih murah
- Pengumpulan data lebih mudah terutama pada responden yang terpencar – pencar

- Pada penelitian dengan sampel diatas seribu orang, menggunakan metode ini sangatlah tepat.
- Walaupun penggunaan metode ini pada sampel yang relatif besar tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung serempak.
- Berkaitan dengan kebaikan – kebaikan diatas, metode ini relatif membutuhkan waktu yang sedikit.
- Kalau metode ini dilakukan dengan menggunakan jasa pos, maka relatif tidak membutuhkan atau tidak terikat pada petugas pengumpul data.
- Kalaupun metode ini menggunakan petugas lapangan pengumpul data, hanya terbatas pada fungsi menyebarkan dan menghimpun kuesioner yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Kemampuan teknis dalam menggali dan atau mencatat data seperti metode lain tidak dibutuhkan disini.

Kekurangan metode kuesioner antara lain :

- Metode kuesioner hanya dapat digunakan pada responden yang dapat baca tulis saja, sedangkan pada responden yang tidak mampu baca tulis, metode kuesioner tidak berguna sama sekali.
- Formulasi kuesioner membutuhkan kecermatan tinggi, sehingga betul – betul mampu mewakili peneliti dalam pengumpulan data. Karena tuntutan yang demikian, menyusun formulasi kuesioner membutuhkan waktu yang lama, termasuk bekutuhan uji coba dan merevisi kuesioner tersebut.

- Penggunaan metode kuesioner menyebabkan peneliti terlalu banyak tergantung atau membutuhkan kerjasama dengan obyek penelitian.
- Kemungkinan pada kasus tertentu, akan terjadi salah menerjemahkan beberapa poin pertanyaan, maka peneliti tidak dapat memperbaiki dengan cepat, akhirnya mempengaruhi jawaban responden.
- Kadangkala orang lain di sekitar responden ikut mempengaruhinya pada saat pengisian kuesioner, hal ini menyebabkan jawaban responden tidak obyektif lagi.
- Responden dapat menjawab seenaknya, atau kadang kala bersifat main – main serta berdusta. Hal tersebut mungkin sekali terjadi, terutama kalau kuesioner bersifat anonymous (tanpa nama dan alamat responden di lembaran kuesioner).

### **3.8 Penentuan Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian**

Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005). Karena pengertian populasi yang demikian, maka populasi menjadi amat beragam. Walaupun populasi penelitian memiliki beberapa sifat yang tidak jarang membingungkan, tetapi menjadi tugas peneliti untuk memberi batasan yang tegas terhadap terhadap setiap obyek yang menjadi populasi penelitiannya. Pembatasan

populasi haruslah berpedoman kepada tujuan dan permasalahan penelitian. Dengan pembatasan populasi penelitian, akan memudahkan di dalam memberikan ciri atau sifat – sifat yang lain dari populasi tersebut, dan semua ini memberikan keuntungan dalam penarikan sampel.

Mengacu pada pendapat Bungin (2005), maka dalam penelitian ini jenis populasi akan dibedakan dalam populasi sampling dan populasi sasaran :

- Yang menjadi populasi sampling : berasal dari pengguna kawasan, yaitu masyarakat yang kesehariannya beraktivitas di koridor Jalan Hayam Wuruk. Definisi kata “keseharian” disini adalah masyarakat yang rutin (hampir setiap hari) melakukan aktivitas di lokasi penelitian sehingga dirasakan cukup memiliki kesan yang mendalam terhadap lokasi penelitian, dalam hal ini koridor jalan Hayam Wuruk. Aktivitas manusia yang ada di lokasi penelitian umumnya berkaitan dengan tata guna lahan yang ada.
- Yang menjadi populasi sasaran : Para mahasiswa yang kuliah di UNDIP yang sedang menempuh pendidikan S2 (setidak – tidaknya telah lulus S1), dengan latar belakang ilmu teknik : Mahasiswa magister teknik arsitektur, mahasiswa magister Pembangunan Wilayah dan Kota, dan Magister Teknik Sipil Jumlah populasi adalah 75 orang.

Dari penjelasan di atas, nantinya penentuan sampel akan diambil dari populasi sasaran saja. Metode sampling yang digunakan apabila populasi tidak memiliki satu sifat yang mudah diamati oleh peneliti. Peneliti menemui populasi dengan beraneka sifat dan kadang sifat tersebut saling tumpang tindih. Multifarious sampling sesungguhnya merupakan kombinasi dari beberapa teknik sampling, baik probabilitas maupun nonprobabilitas.

Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki representatif artinya mampu menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal tetapi walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi (Narbuko, 2003).

Menurut Bungin, semakin heterogen populasinya, maka semakin banyak pula jumlah sampel yang akan diambil. Begitu juga sebaliknya, semakin homogen populasi maka semakin sedikit pula jumlah sampel yang akan diambil. Maka akan menjadi efektif bila yang diambil adalah populasi yang homogen.

Kemudian untuk penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac dan Michael dalam Sugiyono (2007) untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel adalah sebagai berikut :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

$\lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

$P = Q = 0,5$  ;  $d = 0,05$  ; s = jumlah sampel

Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Rescoe dalam Sugiyono, 2007). Dari hasil perhitungan maka jumlah sampel adalah 60 responden dengan menggunakan sampling insidental.

### **3.9 Alat / Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini dimaksud sebagai perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan.

Pengertian dasar dari instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

1. Instrumen penelitian menempati posisi teramat penting dalam hal bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh data di lapangan.
2. Instrumen penelitian adalah bagian paling rumit dari keseluruhan proses penelitian. Kesalahan di bagian ini, dapat dipastikan suatu penelitian akan gagal atau berubah dari konsep semula. Oleh karena itu, kerumitan dan kerusakan instrumen penelitian pada dasarnya tidak terlepas dari peranan desain penelitian yang telah dibuat.
3. Pada dasarnya instrumen penelitian kuantitatif memiliki dua fungsi yaitu sebagai substitusi dan sebagai suplemen. Instrumen penelitian menjadi wakil peneliti satu – satunya di lapangan atau

wakil satu – satunya orang yang membuat instrumen penelitian tersebut. Oleh karena itu, kehadiran instrumen penelitian di depan responden (khususnya untuk instrumen kuesioner) adalah benar – benar berperan sebagai pengganti (substitusi) dan bukan suplemen penelitian. Sebagai suplemen, instrumen penelitian hanyalah pelengkap dari sekian banyak alat – alat bantu penelitian yang diperlukan oleh peneliti pada pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian.

Pada kenyataan di lapangan, instrumen penelitian tidak berbeda dengan sebuah “jala” atau “jaring” yang digunakan untuk menangkap atau menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin. Untuk mencapai kedua unsur ini, sebuah instrumen harus reliabilitas dan validitas. Untuk mencapai kedua unsur ini, sebuah instrumen penelitian kuantitatif harus memiliki tingkat kepekaan yang dapat dipercaya.

Alat bantu yang akan digunakan dalam proses penelitian oleh peneliti antara lain :

- Kamera, untuk mengabadikan gambar dari suatu peristiwa atau fenomena yang menarik yang sesuai dengan tujuan penelitian
- Kertas dan alat tulis, sebagai alat pencatat jawaban atau alat pencatat kejadian atau fenomena – fenomena yang menarik di lapangan.
- Peta lokasi penelitian
- Alat pengukur atau meteran

### **3.10 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dibagi dalam dua rentang waktu, yaitu :

- Hari Senin – Sabtu, yaitu waktu yang dipertimbangkan dimana semua sampel responden sedang melakukan aktifitas.
- Pukul 08.00 – 14.00 WIB, yaitu rentang waktu yang dipertimbangkan dimana semua sampel responden sedang melakukan aktivitas di lokasi penelitian (rentang waktu tersebut adalah rentang waktu mahasiswa beraktivitas yang menjadi sampel penelitian).

### **3.11 Teknik Analisis Data**

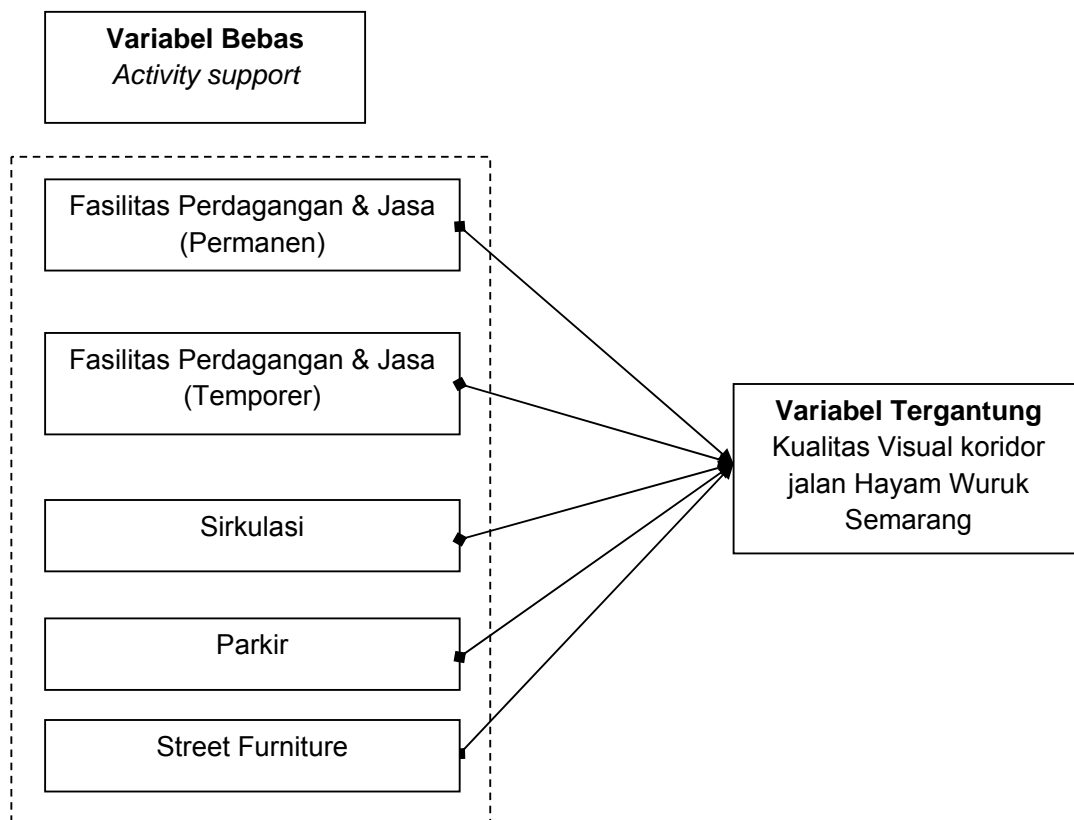
Menurut Muhadjir (2000), teknik analisis data perlu ajeg seperti instrumen pengumpulan data dan prosedur pengambilan data. Bila penelitian ini bersifat kuantitatif sebaiknya digunakan teknik analisis statistik. Pengolahan data statistik adalah proses pemberian kode (identitas) terhadap data penelitian melalui angka – angka (Bungin, 2005), dimana sebelumnya data tersebut belum berarti apa – apa.

Setelah mempelajari berbagai macam teknik analisis data statistik, teknik analisis data yang dirasakan tepat adalah dengan uji regresi.

Analisis regresi adalah analisis persamaan garis yang diperoleh berdasarkan perhitungan – perhitungan statistika, umumnya disebut model untuk mengetahuinya bagaimana perbedaan sebuah variabel mempengaruhi variabel lainya.

Rancangan uji regresi dimaksud untuk menguji bagaimana pengaruh variabel x (x1, x2, x3, x....dst) terhadap variabel y. Rancangan atau model ini juga digunakan untuk melihat perbedaan besar kecilnya pengaruh variabel x (x1, x2, x3, x.....dst) terhadap variabel y.

Dari pengertian diatas, dapat diilustrasikan skema rancangan uji regresi dalam penelitian ini, sebagai berikut :



*Gambar 3.2*  
*Skema Rancangan Uji Regresi*  
*Sumber : Analisa Penulis 2008*

### **3.12 Teknik Eksplanasi / Pemaknaan**

Menurut Bungin (2005), analisis data dengan statistik hanyalah menunjukkan data telah terbaca dan memiliki arti dan penjelasan metodologis. Namun sama sekali belum masuk pada penjelasan substansi penelitian. Karena itu peneliti dituntut membahas hasil analisis itu agar bermakna sesuai dengan kondisi yang diinginkan untuk diketahui. Peneliti diberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran – pikirannya, gagasan – gagasan yang menurutnya benar berdasarkan apa yang ia yakini, ia alami selama penelitian dan berdasarkan apa yang ia pelajari dari teori sebelumnya.

Materi – materi penting dalam pembahasan dan diskusi hasil penelitian adalah temuan hasil penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian orang lain, gagasan – gagasan orang lain yang diketahui, pendapat – pendapat pribadi peneliti, bahan – bahan sekunder lainnya (Bungin, 2005).

Pembahasan hasil penelitian menyangkut beberapa hal penting, seperti hasil temuan penting dalam penelitian perlu dikaji ulang untuk

memperoleh penjelasan empiris dan metodologis, kemudian temuan – temuan penting ini dibahas berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kadang peneliti lupa mengemukakan kembali teori yang digunakan didepan untuk diuji dengan hasil penelitian, sehingga pembahasannya nanti apakah teori ini dapat diterima, dikritik, atau bahkan ditolak sama sekali.

Ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan kepada pemaknaan empirik. Pemahaman intelektual mendalam menjadi bagian terpenting bagi rasionalisme (Muhadjir, 1989). Meskipun penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik, namun agar konsekuen dengan pemikiran rasionalisme, dalam pemaknaan hasil analisis hendaknya meluaskan kebenaran empirik menjadi lebih luas daripada empirik sensual; perlu menjaga empirik logik dan empirik etik.

Setelah didapatkan temuan penelitian dalam analisis statistik, selanjutnya akan dilakukan proses pemaknaan. Pemaknaan atau interpretasi artinya memberi makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1988). Menurut Muhadjir (1989), pemaknaan adalah kemampuan mencari arti di balik yang tersurat, yang tersurat mungkin empirik sensual, dicari makna logik atau etiknya.

Pemaknaan hasil analisa yang bertujuan supaya lebih memperdalam hasil temuan penelitian. Menurut Hariyadi (1995),

pemaknaan adalah suatu upaya memahami atau menjelaskan suatu kejadian dengan memasukkan unsur – unsur subyektivitas peneliti.

Jika tidak dapat mengadakan pemaknaan dan hanya menyajikan data deskriptif saja, maka sebenarnya penelitian itu sia – sia saja dan tidak memenuhi harapan. Peneliti harus berani berpikir pada taraf yang melampaui deskripsi belaka dan harus berani berspekulasi untuk mengemukakan makna penelitiannya.

Membuat kesimpulan bagi rasionalisme tidak sekedar menyajikan hasil analisis fragmentarik, tetapi menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi yang lebih besar, kesemuanya itu mengarah ke membangun suatu tesis baru atau lebih jauh lagi membangun teori baru. Membuat kesimpulan bagi rasionalisme perlu mengarah ke membangun suatu teori baru. Teori dalam bentuk verbal tidak lain dari suatu proposisi, suatu pendapat yang diharapkan mampu mewadahi semua kasus empirik yang relevan (Muhadjir, 1989).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1 Skala Kota**

Universitas Diponegoro merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berkualitas di Indonesia dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar pula terkait dengan banyaknya Fakultas, jurusan dan program studi yang ada. Pada saat ini kampus Universitas Diponegoro terdapat di beberapa lokasi. Semarang bawah, yaitu di Pleburan merupakan kampus pertama yang didirikan. Kemudian di Semarang atas yaitu di Tembalang yang merupakan lokasi pengembangan dari kampus pertama tersebut.

Universitas Diponegoro yang berada di kawasan Pleburan mempunyai nilai historis yang cukup banyak karena telah berdiri sejak tahun 1957. Kampus UNDIP di Pleburan merupakan wilayah kecamatan Semarang Tengah dengan batasan wilayah administratif sebagai berikut :

- Utara : Kecamatan Semarang Utara
- Selatan : Kecamatan Semarang Selatan
- Timur : Kecamatan Semarang Timur
- Barat : Kecamatan Semarang Barat

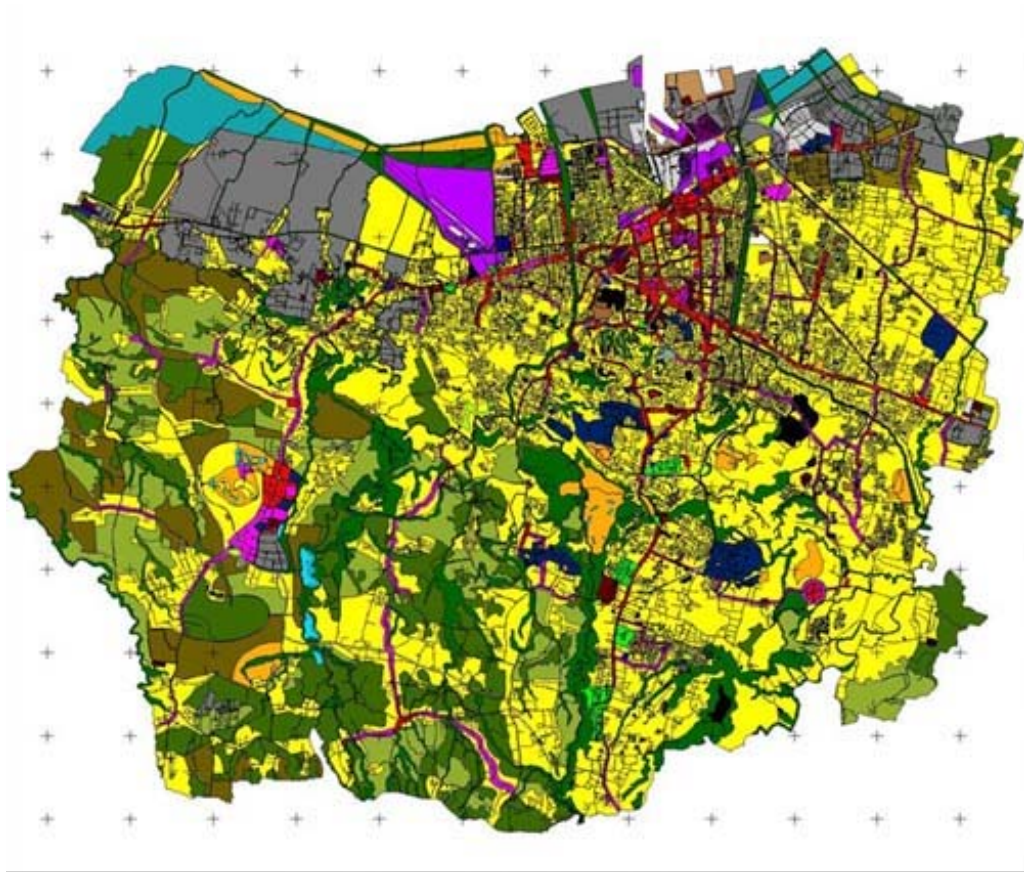
Kampus Universitas Diponegoro terletak di kawasan Semarang Tengah berada dalam Bagian Wilayah Kota I bersama-sama dengan

Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Semarang Selatan

(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Semarang 2000-2010)

Adapun fungsi dari Bagian Wilayah Kota I adalah sebagai berikut:

6. Kawasan Permukiman
7. Kawasan perdagangan dan Jasa
8. Kawasan Campuran Perdagangan dan jasa
9. Kawasan perkantoran
10. Kawasan spesifik/ budaya



Gambar 4.1  
Peta Kota Semarang  
Sumber : Semarang.go.id

## 4.2 Skala Lingkungan

Keberadaan Kampus Universitas Diponegoro telah menjadi pemicu munculnya beberapa kegiatan lain sebagai activity support. Lokasi penelitian difokuskan pada koridor jalan Hayam Wuruk, yang merupakan akses yang menuju ke beberapa gedung di Kampus Universitas Diponegoro. Pada sepanjang koridor jalan ini terdapat berbagai fasilitas – fasilitas pendukung kegiatan kampus, hal ini menarik karena keberadaan activity support yang ada terkait erat dengan kualitas visual koridor jalan tersebut.

Activity Support Yang Ditujukan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa



Gambar 4.2  
Warnet, Counter HP, Foto Copy  
Sumber : Survey Lapangan



Gambar 4.3  
Tempat makan, Salon, Warnet, Toko Buku, Foto Copy  
Sumber : Survey Lapangan



*Gambar 4.4*  
*Warung Telepon, Warung Makan, Rental Komputer*  
*Sumber : Survey Lapangan*



*Gambar 4.5*  
*Mini market, Toko Alat Tulis, Butik, Rental DVD*  
*Sumber : Survey Lapangan*



*Gambar 4.6*  
*Toko Komputer, Kios, Counter HP*  
*Sumber : Survey Lapangan*



*Gambar 4.7*  
*Persewaan Buku, Butik, Warpostel, Koperasi Mahasiswa*  
*Sumber : Survey Lapangan*



*Gambar 4.8  
PKL makanan, Cetak Foto, Tambal Ban  
Sumber : Survey Lapangan*



*Gambar 4.9  
Penjual makanan (warung) yang buka sore hingga malam  
Sumber : Survey Lapangan*

Activity Support yang tidak sepenuhnya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan Mahasiswa



*Gambar 4.10  
Kantor Notaris  
Sumber : Survey Lapangan*

## **BAB V**

### **Analisis dan Pembahasan Pengaruh *Activity Support* terhadap Peurunan Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Analisis dan pembahasan merupakan tahap penelitian terhadap wilayah studi sesuai dengan pendekatan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada dasarnya analisis ini merupakan proses pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pembahasannya akan dilakukan beberapa analisis yang terkait dalam penelitian media ruang luar dalam sistem visual ruang publik.

#### **5.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Analisis faktor layak digunakan dalam suatu analisis apabila memenuhi persyaratan indeks KMO (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) yang ada dalam instrumen memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Indeks KMO mendekati 1,00 dikategorikan baik sekali
- b. Indeks KMO mendekati 0,80 dikategorikan baik
- c. Indeks KMO mendekati 0,70 dikategorikan cukup
- d. Indeks KMO mendekati 0,60 dikategorikan sedang
- e. Indeks KMO mendekati 0,50 dikategorikan buruk

Selain itu persyaratan yang harus dipenuhi adalah taraf signifikansi pada indeks Bartlett Test of Sphericity tidak lebih dari 0,5 (Kaiser dalam Suhadi, 2000). Sedangkan kriteria penentuan suatu item memiliki validitas baik menurut Tabachnick dan Fidel (dalam Suhadi, 2000) apabila :

- a. Muatan faktor > 0,71 (varian 50%) tergolong sangat baik
- b. Muatan faktor > 0,63 (varian 40%) tergolong baik
- c. Muatan faktor > 0,55 (varian 30%) tergolong cukup
- d. Muatan faktor > 0,45 (varian 20%) tergolong sedang
- e. Muatan faktor < 0,32 (varian 30%) tergolong kurang baik.

Sejalan dengan pendapat diatas Comrey (dalam Suhadi, 2000) menyatakan kriteria untuk memasukkan suatu butir kedalam suatu faktor ditentukan secara arbitrary, dengan persyaratan :

- a. Besarnya muatan faktor minimal 0,32
- b. Muatan faktor tidak *ambigues*, artinya butir tertentu tidak mempunyai unsur muatan faktor ganda.

Mengacu pada kriteria – kriteria tersebut diatas, maka dalam analisis faktor ini penentuan validitas suatu butir pada faktor tertentu, peneliti akan mempertimbangkan dengan seksama terutama keberadaan butir pada dimensi tertentu. Selain itu analisis faktor ini penentuan batas muatan faktor adalah 0,3200. Pemilihan ketentuan ini didasarkan pada pertimbangan validitas yang dimiliki oleh butir tersebut setidaknya – tidaknya sudah termasuk dalam kelompok sedang. Hal ini tentunya akan memberikan tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 5.1

Indeks KMO dan Bartlette's test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.886
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	318.585
	df	15.000
	Sig.	.000

Sumber : Analisis Penulis 2008

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka KMO *Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,886 dengan signifikansi sebesar 0,000. Angka 0,886 berada diatas 0,5 dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel dan data diatas dapat terus dianalisis lebih lanjut karena tergolong dalam kelompok baik sesuai dengan kriteria indeks KMO.

Ketentuan tersebut diatas didasarkan pada kriteria sebagai berikut ( Sarwono, 2006) :

- Jika probabilitas (sig) < 0,05 maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut
- Jika probabilitas (sig) > 0,05 maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Besarnya angka MSA ialah antara 0 – 1. Jika digunakan dalam menentukan penggabungan variabel maka ketentuannya sebagai berikut :

- Jika  $MSA = 1$  maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan
- Jika  $MSA = > 0,05$  maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut
- Jika  $MSA < 0,05$  maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga variabel tersebut harus dikeluarkan atau dibuang

### 5.1.1 Pengujian Validitas Instrumen Kualitas Visual (Y)

Variabel kualitas visual dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 8 item. Setiap item terdiri dari 5 item pernyataan dengan 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. Pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,920. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen kualitas visual layak dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen kualitas visual memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.2

Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Visual

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,613	Validitas cukup
2	2	0,581	Validitas cukup
3	3	0,718	Validitas amat baik
4	4	0,511	Validitas sedang
5	5	0,466	Validitas sedang
6	6	0,539	Validitas sedang
7	7	0,552	Validitas cukup
8	8	0,458	Validitas sedang
9	9	0,483	Validitas sedang
10	10	0,697	Validitas baik
11	11	0,760	Validitas Amat baik
12	12	0,675	Validitas baik
13	13	0,334	Validitas sedang
14	14	0,718	Validitas amat baik
15	15	0,458	Validitas sedang
16	16	0,483	Validitas sedang
17	17	0,697	Validitas baik
18	18	0,529	Validitas sedang
19	19	0,760	Validitas Amat baik
20	20	0,675	Validitas baik
21	21	0,334	Validitas sedang
22	22	0,405	Validitas sedang

23	23	0,723	Validitas Amat baik
24	24	0,548	Validitas sedang
25	25	0,748	Validitas amat baik
26	26	0,581	Validitas cukup
27	27	0,718	Validitas amat baik
28	28	0,511	Validitas sedang
29	29	0,466	Validitas sedang
30	30	0,539	Validitas sedang
31	31	0,466	Validitas sedang
32	32	0,344	Validitas sedang
33	33	0,548	Validitas sedang
34	34	0,359	Validitas sedang
35	35	0,405	Validitas sedang
36	36	0,723	Validitas Amat baik
37	37	0,592	Validitas cukup
38	38	0,698	Validitas baik
39	39	0,738	Validitas Amat baik
40	40	0,662	Validitas baik

*Sumber : Analisis penulis 2008*

### **5.1.2 Pengujian Validitas Instrumen Fasilitas Perdagangan dan Jasa**

#### **Permenen (X1)**

Variabel dalam penelitian ini diungkap menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item. Setiap item terdiri dari 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,908. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen fasilitas perdagangan dan jasa permanen layak dianalisis lebih lanjut dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen fasilitas perdagangan dan jasa permanen memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.3

Hasil Uji Validitas Instrumen Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,577	Validitas cukup
2	2	0,714	Validitas Amat baik
3	3	0,819	Validitas Amat baik
4	4	0,670	Validitas baik
5	5	0,383	Validitas sedang

Sumber : Analisis Penulis 2008

### 5.1.3 Pengujian Validitas Instrumen Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer (X2)

Variabel dalam penelitian ini diungkap menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item. Setiap item terdiri dari 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. Pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,838. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen fasilitas perdagangan dan jasa temporer layak dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen fasilitas perdagangan dan jasa temporer memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.4

Hasil Uji Validitas Instrumen Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,511	Validitas sedang
2	2	0,714	Validitas Amat baik
3	3	0,819	Validitas Amat baik
4	4	0,578	Validitas cukup
5	5	0,383	Validitas sedang

Sumber : Analisis penulis 2008

#### 5.1.4 Pengujian Validitas Instrumen Sirkulasi (X3)

Variabel dalam penelitian ini diungkap menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item. Setiap item terdiri dari 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. Pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,916. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen sirkulasi layak dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen sirkulasi memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.5  
Hasil Uji Validitas Instrumen Sirkulasi

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,714	Validitas amat baik
2	2	0,464	Validitas sedang
3	3	0,672	Validitas baik
4	4	0,624	Validitas baik
5	5	0,491	Validitas sedang

Sumber : Analisis penulis 2008

### 5.1.5 Pengujian Validitas Instrumen Tempat Parkir (X4)

Variabel dalam penelitian ini diungkap menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item. Setiap item terdiri dari 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. Pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,938. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tempat parkir layak dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen tempat parkir memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.6

Hasil Uji Validitas Instrumen Parkir

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,564	Validitas cukup
2	2	0,629	Validitas cukup
3	3	0,541	Validitas sedang
4	4	0,496	Validitas sedang
5	5	0,598	Validitas cukup

Sumber : Analisis penulis 2008

### 5.1.6 Pengujian Validitas Instrumen Perabot Jalan (X5)

Variabel dalam penelitian ini diungkap menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 item. Setiap item terdiri dari 4 pilihan, pemberian bobot setiap pilihan mulai dari 1 sampai dengan 4. Pilihan yang mendukung diberi bobot 4, sedangkan pilihan yang tidak mendukung diberi bobot 1.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas angka *KMO Measure of Sampling Adequacy* adalah sebesar 0,835. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen perabot jalan layak dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil analisis faktor yang tercermin dalam *factor matrix* dapat diperhatikan, semua item memiliki muatan faktor yang lebih besar dari 0,3200, hal ini diartikan bahwa semua item dalam instrumen perabot jalan memenuhi syarat validitas. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.7

Hasil Uji Validitas Instrumen Perabot Jalan

No.	No. Item	Muatan Faktor	Keterangan
1	1	0,735	Validitas amat baik
2	2	0,383	Validitas sedang
3	3	0,731	Validitas amat baik
4	4	0,750	Validitas amat baik
5	5	0,819	Validitas amat baik

Sumber : Analisis penulis 2008

### 5.1.7 Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji coba reliabilitas instrumen dalam suatu penelitian perlu dilakukan, karena keterandalan instrumen berkaitan dengan keajegan dan taraf kepercayaan terhadap instrumen penelitian tersebut. Menurut Tukman dalam Suhadi (2000) menguji keterandalan alat ukur sama dengan menguji taraf konsistensinya.

Instrumen penelitian ini masing – masing memiliki pilihan jawaban berjenjang lebih dari 2 (dua) pilihan, maka pengujian keterandalan instrumen digunakan program SPSS dengan formula koefisien *alpha*.

Penentuan tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini didasarkan kepada pendapat Fernandes dalam Suhadi (2000) yang menyatakan bahwa “reliabilitas suatu instrumen dapat diterima, apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,50”, hal ini mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang handal apabila memiliki koefisien reliabilitas minimal 0,50.

Berdasarkan hasil analisis data uji coba instrumen penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5.8  
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	Koefisien	Keterangan
1	Kualitas Visual	0,958	Reliabel
2	Fasilitas perdagangan & Jasa permanen	0,810	Reliabel
3	Fasilitas perdagangan & Jasa Temporer	0,729	Reliabel
4	Sirkulasi	0,704	Reliabel
5	Parkir	0,671	Reliabel
6	Perabot Jalan	0,831	Reliabel

Sumber : Analisis penulis 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh instrumen penelitian baik dari variabel bebas yaitu activity support yang didalamnya terdapat fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, parkir dan perabot jalan maupun variabel tergantung yaitu kualitas visual hasil penelitiannya dapat dipercaya.

## **5.2 Deskripsi *Activity Support* Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang dengan Studi Kasus Koridor Jalan Hayam Wuruk**

### **5.2.1 Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen**

Tanggapan masyarakat terhadap variabel *activity support* tentang fasilitas perdagangan dan jasa permanen adalah sebagai berikut :

Tabel 5.9

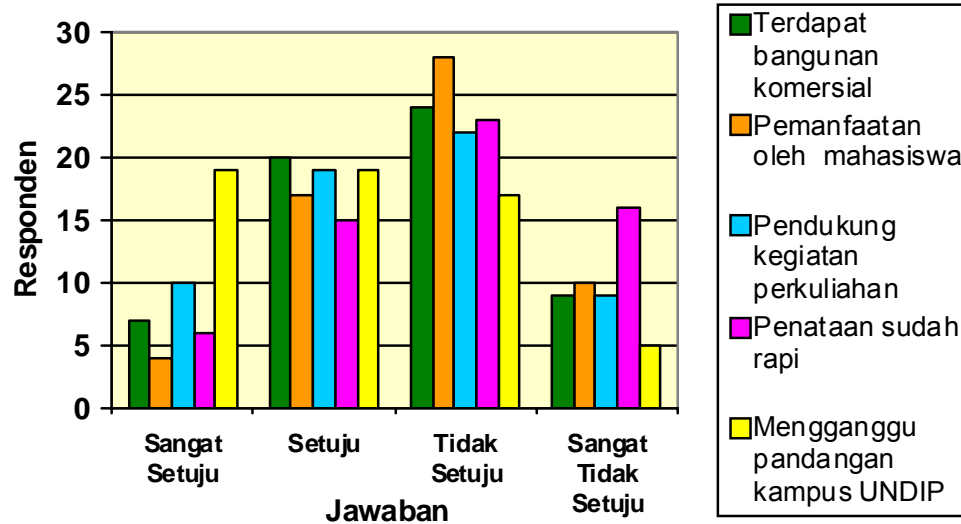
Hasil Penelitian Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	7	4	10	6	19
	12%	7%	17%	10%	32%
<b>S</b>	24	17	19	15	19
	40%	29%	32%	25%	32%
<b>TS</b>	20	28	22	23	17
	33%	47%	37%	38%	28%
<b>STS</b>	9	10	9	16	5
	15%	17%	15%	27%	8%
<b>Jumlah</b>	60	59	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen

Grafik 5.1



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebanyak 12 % responden menyatakan sangat setuju dan 40 % menyatakan setuju bahwa terdapat bangunan – bangunan yang diperuntukkan untuk perdagangan baik barang maupun jasa (wartel, warnet, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang.
- Respon masyarakat tentang banyak mahasiswa yang memanfaatkan fasilitas (warnet, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) di sekitar kampus UNDIP Semarang yaitu tidak setuju sebesar 47 % dan sangat tidak setuju 17 %.
- Berbagai fasilitas perdagangan (wartel, tempat foto copy, warnet, persewaan komputer) mendukung kegiatan perkuliahan hal ini dinyatakan oleh responden sebesar 37 % beranggapan tidak setuju dan sebesar 17 % sangat tidak setuju.
- Hampir seluruh responden menyatakan tidak setuju ( 38 %) dan sangat tidak setuju (27 %) bahwa bangunan – bangunan komersial yang terdapat di sekitar kampus UNDIP telah tertata rapi.
- Sedangkan responden memberikan respon positif yaitu setuju sebesar 32 % dan sangat setuju sebesar 32 % pada pernyataan keberadaan bangunan – bangunan komersial mengganggu pandangan menuju kampus UNDIP Semarang.

### 5.2.2. Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer

Tanggapan masyarakat terhadap variabel *activity support* tentang fasilitas perdagangan dan jasa temporer adalah sebagai berikut :

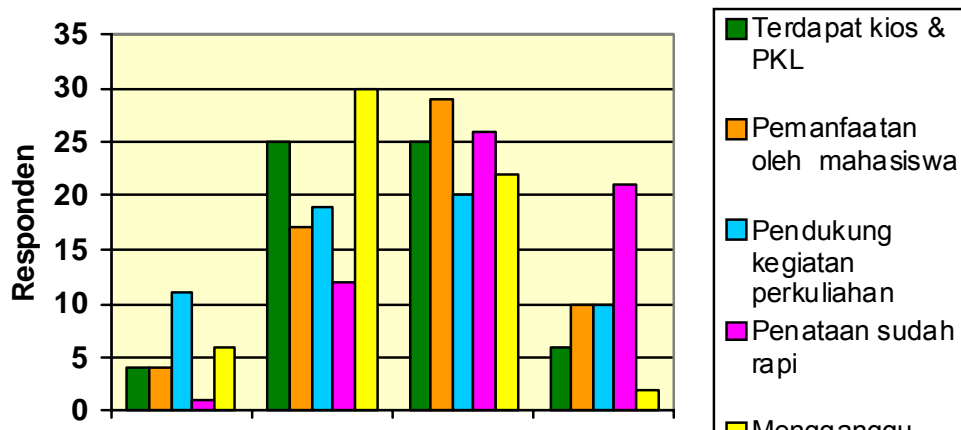
Tabel 5.10

Hasil Penelitian Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	6	4	11	1	6
	10%	7%	18%	2%	10%
<b>S</b>	25	17	19	12	30
	42%	28%	32%	20%	50%
<b>TS</b>	25	29	20	26	22
	42%	48%	33%	43%	37%
<b>STS</b>	4	10	10	21	2
	7%	17%	17%	35%	3%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.2  
Grafik Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebagian besar responden yaitu 42 % menyatakan setuju dan 10 % menyatakan sangat setuju bahwa terdapat banyak kios – kios dan PKL (Kios rokok, kios majalah, penjual es buah) di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang.
- Menurut responden menyatakan tidak setuju sebesar 48 % dan sangat tidak setuju sebesar 17 % bahwa banyak mahasiswa memanfaatkan keberadaan kios – kios dan PKL di sekitar kampus UNDIP.
- Pada pernyataan keberadaan kios – kios dan PKL mendukung kegiatan perkuliahan responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 33 % dan sebesar 17 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Hampir seluruh responden menyatakan tidak setuju (43 %) dan sangat tidak setuju (35 %) bahwa kios – kios dan PKL yang terdapat di sekitar kampus sudah tertata dengan rapi.

- Responden menyatakan sangat setuju sebesar 10 % dan setuju sebesar 50 % bahwa keberadaan kios – kios dan PKL mengganggu pandangan menuju ke kampus UNDIP Semarang.

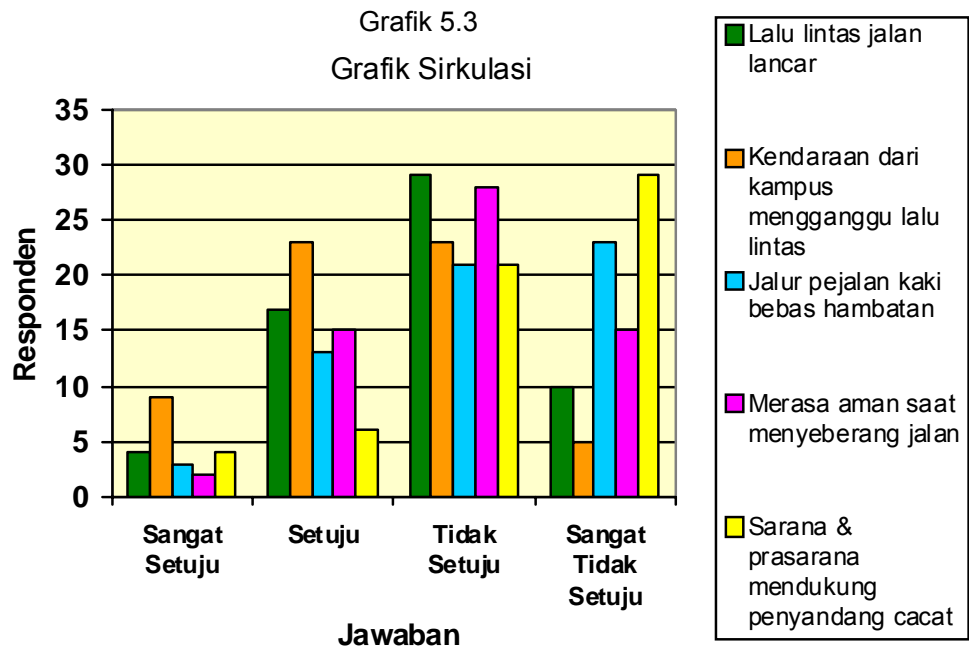
### 5.2.3. Sirkulasi

Tanggapan masyarakat terhadap variabel *activity support* tentang sirkulasi adalah sebagai berikut :

Tabel 5.11  
Hasil Penelitian Sirkulasi

<b>Ket</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>SS</b>	4	9	3	2	4
	7%	15%	5%	3%	7%
<b>S</b>	17	23	13	15	6
	28%	38%	22%	25%	10%
<b>TS</b>	29	23	21	28	21
	48%	38%	35%	47%	35%
<b>STS</b>	10	5	23	15	29
	17%	8%	38%	25%	48%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008



Sumber : Analisis penulis 2008

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Resonden menyatakan tidak setuju sebesar 48 % dan sangat tidak setuju 17 % bahwa keadaan lalu lintas jalan Hayam Wuruk Semarang lancar.

- Respon masyarakat tentang keluar – masuknya kendaraan di Kampus UNDIP Semarang mengganggu kelancaran lalu lintas jalan Hayam Wuruk menyatakan sangat setuju sebesar 15 % dan setuju 38 %.
- Pada pernyataan jalur pejalan kaki (trotoar) lurus dan bebas hambatan responden beranggapan tidak setuju sebesar 35 % dan sebesar 38 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Menurut responden, mereka tidak merasa aman (47 % dan 25 %) pada saat menyeberang jalan (Berjalan kaki).
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 35 % dan sangat tidak setuju sebesar 48 % bahwa sarana dan prasarana transportasi mendukung aktivitas pergerakan dan sirkulasi penyandang cacat.

#### **5.2.4. Parkir**

Tanggapan masyarakat terhadap variabel *activity support* tentang parkir dapat dilihat pada tabel berikut :

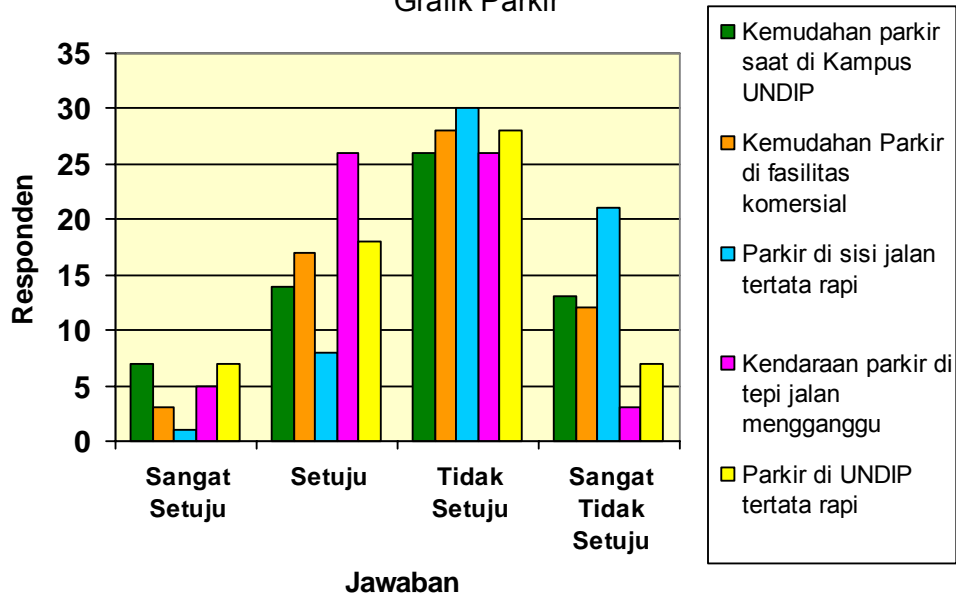
Tabel 5.12

Hasil Penelitian Tempat Parkir

Ket	1	2	3	4	5
SS	7	3	1	5	7
	12%	5%	2%	8%	12%
S	14	17	8	26	18
	23%	28%	13%	43%	30%
TS	26	28	30	26	28
	43%	47%	50%	43%	47%
STS	13	12	21	3	7
	22%	20%	35%	5%	12%
Jumlah	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.4  
Grafik Parkir



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebagian besar responden yaitu 43 % menyatakan tidak setuju dan 22 % menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka dapat dengan mudah memarkir kendaraan didalam gedung kampus UNDIP Semarang
- Responden menyatakan tidak setuju 47 % dan sangat tidak setuju 20 % bahwa mereka dapat dengan mudah memarkir kendaraan pada saat menuju tempat foto copy, warung makan, wartel.
- Pada pernyataan kendaraan yang parkir di tepi jalan Hayam Wuruk Semarang telah tertata rapi responden beranggapan tidak setuju sebesar 50 % dan sebesar 35 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Responden menyatakan sangat setuju sebesar 8 % dan 43 % menjawab setuju bahwa kendaraan yang parkir di tepi jalan Hayam Wuruk Semarang mengganggu lalu lintas.
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 47 % dan sangat tidak setuju sebesar 12 % pada pernyataan area parkir di gedung kampus UNDIP Semarang telah tertata dengan rapi.

#### **5.2.5. Perabot Jalan**

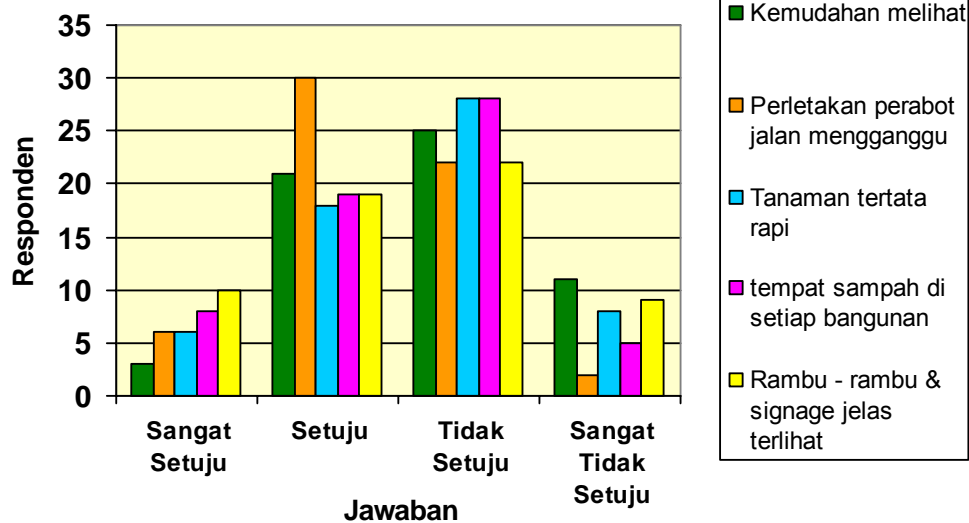
Tanggapan masyarakat terhadap variabel *activity support* tentang perabot jalan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.13  
 Hasil Penelitian Perabot Jalan

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	3	6	6	8	10
	5%	10%	10%	13%	17%
<b>S</b>	21	30	18	19	19
	35%	50%	30%	32%	32%
<b>TS</b>	25	22	28	28	22
	42%	37%	47%	47%	37%
<b>STS</b>	11	2	8	5	9
	18%	3%	13%	8%	15%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.5  
 Grafik Perabot Jalan



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Responden menyatakan sangat tidak setuju 42 % dan sangat tidak setuju 18 % bahwa mereka dapat dengan mudah melihat perabot jalan.
- Respon masyarakat tentang perletakan tiang lampu kota, tiang listrik dan tiang telepon mengganggu jalur pejalan kaki yaitu sangat setuju sebesar 10 % dan setuju 50 %.
- Pada pernyataan tentang pot tanaman dan tanaman diletakkan dengan baik dan dapat tumbuh dengan baik responden beranggapan tidak setuju sebesar 47 % dan sebesar 13 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Masyarakat menyatakan tidak setuju sebesar 47 % dan 8 % menjawab sangat tidak setuju bahwa terdapat tempat sampah pada setiap bangunan.
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 37 % dan sangat tidak setuju sebesar 15 % pada pernyataan Rambu – rambu lalu lintas dan signage dapat dengan mudah terlihat.

### **5.3 Deskripsi Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang dengan Studi Kasus Koridor Jalan Hayam Wuruk**

### 5.3.1 Dominasi

Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang dominasi adalah sebagai berikut :

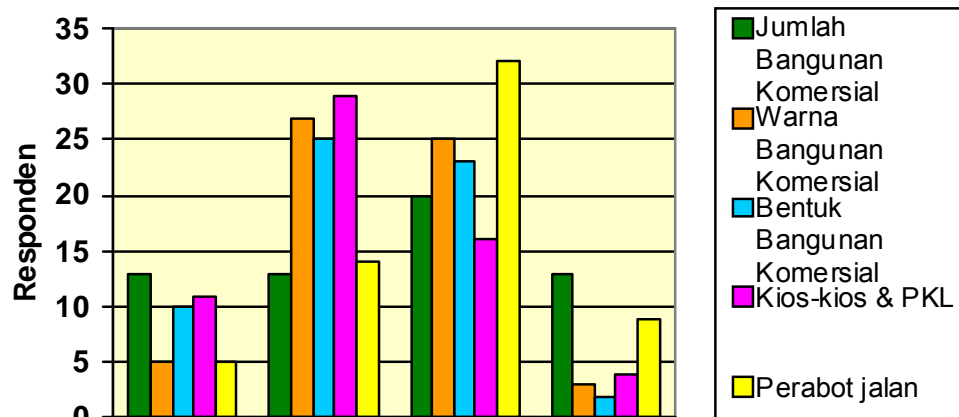
Tabel 5.14

Hasil Penelitian Dominasi

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	14	5	10	11	5
	23%	8%	17%	18%	8%
<b>S</b>	20	27	25	29	14
	33%	45%	42%	48%	23%
<b>TS</b>	13	25	23	16	32
	22%	42%	38%	27%	53%
<b>STS</b>	13	3	2	4	9
	22%	5%	3%	7%	15%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.6  
Grafik Dominasi



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebanyak 23% responden menyatakan sangat setuju dan 33% menyatakan setuju bahwa Jumlah bangunan – bangunan komersial (warnet, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) lebih banyak dari pada bangunan kampus UNDIP Semarang.
- Respon masyarakat tentang warna – warna bangunan – bangunan komersial (warnet, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) lebih terlihat menonjol dari pada bangunan kampus UNDIP Semarang yaitu sangat setuju sebesar 8 % dan setuju 45 %.
- Bentuk bangunan – bangunan komersial (warnet, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) lebih terlihat menonjol dari pada bangunan kampus UNDIP Semarang hal ini dinyatakan oleh responden sebesar 17 % beranggapan sangat setuju dan sebesar 42 % setuju.

- Hampir seluruh responden menyatakan keberadaan kios – kios dan PKL (kios rokok, penjual es buah, penjual koran, penjual pulsa eceran) di sepanjang jalan Hayam Wuruk lebih terlihat menonjol dari pada kampus UNDIP Semarang yang dinyatakan oleh responden sebesar 18 % menjawab sangat setuju dan 48 % menjawab setuju.
- Sedangkan responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 53 % dan sangat tidak setuju sebesar 15 % pada pernyataan perabot jalan yang terdapat di sekitar jalan Hayam Wuruk (telepon umum, tempat sampah, papan koran, kotak pos) lebih terlihat menonjol dari pada kampus UNDIP Semarang.

### 5.3.2. Keragaman

Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang keragaman adalah sebagai berikut :

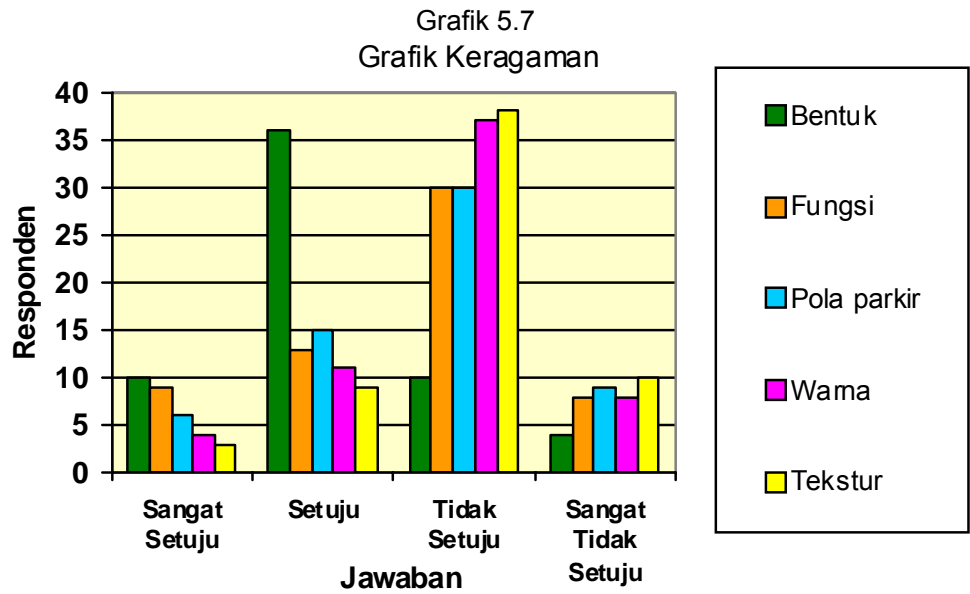
Tabel 5.15

Hasil Penelitian Keragaman

<b>Ket</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>SS</b>	10	9	6	4	3
	17%	15%	10%	7%	5%

<b>S</b>	36	13	15	11	9
	60%	22%	25%	18%	15%
<b>TS</b>	10	30	30	37	38
	17%	50%	50%	62%	63%
<b>STS</b>	4	8	9	8	10
	7%	13%	15%	13%	17%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008



Sumber : Analisis penulis 2008

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebagian besar responden yaitu 17 % menyatakan sangat setuju dan 60 % menyatakan setuju bahwa bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai bentuk yang berbeda - beda.
- Respon masyarakat tentang fungsi bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk berbeda - beda yaitu tidak setuju sebesar 50 % dan sangat tidak setuju 13 %.
- Pada pernyataan pola parkir di sekitar jalan Hayam parkir berbeda – beda responden beranggapan tidak setuju sebesar 50 % dan sebesar 15 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Hampir seluruh responden menyatakan bangunan - bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai warna yang hampir sama sebesar 62 % dan 13 % menjawab setuju.
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 63 % dan sangat tidak setuju sebesar 17 % pada pernyataan bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai tekstur yang berbeda.

### **5.3.3. Kesesuaian**

Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang kesesuaian adalah sebagai berikut :

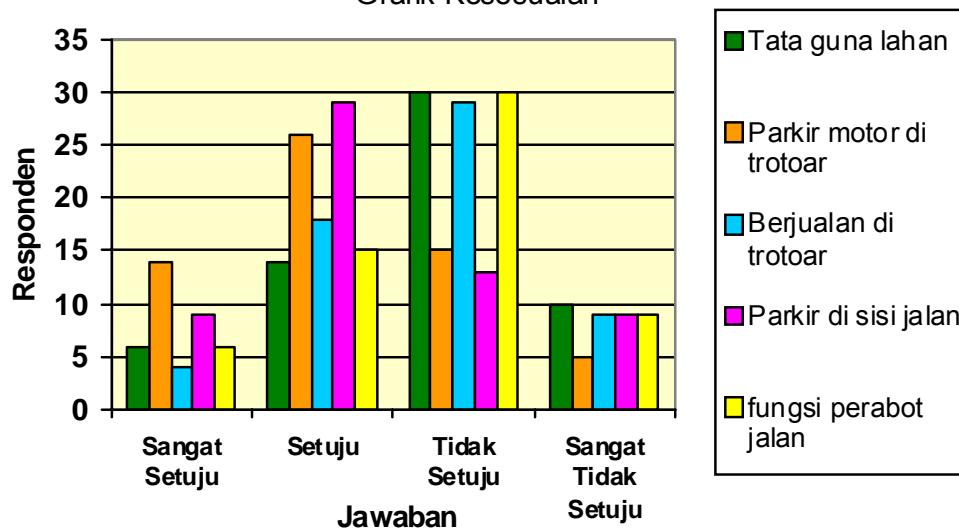
Tabel 5.16

Hasil Penelitian Kesesuaian

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	6	14	4	9	6
	10%	23%	7%	15%	10%
<b>S</b>	14	26	18	29	15
	23%	26%	30%	48%	25%
<b>TS</b>	30	15	29	13	30
	50%	25%	48%	22%	50%
<b>STS</b>	10	5	9	9	9
	17%	8%	15%	15%	15%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.8  
Grafik Kesesuaian



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Responden menyatakan tidak setuju sebesar 50 % dan sangat tidak setuju 17 % bahwa bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang telah sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditentukan oleh Pemerintah yaitu sebagai kawasan pendidikan
- Respon masyarakat tentang alih fungsi trotoar di jalan Hayam Wuruk sekarang ini selain menjadi jalur pejalan kaki juga sebagai tempat parkir motor menyatakan sangat setuju sebesar 23 % dan setuju 26 %.
- Pada pernyataan trotoar dipakai sebagai tempat berjualan responden beranggapan tidak setuju sebesar 48 % dan sebesar 15 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Menurut masyarakat sekarang ini sisi jalan di jalan Hayam Wuruk dipakai untuk parkir sepeda motor, mobil, becak yang dinyatakan sebesar 15 % menjawab sangat setuju dan 48 % menjawab setuju.
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 63 % dan sangat tidak setuju sebesar 17 % pada pernyataan perabot jalan (kotak pos, telepon umum, papan koran, rambu – rambu lalu lintas, signage) telah sesuai dengan fungsinya masing – masing,

#### **5.3.4. Keharmonisan**

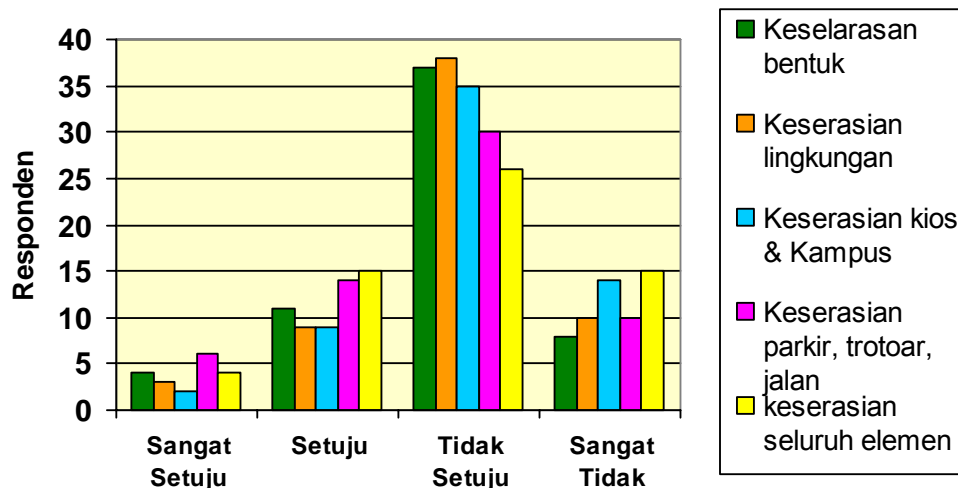
Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang keharmonisan menunjukkan pola kawasan yang cenderung homogen, yaitu dengan dominasi jawaban yang berespon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.17  
Hasil Penelitian Keharmonisan

Ket	1	2	3	4	5
SS	4	3	2	6	4
	7%	5%	3%	10%	7%
S	11	9	9	14	15
	18%	15%	15%	23%	25%
TS	37	38	35	30	26
	62%	63%	58%	50%	43%
STS	8	10	14	10	15
	13%	17%	23%	17%	25%
Jumlah	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.9  
Grafik Keharmonisan



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Sebagian besar responden yaitu 62 % menyatakan tidak setuju dan 13 % menyatakan sangat tidak setuju bahwa bentuk bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk selaras antara satu dengan yang lain.
- Respon masyarakat tentang keserasian kampus UNDIP Semarang dengan bangunan – bangunan komersial ( warnet, persewaan komputer, tempat fotocopy, warung makan) yaitu menyatakan tidak setuju sebesar 63 % dan sangat tidak setuju 17 %.
- Pada pernyataan penataan kios – kios dan PKL (kios rokok, penjual es buah, penjual koran) tampak serasi dengan kampus UNDIP Semarang

responden beranggapan tidak setuju sebesar 58 % dan sebesar 23 % menyatakan sangat tidak setuju.

- Responden menyatakan tidak setuju sebesar 50 % dan 17 % menjawab sangat tidak setuju bahwa penataan tempat parkir, trotoar, dan keadaan jalan raya sudah serasi dengan kampus UNDIP Semarang.
- Responden memberikan respon negatif yaitu tidak setuju sebesar 43 % dan sangat tidak setuju sebesar 25 % pada pernyataan keseluruhan elemen ( kampus UNDIP, bangunan komersial, kios dan PKL, tempat parkir, jalur pejalan kaki, keadaan jalan, perabot jalan dan pepohonan) merupakan suatu tatanan yang menarik dan serasi.

### 5.3.5. Kesatuan

Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang kesatuan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.18

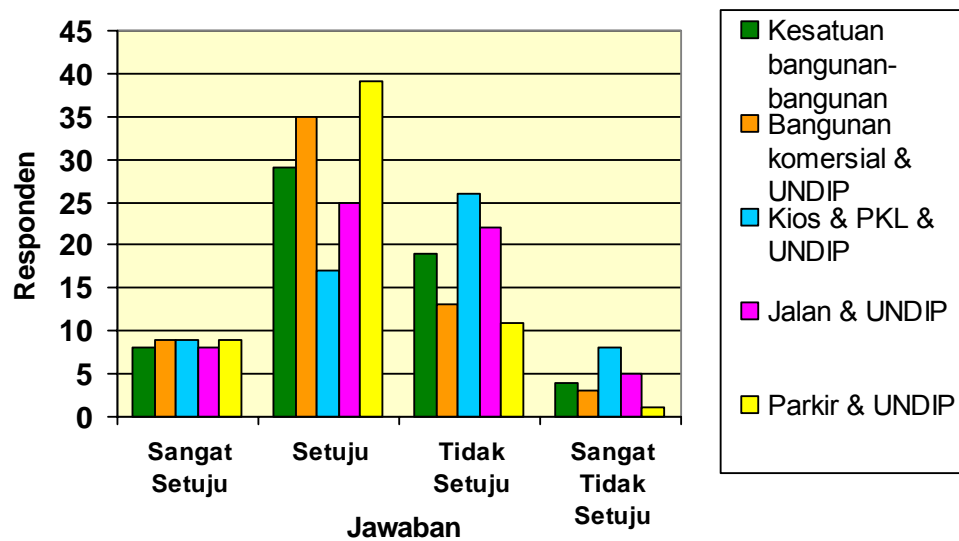
Hasil Penelitian Kesatuan

<b>Ket</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>SS</b>	8	9	9	8	9
	13%	15%	15%	13%	15%
<b>S</b>	29	35	17	25	39
	48%	58%	28%	42%	65%
<b>TS</b>	19	13	26	22	11
	32%	22%	43%	37%	18%
<b>STS</b>	4	3	8	5	1

	7%	5%	13%	8%	2%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.10  
Grafik Kesatuan



Sumber : Analisis penulis 2008

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Responden menyatakan sangat setuju 13 % dan setuju 48 % yaitu merasakan bahwa bangunan – bangunan yang ada di sepanjang jalan

Hayam Wuruk merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

- Respon masyarakat tentang keterkaitan antara bangunan – bangunan komersial (wartel, tempat foto copy, persewaan komputer, warung makan) dengan kampus UNDIP Semarang yaitu sangat setuju sebesar 15 % dan setuju 58 %.
- Pada pernyataan tentang keterkaitan kios – kios dan PKL (Penjual rokok, koran, pulsa eceran) dengan kampus UNDIP Semarang responden beranggapan tidak setuju sebesar 43 % dan sebesar 13 % menyatakan sangat tidak setuju.
- Masyarakat menyatakan sangat setuju sebesar 13 % dan 42 % menjawab setuju bahwa terdapat keterkaitan antara jalan Hayam Wuruk, jalur pejalan kaki (trotoar) dengan kampus UNDIP Semarang.
- Responden memberikan respon positif yaitu sangat setuju sebesar 15 % dan setuju sebesar 65 % pada pernyataan ada keterkaitan antara tempat parkir dengan kampus UNDIP Semarang.

### **5.3.6. Keunikan**

Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang keunikan adalah sebagai berikut :

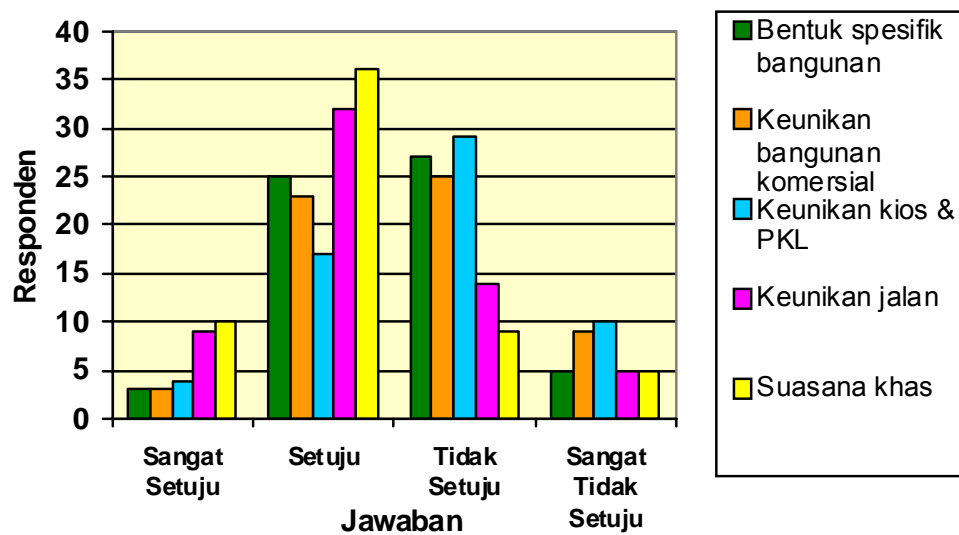
Tabel 5.19

### Hasil Penelitian Keunikan

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	3	3	4	9	10
	5%	5%	7%	15%	17%
<b>S</b>	25	23	17	32	36
	42%	38%	28%	53%	60%
<b>TS</b>	27	25	29	14	9
	45%	42%	48%	23%	15%
<b>STS</b>	5	9	10	5	5
	8%	15%	17%	8%	8%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.11  
Grafik Keunikan



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Responden menyatakan sangat tidak setuju yaitu 8 % dan 45 % menyatakan tidak setuju bahwa terdapat bentuk – bentuk yang spesifik pada bangunan yang ada di sepanjang kampus UNDIP Semarang.
- Respon masyarakat mengenai bangunan – bangunan komersial (wartel, tempat foto copy, toko pakaian, persewaan komputer) yang ada di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan bangunan komersial ditempat lain dinyatakan sebesar 42 % tidak setuju dan sangat tidak setuju 15 %.
- Responden memberikan respon negatif yaitu beranggapan tidak setuju sebesar 48 % dan sebesar 17 % menyatakan sangat tidak setuju saat pernyataan kios – kios dan PKL (kios rokok, penjual koran, penjual es buah) yang ada di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan kios – kios dan PKL di tempat lain diajukan.
- Menurut responden beranggapan merasakan kondisi jalan hayam wuruk lain dari pada jalan lain menyatakan setuju 53% dan 15%.
- Responden merasakan suasana yang khas pada saat melewati jalan Hayam Wuruk yang dinyatakan setuju sebesar 60 % dan sangat setuju sebesar 17 %

### 5.3.7. Kontinuitas

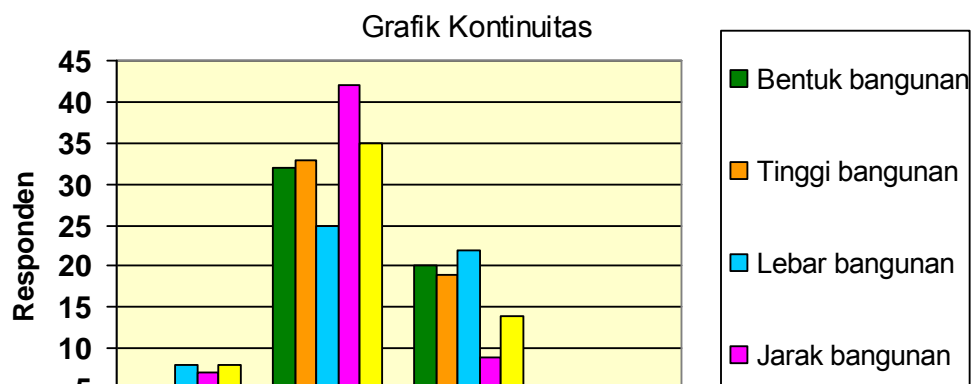
Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang kontinuitas adalah sebagai berikut :

Tabel 5.20  
Hasil Penelitian Kontinuitas

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	4	4	8	7	8
	7%	7%	13%	12%	13%
<b>S</b>	32	33	25	42	35
	53%	55%	42%	70%	58%
<b>TS</b>	20	19	22	9	14
	33%	32%	37%	15%	23%
<b>STS</b>	4	4	5	2	3
	7%	7%	8%	3%	5%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.12



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Menurut responden bangunan – bangunan yang ada di sepanjang jalan Hayam Wuruk memiliki bentuk yang mirip satu sama lain menyatakan sangat setuju 7 % dan setuju 53 %
- Respon masyarakat tentang ketinggian bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk hampir sama dinyatakan sangat setuju sebesar 7 % dan setuju 55 %.
- Pada pernyataan bangunan – bangunan yang ada di sepanjang jalan Hayam Wuruk mempunyai lebar yang hampir sama responden menjawab setuju sebesar 42 % dan sebesar 13 % menyatakan sangat setuju.
- Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebesar 12 % dan 70 % menjawab setuju bahwa jarak bangunan dengan tepi jalan Hayam Wuruk hampir sama.

- Responden memberikan respon positif yaitu sangat setuju sebesar 13 % dan setuju sebesar 58 % pada pernyataan kondisi jalan Hayam Wuruk yang lurus dan tidak terputus.

### 5.3.8. Keistimewaan

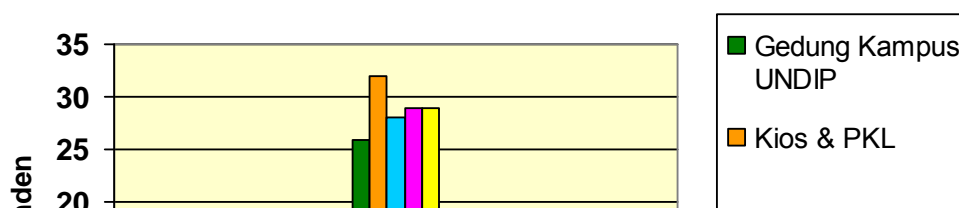
Tanggapan masyarakat terhadap variabel kualitas visual tentang keistimewaan sebagian besar memberikan respon negatif (tidak setuju dan sangat tidak setuju) untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.21  
Hasil Penelitian Keistimewaan

Ket	1	2	3	4	5
<b>SS</b>	8	3	2	7	8
	13%	5%	3%	12%	13%
<b>S</b>	18	13	16	9	18
	30%	22%	27%	15%	30%
<b>TS</b>	26	32	28	29	29
	43%	53%	47%	48%	48%
<b>STS</b>	8	12	14	15	5
	13%	20%	23%	25%	8%
<b>Jumlah</b>	60	60	60	60	60

Sumber : Analisis penulis 2008

Grafik 5.13  
Grafik Keistimewaan



*Sumber : Analisis penulis 2008*

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka dapat dinyatakan bahwa :

- Menurut responden menyatakan tidak setuju 43 % dan 13 % sangat tidak setuju terkesan pada saat melihat gedung kampus UNDIP Semarang.
- Responden merasa tidak terkesan (53 %) dan sangat tidak terkesan (20 %) pada saat melihat kios – kios dan PKL (PKL rokok, penjual koran, penjual es buah) pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang.
- Responden juga merasa tidak terkesan (47 %) dan sangat tidak terkesan (23 %) pada saat melihat bangunan komersial (wartel, tempat foto copy, persewaan komputer) pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang.

- Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju sebesar 48 % dan 25 % menjawab sangat tidak setuju merasakan terkesan terhadap trotoar, tempat parkir, keadaan jalan, perabot jalan di sekitar jalan Hayam Wuruk Semarang.
- Responden memberikan respon negatif yaitu sangat tidak setuju sebesar 8 % dan tidak setuju sebesar 48 % pada pernyataan merasakan terkesan pada saat melewati jalan Hayam Wuruk Semarang.

#### 5.4 Uji Korelasi

Analisis korelasi disini digunakan untuk mengetahui hubungan bivariat antar variabel. Tingkat keeratan hubungan akan ditentukan oleh besarnya nilai koefisien korelasi *Spearman's*. Nilai koefisien korelasi yang semakin mendekati  $\pm 1$  menunjukkan semakin kuat hubungan antar variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi dapat ditafsirkan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

- 0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
- > 0,25 – 0,5 : Korelasi cukup
- > 0,5 – 0,75 : Korelasi kuat
- > 0,75 – 1 : Korelasi sangat kuat

Kemudian untuk membuktikan adanya hubungan antar variabel, dapat dilihat dari angka probabilitas (sig). Ketentuan mengatakan jika angka probabilitas  $< 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitas  $> 0,05$  maka ada hubungan kedua variabel tidak signifikan (Sarwono, 2006).

Untuk menentukan korelasi bivariat antara kombinasi aspek Fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, parkir, dan perabot jalan dengan kualitas visual digunakan analisis *pearson correlation* dan *Nonparametric Correlations Rank Spearman's rho* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.22

Korelasi *Activity Support* terhadap Kualitas Visual

Correlations							
		X1	X2	X3	X4	X5	Kua_vis
X1	Pearson Correlation	1.000	.783**	.760**	.623**	.761**	.697**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	60.000	60	60	60	60	60
X2	Pearson Correlation	.783**	1.000	.780**	.675**	.903**	.659**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	60	60.000	60	60	60	60
X3	Pearson Correlation	.760**	.780**	1.000	.739**	.812**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60.000	60	60	60
X4	Pearson Correlation	.623**	.675**	.739**	1.000	.715**	.593**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000

	N	60	60	60	60.000	60	60
X5	Pearson Correlation	.761**	.903**	.812**	.715**	1.000	.722**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60.000	60
Kua_vis	Pearson Correlation	.697**	.659**	.665**	.593**	.722**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60.000
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							

Sumber : Analisis penulis 2008

Tabel 5.23

Korelasi *Activity Support* terhadap antar Variabel Kualitas Visual

**Correlations**

		X1	X2	X3	X4	X5	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8
--	--	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----





Y5	Correlation Coefficient	.426**	.357**	.400**	.417**	.521**	.622**	.446**	.526**	.527**	1.000	.540**	.594**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.002	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y6	Correlation Coefficient	.475**	.475**	.496**	.436**	.562**	.925**	.625**	.468**	.597**	.540**	1.000	.222	.636**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.	.088	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y7	Correlation Coefficient	.322*	.281*	.225	.089	.306*	.286*	.247	.343**	.405**	.594**	.222	1.000	.435**
	Sig. (2-tailed)	.012	.030	.083	.498	.018	.027	.057	.007	.001	.000	.088	.	.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Y8	Correlation Coefficient	.600**	.583**	.563**	.614**	.658**	.682**	.516**	.521**	.653**	.669**	.636**	.435**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).														
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).														

Sumber : Analisis penulis 2008

#### **5.4.1 Korelasi Antara Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen dengan Kualitas Visual**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kualitas visual sebesar 0,697. Korelasi sebesar 0,697 mempunyai maksud hubungan antara variabel fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kualitas visual kuat dan searah (karena hasilnya positif). Korelasi dua variabel bersifat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ .

Korelasi antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan dominasi adalah sebesar 0,486 yaitu cukup berkorelasi. Sedangkan dengan elemen keragaman sebesar 0,602 berarti mempunyai kaitan kuat. Pada elemen kesesuaian sebesar 0,660 berarti kaitannya dengan fasilitas perdagangan dan jasa permanen adalah kuat. Elemen keharmonisan sebesar 0,724 adalah mempunyai kaitan kuat, untuk keterkaitan fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kesatuan sebesar 0,426 yaitu cukup berkaitan. Pada elemen keunikan skornya adalah 0,475 yang berarti cukup berkaitan, sedangkan kontinuitas sebesar 0,322 yang berarti kuat dan keistimewaan sebesar 0,600 yaitu hubungannya kuat.

#### **5.4.2 Korelasi Antara Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer dengan Kualitas Visual**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual sebesar 0,659.

korelasi sebesar 0,659 mempunyai maksud hubungan antara variabel fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual kuat dan searah (karena hasilnya positif). Korelasi dua variabel bersifat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ .

Korelasi antara fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan dominasi adalah sebesar 0,468 yaitu cukup berkorelasi. Sedangkan dengan elemen keragaman sebesar 0,638 berarti mempunyai kaitan kuat. Pada elemen kesesuaian sebesar 0,681 berarti kaitannya dengan fasilitas perdagangan dan jasa temporer adalah kuat. Elemen keharmonisan sebesar 0,711 adalah mempunyai kaitan kuat, untuk keterkaitan fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kesatuan sebesar 0,357 yaitu cukup berkaitan. Pada elemen keunikan skornya adalah 0,475 yang berarti cukup berkaitan, sedangkan kontinuitas sebesar 0,281 yang berarti cukup dan keistimewaan sebesar 0,583 yaitu hubungannya kuat.

#### **5.4.3 Korelasi Antara Sirkulasi dengan Kualitas Visual**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel sirkulasi dengan kualitas visual sebesar 0,665. korelasi sebesar 0,665 mempunyai maksud hubungan antara variabel sirkulasi dengan kualitas visual kuat dan searah (karena hasilnya positif). Korelasi dua variabel bersifat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ .

Korelasi antara sirkulasi dengan dominasi adalah sebesar 0,517 yaitu kuat. Sedangkan dengan elemen keragaman sebesar 0,572 berarti mempunyai kaitan kuat. Pada elemen kesesuaian sebesar 0,560 berarti kaitannya dengan

sirkulasi adalah kuat. Elemen keharmonisan sebesar 0,699 adalah mempunyai kaitan kuat, untuk keterkaitan sirkulasi dengan kesatuan sebesar 0,400 yaitu cukup berkaitan. Pada elemen keunikan skornya adalah 0,496 yang berarti cukup berkaitan, sedangkan kontinuitas sebesar 0,225 yang berarti sangat lemah dan keistimewaan sebesar 0,563 yaitu hubungannya kuat.

#### **5.4.4 Korelasi Antara Tempat Parkir dengan Kualitas Visual**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel tempat parkir dengan kualitas visual sebesar 0,593. korelasi sebesar 0,593 mempunyai maksud hubungan antara variabel tempat parkir dengan kualitas visual kuat dan searah (karena hasilnya positif). Korelasi dua variabel bersifat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ .

Korelasi antara fasilitas tempat parkir dengan dominasi adalah sebesar 0,489 yaitu cukup berkorelasi. Sedangkan dengan elemen keragaman sebesar 0,489 berarti mempunyai kaitan kuat. Pada elemen kesesuaian sebesar 0,571 berarti kaitannya dengan tempat parkir adalah kuat. Elemen keharmonisan sebesar 0,605 adalah mempunyai kaitan kuat, untuk keterkaitan tempat parkir dengan kesatuan sebesar 0,417 yaitu cukup berkaitan. Pada elemen keunikan skornya adalah 0,436 yang berarti cukup berkaitan, sedangkan kontinuitas sebesar 0,089 yang berarti sangat lemah dan keistimewaan sebesar 0,614 yaitu hubungannya kuat.

#### **5.4.5 Korelasi Antara Perabot Jalan dengan Kualitas Visual**

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel perabot jalan dengan kualitas visual sebesar 0,722. korelasi sebesar 0,722 mempunyai maksud hubungan antara variabel perabot jalan dengan kualitas visual kuat dan searah (karena hasilnya positif). Korelasi dua variabel bersifat signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$ .

Korelasi antara perabot jalan dengan dominasi adalah sebesar 0,586 yaitu berkaitan kuat. Sedangkan dengan elemen keragaman sebesar 0,642 berarti mempunyai kaitan kuat. Pada elemen kesesuaian sebesar 0,703 berarti kaitannya dengan perabot jalan adalah kuat. Elemen keharmonisan sebesar 0,676 adalah mempunyai kaitan kuat, untuk keterkaitan fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kesatuan sebesar 0,521 yaitu berkaitan kuat. Pada elemen keunikan skornya adalah 0,562 yang berarti kaitannya kuat, sedangkan kontinuitas sebesar 0,306 yang berarti cukup kuat dan keistimewaan sebesar 0,658 yaitu hubungannya kuat.

## **5.5 Uji Regresi**

Untuk melihat pengaruh fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir dan perabot jalan terhadap kualitas visual secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.24

Pengaruh *Activity support* terhadap Kualitas Visual

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 <sup>a</sup>	.584	.546	13.184

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Kua\_vis

*Sumber : Analisis penulis 2008*

Besarnya angka R square ( $r^2$ ) adalah 0,584. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan terhadap kualitas visual dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,584 \times 100\%$$

$$KD = 58,4\%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan secara keseluruhan terhadap kualitas visual adalah 58,4%. Adapun sisanya sebesar 41,6% (100% - 58,4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, besar variabilitas kualitas visual yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat

parkir, dan perabot jalan adalah 58,4%, sedangkan sebesar 41,6% disebabkan oleh variabel – variabel lain diluar model ini.

Untuk mengetahui model regresi diatas sudah benar atau salah diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.25

Uji regresi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13185.731	5	2637.146	15.172	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9385.869	54	173.812		
	Total	22571.600	59			

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Kua\_vis

*Sumber : Analisis penulis 2008*

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan dengan kualitas visual

H1 : Ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan dengan kualitas visual

Pengujian dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel. F penelitian dari SPSS yang didapatkan sebesar 15,172. F tabel dapat dihitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan numerator : Jumlah variabel – 1 atau  $5 - 1 = 4$ ; dan denominator : jumlah kasus – 4 atau  $60 - 4 = 56$  dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 2,54.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika  $F_{\text{penelitian}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $F_{\text{penelitian}} < F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Dari hasil perhitungan didapatkan angka F penelitian sebesar 15,172 > F tabel sebesar 2,54 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan dengan kualitas visual. Dengan demikian model regresi diatas sudah layak dan benar. Kesimpulannya ialah fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan secara gabungan mempengaruhi kualitas visual. Besarnya pengaruh ialah 58,4% dan pengaruh dari variabel lain diluar model regresi tersebut adalah 41,6%.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria sebagai berikut :

Jika sig penelitian  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika sig penelitian  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan perhitungan angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan dengan kualitas visual.

#### **5.5.1 Pengaruh Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen terhadap Kualitas Visual**

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen terhadap Kualitas Visual digunakan uji T, sedangkan untuk melihat besarnya pengaruh digunakan angka Beta atau *Standardized Coefficient* dibawah ini :

Tabel 5.26

*Standardized Coefficient*

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.827	7.600		5.372	.000
	X1	2.006	.869	.353	2.307	.025
	X2	-1.234	1.517	-.177	-.814	.419
	X3	.434	1.154	.065	.376	.709
	X4	.601	.909	.090	.661	.511
	X5	2.998	1.372	.496	2.186	.033

a. Dependent Variable: Kua\_vis

Sumber : Analisis penulis 2008

Hipotesis :

H0 : Tidak ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kualitas visual

H1 : Ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kualitas visual

Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar 2,307. T tabel dihitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan  $DK = n - 2$  atau  $60 - 2 = 58$  dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,671.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar 2,307  $>$   $t$  tabel sebesar 1,671 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa permanen dengan kualitas visual dan besarnya pengaruh tersebut adalah 0,353 atau 35,3 %.

#### **5.5.2 Pengaruh Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer terhadap Kualitas Visual**

Hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual

$H_1$  : Ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual

Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar -0,814.  $T$  tabel dihitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan  $DK = n - 2$  atau  $60 - 2 = 58$  dari ketentuan tersebut diperoleh angka  $t$  tabel sebesar 1,671.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar  $-0,814 <$   $t$  tabel sebesar  $1,671$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada hubungan linier antara fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual dan besarnya pengaruh tersebut adalah  $-0,171$  atau  $-17,1\%$ .

### **5.5.3 Pengaruh Sirkulasi terhadap Kualitas Visual**

Hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada hubungan linier antara sirkulasi dengan kualitas visual

$H_1$  : Ada hubungan linier antara sirkulasi dengan kualitas visual

Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka  $t$  penelitian sebesar  $0,376$ .  $T$  tabel dihitung dengan taraf signifikansi  $0,05$  dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan  $DK = n - 2$  atau  $60 - 2 = 58$  dari ketentuan tersebut diperoleh angka  $t$  tabel sebesar  $1,671$ .

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika  $t$  penelitian  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $t$  penelitian  $<$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t penelitian sebesar 0,376 < t tabel sebesar 1,671 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak ada hubungan linier antara sirkulasi dengan kualitas visual dan besarnya pengaruh tersebut adalah 0,065 atau 6,5 %.

#### **5.5.4 Pengaruh Tempat Parkir terhadap Kualitas Visual**

Hipotesis :

H0 : Tidak ada hubungan linier antara tempat parkir dengan kualitas visual

H1 : Ada hubungan linier antara tempat parkir dengan kualitas visual

Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar -0,661. T tabel dihitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan  $DK = n - 2$  atau  $60 - 2 = 58$  dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,671.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika t penelitian > t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika t penelitian < t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t penelitian sebesar 0,661 < t tabel sebesar 1,671 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak ada hubungan linier antara tempat parkir dengan kualitas visual dan besarnya pengaruh tersebut adalah 0,09 atau 9 %.

### **5.5.5 Pengaruh Perabot Jalan terhadap Kualitas Visual**

Hipotesis :

H0 : Tidak ada hubungan linier antara perabot jalan dengan kualitas visual

H1 : Ada hubungan linier antara perabot jalan dengan kualitas visual

Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka t penelitian sebesar 2,186. T tabel dihitung dengan taraf signifikansi 0,05 dan Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan  $DK = n - 2$  atau  $60 - 2 = 58$  dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,671.

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut :

Jika t penelitian  $>$  t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika t penelitian  $<$  t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak

Didasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t penelitian sebesar 2,186  $>$  t tabel sebesar 1,671 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima artinya ada hubungan linier antara perabot jalan dengan kualitas visual dan besarnya pengaruh tersebut adalah 0,496 atau 49,6 %.

## **5.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **5.6.1 Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus Undip Semarang**

Koridor jalan Hayam Wuruk Semarang merupakan suatu koridor yang merupakan salah satu jalan utama menuju kampus UNDIP Semarang. Pada koridor ini terdapat gedung – gedung perkuliahan baik di sisi utara maupun selatan. Pada sisi utara terdapat beberapa gedung diantaranya gedung pasca sarjana, fakultas ekonomi dan laboratorium bahasa. Sedangkan pada sisi selatan terdapat gedung fakultas sastra. Pada koridor ini sebenarnya nantinya akan diperuntukkan menjadi kawasan pendidikan pasca sarjana. Namun seiring berjalannya waktu koridor jalan Hayam Wuruk berkembang menjadi area komersial ditandai dengan banyaknya pertokoan yang menjual berbagai macam barang maupun jasa. Oleh karena itu koridor tersebut semakin beralih fungsi dan tidak mencerminkan sebagai koridor di kawasan pendidikan. Apabila hal ini terus terjadi maka dikhawatirkan lebih lanjut citra koridor jalan Hayam Wuruk Semarang bukan sebagai kawasan pendidikan melainkan kawasan komersial.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada koridor jalan Hayam wuruk semarang bangunan – bangunan komersial (wartel, persewaan komputer, tempat foto copy, warung makan) dan kios – kios, PKL (penjual rokok, PKL koran, penjual es buah) lebih terlihat menonjol dari pada bangunan kampus UNDIP Semarang baik itu dilihat dari jumlah, bentuk dan warna.

Bentuk bangunan di sepanjang jalan hayam wuruk beraneka ragam namun mempunyai fungsi yang hampir sama yaitu sebagai tempat pendidikan (Kampus UNDIP) dan daerah komersial karena banyaknya pertokoan dan PKL yang terdapat disana. Pola parkir tidak terlalu berbeda yaitu sejajar dan  $90^{\circ}$ .

Disepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang bangunan – bangunan yang ada tidak sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditentukan pemerintah yaitu

sebagai kawasan pendidikan. Sebagian besar bangunan – bangunan disana merupakan bangunan komersial. Pada trotoar di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang sekarang ini mengalami alih fungsi yang sebenarnya sebagai jalur pejalan kaki menjadi tempat parkir sepeda motor, dan tempat berjualan bagi PKL. Sisi jalan Hayam Wuruk juga difungsikan sebagai tempat parkir sepeda motor, mobil, becak. Sedangkan perabot jalan (telepon umum, papan koran, signage, rambu – rambu lalu lintas, kotak pos) tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang tidak merupakan kawasan yang harmonis dengan lingkungannya hal ini dilihat dari bentuk – bentuk bangunan, keberadaan kampus UNDIP dengan bangunan komersial, kios – kios dan PKL, penataan parkir, trotoar, jalan, perabot jalan, dan pepohonan.

Responden berpendapat bahwa bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Bangunan – bangunan komersial, jalur pejalan kaki (trotoar) dan jalan serta lahan parkir dianggap tidak dapat dipisahkan dengan adanya Kampus UNDIP Semarang. Sedangkan kios – kios dan PKL tidak terkait dengan adanya kampus UNDIP Semarang.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, responden menganggap tidak ada keunikan pada bentuk bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang termasuk didalamnya bangunan komersial, kios – kios dan PKL. Sedangkan responden merasakan suasana yang lain pada saat

melewati koridor jalan Hayam Wuruk Semarang dan melewati trotoarnya dari pada melewati di koridor jalan lain.

Bentuk, ketinggian, lebar bangunan – bangunan yang ada di sepanjang jalan Hayam Wuruk Semarang mempunyai kemiripan satu sama lain dan membentuk kontinuitas. Jarak bangunan dengan tepi jalan juga hampir sama. Kondisi jalan Hayam Wuruk juga menerus dan tidak putus.

Menurut penelitian bahwa pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang dinilai tidak ada yang istimewa baik dari bentuk kampus UNDIP Semarang, keberadaan kios – kios dan PKL, bangunan komersial, trotoar, tempat parkir, keadaan jalan dan suasana yang terdapat pada kawasan tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koridor jalan Hayam Wuruk Semarang yang merupakan kawasan pendidikan telah berubah fungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa (komersial). Hal ini dapat mempengaruhi penurunan kualitas pada kawasan ini terutama di jalan Hayam Wuruk Semarang.

#### **5.6.2 Pengaruh *Activity Support* terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus Undip Semarang**

*Activity Support* yang tumbuh di koridor jalan Hayam Wuruk ini sebenarnya dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Sebagai pendukung kegiatan perkuliahan kawasan ini berkembang luas menjadi sangat banyak, sehingga koridor sebagai kawasan pendidikan menjadi semakin kabur. *Activity Support* yang ada di koridor jalan

Hayam Wuruk Semarang yang diteliti adalah fasilitas perdagangan dan jasa permanen, fasilitas perdagangan dan jasa temporer, sirkulasi, tempat parkir, dan perabot jalan.

Kualitas visual yang merupakan atribut khusus yang ditentukan oleh nilai – nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986). Kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di koridor jalan Hayam Wuruk yang diteliti meliputi aspek dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan, kesatuan, keunikan, kontinuitas, dan keistimewaan.

Dari hasil penelitian pengaruh *activity support* di koridor jalan Hayam Wuruk terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang sebesar 58,4 %. Hal ini berarti *activity support* yang terdapat di koridor jalan Hayam Wuruk mempunyai peran yang cukup kuat terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang. Sedangkan sisanya sebanyak 41,6% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar *activity support*.

### **5.6.3 Pengaruh Fasilitas Perdagangan Dan Jasa Permanen Terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Fasilitas perdagangan dan jasa permanen adalah beberapa bangunan atau pertokoan yang berada di suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat berdagang baik barang maupun jasa secara permanen atau tetap. Fasilitas perdagangan dan jasa disini meliputi wartel, warnet, tempat foto copy, persewaan komputer, persewaan disc, toko pakaian, warung makan, penjual ponsel, persewaan buku, toko komputer, toko alat tulis, toko kelontong, dan toko

– toko lain yang berkedudukan secara tetap atau tidak berpindah – pindah dalam jangka waktu yang lama.

Hasil penelitian menerangkan bahwa fasilitas perdagangan dan jasa permanen mempunyai kaitan yang kuat dengan kualitas visual. Keterkaitan dengan keragaman, kesesuaian, keharmonisan, dan keistimewaan kuat. Sedangkan keterkaitan dengan dominasi, kesatuan, keunikan dan kontinuitas adalah cukup.

Pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang didominasi oleh bangunan – bangunan komersial seperti tempat foto copy, wartel, warnet, persewaan komputer dan lain – lain yang terlihat dari jumlahnya. Selain itu warna – warna pada bangunan komersial ini lebih mencolok dibandingkan dengan warna gedung – gedung kampus UNDIP Semarang. Bentuk dari bangunan – bangunan komersial juga lebih terlihat menonjol.

Pengaruh fasilitas perdagangan dan jasa permanen terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang adalah sebesar 35,3 %. Hal ini berarti pengaruhnya kuat terhadap penurunan kualitas visual pada kawasan ini.

#### **5.6.4 Pengaruh Fasilitas Perdagangan Dan Jasa Temporer Terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Fasilitas perdagangan dan jasa temporer adalah beberapa fasilitas berdagang baik barang maupun jasa secara berpindah - pindah atau tidak tetap. Fasilitas perdagangan dan jasa temporer disini meliputi pedagang asongan, pkl penjual koran, kios rokok, penjual es buah, penjual pulsa eceran atau pedagang lain yang berkedudukan secara tidak tetap atau berpindah – pindah dalam jangka waktu yang singkat.

Hasil analisis korelasi *spearman's rho* menunjukkan hubungan antara fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan keragaman, kesesuaian, keharmonisan dan keistimewaan adalah kuat, sedangkan dengan dominasi, kesatuan, keunikan, dan kontinuitas adalah cukup.

Pengaruh fasilitas perdagangan dan jasa temporer dengan kualitas visual adalah tidak begitu besar karena mengingat para pedagang – pedagang ini sering berpindah tempat sehingga sulit untuk diidentifikasi sebagai yang mempengaruhi kualitas visual khususnya di kawasan koridor jalan Hayam Wuruk Semarang

#### **5.6.5 Pengaruh Sirkulasi Terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Sirkulasi yang ada di koridor jalan Hayam Wuruk Semarang meliputi sirkulasi manusia, sirkulasi kendaraan bermotor, sirkulasi kendaraan tidak bermotor. Pada hasil analisis korelasi *spearman's rho* menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan dan

keistimewaan adalah kuat, sedangkan dengan kesatuan, keunikan adalah cukup, dan untuk kontinuitas adalah sangat lemah atau tidak terlalu berhubungan.

Pengaruh sirkulasi di koridor jalan Hayam Wuruk terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang sebesar 6,5 %. Hal ini menerangkan bahwa sirkulasi tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di koridor jalan Hayam Wuruk.

#### **5.6.6 Pengaruh Tempat Parkir Terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Tempat parkir yang diteliti meliputi ketersediaan tempat parkir di kawasan kampus UNDIP Semarang, kesesuaian fungsi tempat parkir. Hasil analisis korelasi *spearman's rho* menunjukkan hubungan antara tempat parkir dengan kesesuaian, keharmonisan dan keistimewaan adalah kuat, sedangkan dengan dominasi, keragaman, kesatuan, keunikan, adalah cukup, dan kontinuitas adalah sangat lemah atau tidak berhubungan erat. Pengaruh tempat parkir terhadap kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang adalah sebesar 9 %. Hal ini menunjukkan tempat parkir cukup berpengaruh terhadap penurunan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di koridor jalan Hayam Wuruk.

#### **5.6.7 Pengaruh Perabot Jalan Terhadap Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang**

Perabot jalan yang diteliti meliputi signage, tempat sampah, telepon umum, ketersediaan bangku, penerangan, vegetasi. Dari hasil analisis korelasi *spearman's rho* menunjukkan hubungan antara perabot jalan dengan dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan, kesatuan, keunikan dan keistimewaan adalah kuat, sedangkan dengan kontinuitas adalah cukup.

Instrumen *activity support* yang paling berpengaruh terhadap penurunan kualitas visual di koridor jalan Hayam Wuruk Semarang adalah perabot jalan sebesar 49,6 % yaitu meliputi signage yang menunjukkan identitas dari sebuah kawasan. Pada koridor jalan Hayam wuruk, signage yang menunjukkan identitas atau penanda gedung – gedung kampus UNDIP Semarang sebagian besar tidak terlihat dengan adanya berbagai pertokoan yang berada tepat didepan signage tersebut dan juga signage dari bangunan – bangunan komersial.

## 5.7 Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 5.27

Rangkuman Hasil penelitian

No.	Aspek	Hasil Penelitian
1.	<i>Activity Support</i>	
	a. Fasilitas perdagangan dan jasa permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak jumlahnya</li> <li>- Tidak banyak mahasiswa memanfaatkan fasilitas perdagangan dan jasa permanen</li> <li>- Dianggap tidak mendukung perkuliahan</li> <li>- Belum tertata rapi</li> <li>- Mengganggu view menuju kampus</li> </ul>

		UNDIP
	b. Fasilitas perdagangan dan jasa temporer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlahnya banyak</li> <li>- Tidak banyak mahasiswa memanfaatkan kios – kios dan PKL</li> <li>- Dianggap tidak mendukung perkuliahan</li> <li>- Belum tertata rapi</li> <li>- Mengganggu view menuju kampus UNDIP</li> </ul>
	c. Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keadaan lalu lintas tidak lancar</li> <li>- Jalur pejalan kaki bebas hambatan</li> <li>- Tidak aman pada saat menyeberang jalan</li> <li>- Sarana dan prasarana bagi penyandang cacat tidak memadai</li> </ul>
	d. Parkir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat parkir kurang memadai</li> <li>- Kendaraan yang parkir di tepi jalan mengganggu lalu lintas</li> <li>- Area parkir belum tertata dengan rapi</li> </ul>
	e. Perabot jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mudah dijangkau dan tidak mudah terlihat</li> <li>- Perabot jalan mengganggu pengguna jalan lain</li> </ul>
2.	Kualitas Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas sebagai kawasan pendidikan menurun dan cenderung mengarah menjadi kawasan komersial</li> </ul>
	a. Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk bangunan komersial</li> <li>- Jumlah bangunan komersial &amp; Kios – kios, PKL</li> <li>- Warna bangunan komersial</li> </ul>
	b. Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi kawasan hampir sama sebagai kawasan pendidikan dan daerah komersial</li> <li>- Pola parkir tidak terlalu berbeda</li> </ul>
	c. Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan – bangunan disepanjang jalan Hayam Wuruk tidak sepenuhnya sesuai dengan tata guna lahan sebagai kawasan pendidikan</li> <li>- Trotoar selain sebagai tempat berjalan kaki juga sebagai tempat parkir sepeda motor, dan tempat berdagang para PKL</li> <li>- Sisi jalan difungsikan sebagai tempat parkir</li> <li>- Perabot jalan tidak sesuai dengan fungsi</li> </ul>
	d. Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bukan merupakan kawasan yang harmonis dilihat dari bentuk, warna, penataan bangunan dan penataan seluruh elemen didalamnya</li> </ul>
	e. Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan – bangunan di sepanjang jalan Hayam Wuruk merupakan suatu kesatuan yang utuh</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan – bangunan komersial, lahan parkir, jalur pejalan kaki, jalan raya sangat terkait dengan kampus UNDIP Semarang</li> <li>- Kios – kios dan PKL dianggap tidak terkait dengan kampus UNDIP Semarang</li> </ul>
	f. Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada keunikan pada bentuk – bentuk bangunan (bangunan komersial dan bangunan kampus UNDIP Semarang)</li> <li>- Tidak ada keunikan pada bentuk – bentuk kios dan PKL di sepanjang jalan Hayam Wuruk</li> <li>- Responden merasakan suasana yang lain pada saat melewati koridor jalan Hayam Wuruk dibandingkan pada saat melewati koridor lain</li> </ul>
	g. Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk, ketinggian, lebar bangunan dan jarak bangunan dan tepi jalan memiliki kemiripan satu sama lain yang menunjukkan kontinuitas pada koridor jalan tersebut</li> <li>- Kondisi jalan Hayam Wuruk menerus dan tidak putus</li> </ul>
	h. keistimewaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terdapat keistimewaan baik pada bentuk bangunan, kios – kios dan PKL, keadaan jalan hayam wuruk, trotoar, tempat parkir, perabot jalan dan suasana yang terdapat didalamnya.</li> </ul>
2.	Hubungan Activity Support dengan Kualitas Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungannya kuat, saling terkait</li> </ul>
	a. Fasilitas perdagangan & jasa permanen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan keragaman, kesesuaian, keharmonisan, dan keistimewaan hubungannya kuat dan saling terkait.</li> <li>- Dengan dominasi, kesatuan, keunikan dan kontinuitas adalah cukup dan saling terkait.</li> </ul>
	b. Fasilitas perdagangan & jasa temporer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan keragaman, kesesuaian, keharmonisan dan keistimewaan hubungannya kuat dan saling terkait.</li> <li>- Dengan dominasi, kesatuan, keunikan, dan kontinuitas adalah cukup dan saling terkait</li> </ul>
	c. Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan, dan keistimewaan adalah kuat</li> <li>- Dengan kesatuan, keunikan adalah</li> </ul>

		cukup - Dengan kontinuitas adalah sangat lemah
	d. Parkir	- Dengan kesesuaian, keharmonisan dan keistimewaan adalah kuat - Dengan dominasi, keragaman, kesatuan, keunikan adalah cukup - Dengan kontinuitas adalah sangat lemah
	e. Perabot jalan	- Dengan dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan, kesatuan, keunikan, dan keistimewaan adalah kuat - Dengan kontinuitas adalah cukup
3.	Pengaruh activity support	- Pengaruhnya kuat terhadap kualitas visual
	a. Fasilitas perdagangan & jasa permanen	- Berpengaruh kuat terhadap kualitas visual
	b. Fasilitas perdagangan & jasa temporer	- Tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas visual
	c. Sirkulasi	- Cukup berpengaruh terhadap kualitas visual
	d. Parkir	- Cukup berpengaruh terhadap kualitas visual
	e. Perabot jalan	- Sangat Berpengaruh terhadap kualitas visual

Sumber : Analisis penulis 2008

## 5.8 Penurunan Kualitas Visual

### 5.8.1 Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen

Tabel 5.28

Pengaruh Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen  
Terhadap Penurunan Kualitas Visual

Data	Fasilitas Perdagangan dan Jasa Permanen
	

--	--

Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna – warna bangunannya mencolok seperti biru, merah, merah muda, hijau, orange sehingga lebih menarik dilihat daripada bangunan kampus UNDIP</li> <li>• Tampilan bangunan komersial lebih menonjol daripada bangunan kampus UNDIP</li> <li>• Jumlahnya lebih banyak dari pada bangunan kampus UNDIP</li> </ul>
Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan tidak sesuai dengan land use kawasan sebagai kawasan pendidikan.</li> </ul>
Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan tidak sesuai dengan land use kawasan sebagai kawasan pendidikan.</li> <li>• Tidak berhubungan langsung dengan pendidikan khususnya kegiatan perkuliahan</li> </ul>
Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk bangunan tidak serasi dengan bangunan kampus UNDIP</li> <li>• Bangunan tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya</li> </ul>
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesatuan dengan bangunan kampus</li> </ul>
Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas bangunan komersial tidak dapat dikatakan unik, tampilan fisik, pola terdapat juga di tempat lain.</li> </ul>
Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kemiripan bangunan, ketinggian bangunan juga berbeda dan set back bangunan tidak menciptakan suatu kontinuitas.</li> </ul>
Kestimewaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, warna, proporsi, tekstur bangunan juga tidak ada yang istimewa</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis 2008

### 5.8.2 Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer

Tabel 5.29

Pengaruh Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer  
Pada Penurunan Kualitas Visual

Data	Fasilitas Perdagangan dan Jasa Temporer
	
	

Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kios – kios dan PKL tidak terlalu mendominasi kawasan ini, namun keberadaannya sedikit banyak mengganggu kualitas visual yang ada pada kawasan ini sebagai kawasan pendidikan.</li> </ul>
Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan kios dan PKL membuat tingkat keragaman visual pada kawasan ini tinggi sehingga terlihat berlebihan.</li> </ul>
Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata guna lahan tidak sesuai dengan land use kawasan sebagai kawasan pendidikan.</li> <li>• Tidak ada kecocokan / kesesuaian dengan elemen visual lainnya terutama dengan kampus UNDIP</li> </ul>
Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kios – kios dan PKL tidak serasi dengan bangunan kampus UNDIP</li> <li>• Warna – warna pada kios maupun PKL bukan merupakan suatu tatanan yang harmonis dengan lingkungan di sekitarnya khususnya pada koridor jalan Jalan Hayam Wuruk.</li> </ul>
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya kesatuan atau integritas dari tatanan lingkungan dengan kios –kios dan PKL</li> </ul>
Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada kios dan PKL tidak ada yang unik, semua terlihat biasa saja baik pada penampilan, bentuk, warna, tatanan dan dapat ada di tempat lain selain pada koridor ini.</li> </ul>
Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaan kios – kios dan PKL yang sering berpindah tempat membuat kios – kios dan PKL ini tidak ada suatu tatanan yang berkesinambungan antara satu sama lain maupun dengan elemen – elemen lain di sekitarnya.</li> </ul>
Kestimewaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, warna, ukuran, proporsi, tekstur tatanan tidak ada yang</li> </ul>

	istimewa
--	----------

Sumber : Analisis Penulis 2008

5.8.3 Sirkulasi

Tabel 5.30

Pengaruh Sirkulasi terhadap Penurunan Kualitas Visual

Data	Sirkulasi

Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirkulasi pada kawasan ini mendominasi dilihat dari sirkulasi kendaraan baik yang bermotor maupun tidak bermotor (jalan raya) dan juga jalur pejalan kaki (trotoar)</li> <li>• Memiliki fungsi yang cukup penting bagi keberadaan kampus UNDIP</li> </ul>
Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada sisi sebelah selatan tidak terdapat jalur pejalan kaki</li> <li>• Pada sisi sebelah utara terdapat jalur pejalan kaki.</li> <li>• Jalan dilalui oleh bermacam – macam kendaraan yaitu mobil, motor, becak, bus kota.</li> </ul>
Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trotoar atau jalur pejalan kaki kurang berfungsi secara optimal karena sering dipergunakan untuk berdagang, tempat parkir motor dan becak.</li> <li>• Jalan sering terjadi kemacetan akibat banyaknya volume kendaraan yang lewat.</li> </ul>
Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tata letak jalur pejalan kaki, jalan dengan lingkungannya belum terjadi keserasian satu sama lain.</li> </ul>
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesatuan dengan kampus karena belum maksimalnya fungsi baik jalur pejalan kaki maupun jalur kendaraannya</li> </ul>

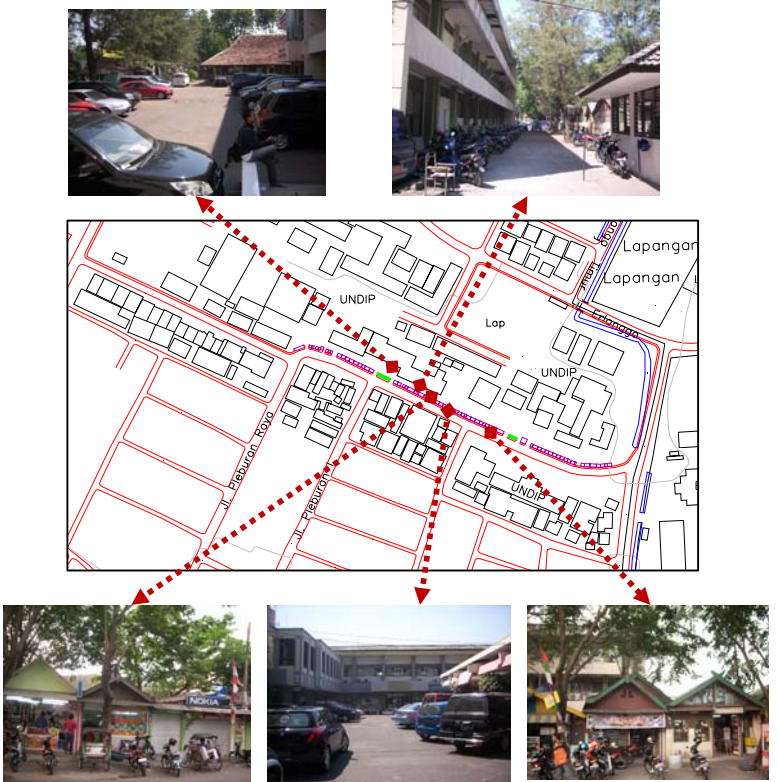
Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas sirkulasi tidak dapat dikatakan unik, tampilan fisik, pola terdapat juga di tempat lain.</li> </ul>
Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum tercipta kontinuitas atau kesinambungan pada sirkulasi karena jalur pejalan kakinya masih terganggu atau tidak bebas hambatan, sehingga pengguna jalur pejalan kaki merasa tidak nyaman untuk berjalan disana</li> <li>• Ketiadaan jalur pejalan kaki pada sisi selatan mengakibatkan tidak adanya kontinuitas.</li> </ul>
Kestimewaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, warna, tatanan, ukuran juga tidak ada yang istimewa</li> </ul>

Sumber : Analisis Penulis 2008

### 5.8.4 Parkir

Tabel 5.31

Pengaruh Parkir terhadap Penurunan Kualitas Visual

Data	Parkir
	


Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Parkir cukup mendominasi pada kawasan ini karena banyak sekali kendaraan baik yang bermotor maupun tidak bermotor yang parkir pada kawasan ini.</li> </ul>
Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola parkir yang terdapat pada kawasan ini beraneka ragam yaitu serong 30°, lurus, dan tegak lurus.</li> </ul>
Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sisi jalan sering dipakai sebagai tempat parkir mobil sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas.</li> <li>• Parkir motor, mobil seringkali mengganggu pengguna jalan lain</li> </ul>
Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuknya tidak serasi dengan bangunan kampus UNDIP</li> <li>• Bangunan tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya, tidak ada naungan sebagai pelindung tempat parkir</li> </ul>
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesatuan dengan bangunan kampus</li> </ul>
Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk, pola, tatanan parkir tidak dapat dikatakan unik, tampilan fisik, pola terdapat juga di tempat lain.</li> </ul>
Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terjadi suatu kesinambungan dengan lingkungannya.</li> </ul>
Kestimewaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola juga tidak ada yang istimewa.</li> </ul>

*Sumber : Analisis Penulis 2008*

### 5.8.5 Perabot Jalan

Tabel 5.32

Pengaruh Perabot Jalan terhadap Kualitas Visual

Data	Perabot Jalan
	

Dominasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna – warna perabot jalan seperti papan nama, spanduk, papan baliho lebih menonjol dari pada identitas kampus UNDIP</li> <li>• Didominasi oleh jenis <i>publik environment information</i>, tiang listrik, tiang telepon.</li> </ul>
Keragaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat di beberapa tempat papan baliho dengan beragam bentuk, warna, tinggi, dan jenis</li> <li>• Papan nama yang menunjukkan suatu identitas suatu bangunan sangat beragam dan cenderung tidak tertata dengan baik</li> </ul>
Kesesuaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak perabot jalan seperti telepon umum tidak berfungsi</li> <li>• Tanaman tidak memberi keteduhan pada tempat parkir</li> <li>• Kurangnya perabot jalan yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa seperti halte bus dan setting group atau tempat duduk.</li> </ul>
Keharmonisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai macam perabot jalan yang sudah ada tidak tertata dengan baik, sehingga tidak ada keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya</li> </ul>
Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesatuan dengan bangunan kampus</li> </ul>
Keunikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perabot jalan tidak dapat dikatakan unik, tampilan fisik, pola,</li> </ul>

	tatanan terdapat juga di tempat lain.
Kontinuitas	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tidak ada kontinuitas atau kesinambungan karena perabot jalan hanya diletakkan begitu saja tidak memikirkan hubungan dengan elemen lain.</li></ul>
Kestimewaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk, warna, proporsi, tekstur, tatanan bangunan juga tidak ada yang istimewa</li></ul>

*Sumber : Analisis Penulis 2008*

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan

- Dari hasil uji validitas indikator menggunakan analisis KMO, bartlette's test dan uji realibilitas menunjukkan bahwa semua indikator variabel adalah valid, dapat digunakan dalam analisis dan dipercaya.
- Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa pengaruh *activity support* terhadap penurunan kualitas visual pada kawasan Kampus UNDIP Semarang terbukti kuat hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.
- Telah terjadi penurunan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang khususnya di koridor jalan Hayam Wuruk Semarang yang seharusnya sebagai kawasan pendidikan menjadi lebih mengarah pada kawasan komersial.
- Selain kualitas visual dipengaruhi oleh *activity support* juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar *activity support*.
- Penurunan kualitas visual pada kawasan kampus UNDIP Semarang dilihat dari faktor dominasi kawasan terdapat banyak *activity support* yang mendominasi kawasan sehingga kualitas visual sebagai kawasan pendidikan menjadi turun.

- Dari tingkat keragaman terlihat bahwa pada kawasan ini tingkat keragaman baik dari bentuk, warna, fungsi, pola, tatanan sangat banyak sehingga kawasan menjadi terlalu berlebihan
- Dilihat dari kesesuaian, pada kawasan ini fungsi bangunan banyak yang tidak sesuai dengan tata guna lahan yang ditentukan oleh pemerintah yaitu sebagai kawasan pendidikan.
- Pada faktor keunikan dan keistimewaan, pada kawasan ini seluruh elemen juga tidak ada yang unik maupun istimewa.
- Pada kawasan ini antar elemen juga tidak ada kesatuan dan kontinuitas sehingga juga tidak terdapat keharmonisan satu sama lain.

## **6.2 Rekomendasi**

- Rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah langkah – langkah agar kualitas visual di jalan Hayam Wuruk tetap menjadi kawasan pendidikan yaitu :
  - Tampilan atau fasade bangunan kampus UNDIP diolah menjadi lebih menarik dan menonjol agar mudah dikenali sebagai kawasan pendidikan.
  - Bangunan komersial hendaknya perlu ditata ulang dan dibatasi jumlah agar tidak terlalu banyak dan mendominasi kawasan tersebut.
  - Hendaknya perabot jalan difungsikan sebagaimana mestinya dan tidak mengganggu pengguna jalan lain

- Jalur pejalan kaki hendaknya dioptimalkan fungsinya sebagai tempat berjalan kaki bukan sebagai tempat berdagang maupun tempat parkir.
  - Sarana dan prasarana hendaknya mengakomodasi kebutuhan penyandang cacat.
  - Tempat parkir hendaknya ditata lebih baik agar masyarakat dapat dengan mudah parkir
- Penelitian ini dapat diteruskan dengan penelitian – penelitian lebih lanjut seperti citra yang terbentuk pada koridor jalan Hayam Wuruk Semarang, penelitian mengenai faktor – faktor lain yang berpengaruh pada penurunan kualitas visual selain *activity support*, ataupun penelitian sejenis dengan studi kasus di kawasan lain.
  - *Activity support* dan kualitas visual harus dilihat secara komprehensif dengan konteks kawasan yang akan diteliti.
  - Perlu adanya panduan tentang kebijakan, perancangan dan pengelolaan kawasan pendidikan khususnya untuk universitas di kota Semarang dalam bentuk Peraturan Daerah Kota Semarang
  - Penelitian dengan metode *post positivistic rasionalistic* ini dapat digunakan sebagai model penelitian sejenis untuk kawasan – kawasan ruang publik lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, B.G & Simon E. 1994. *Pengantar Perancangan Kota*. Erlangga. Jakarta.
- Arnold. 1993. *Tress In Urban Design 2<sup>nd</sup> edition*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Attoe, Wayne. 1981. *Skyline Understanding and Molding Urban Silhoutte*. John Willey & sons. New York.
- Ashihara, Yoshinobu. 1970. *The Aesthetic Townscape*. The MIT Press. Cambridge
- Ashihara, Yoshinobu. 1986. *Perancangan Eksterior dalam Arsitektur*. Abdi Widya. Bandung
- Berry, Wandell. 1980. *Good Neighbors Building Next To History*. State Historian Society of Colorado. Colorado
- Broadbent, G. Bunt. R. Jencks. C. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. John Wiley and Sons. Chichester.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Carr, Stephen.1973. *City Sign And Lights A Policy Studi*. The Mit Press. Cambridge
- Carr, Stephen. 1995. *Public Space*. Cambridge University. Cambridge
- Ching, Francis D.K. 1990. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga. Jakarta
- Ching, Francis D.K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Cluesky, Jim NC. 1979. *Road Form and Townscape*. The Architectural press. London
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*. The Architectural press. London
- Carolina, Anastasia ST. 2007. *Pengaruh Keberagaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor (Pratesis) Studi Kasus Koridor Jalan Prof. Sudharto*. UNDIP. Semarang

- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawan, Edy. 2003. *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawan, Edy & Ariko Ratnatami. 2005. *Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ekawati, June. 2006. Thesis : *Jalur Pedestrian di Pusat Kota Ditinjau dari Atribut Penggunaanya, Studi kasus : Jalur Pedestrian di Kawasan Alun – alun Kotamadya Magelang Jawa Tengah*. UNDIP, Semarang.
- Garnham, H. 1985. *Maintaining The Spirit of Place*. PDA Publisher Corporation. Arizona.
- Gosling. D. 1984. *Pengantar Perancangan Kota*. Erlangga. Jakarta
- Gosling, David and Maitland, Barry. 1984. *Concept of Urban Design*. St, Martin Press. New York.
- Goldsteen, JB & Cecil D Elliot. 1994. *Designing America Creating Urban Identity*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Gultom, Bontor. 2006. *Kualitas Visual Fasad Bangunan Yang Berorientasi Ke Sungai*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Hakim, Rustam & Utomo H. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hakim, Rustam. 1993. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta
- Haryadi dan Setyawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Koppelman, Lee. E & Joseph De Chiara.1997. *Standar Perencanaan Tapak*. Erlangga. Jakarta.
- Krier, Rob. 1983. *Elements of Architecture*. The Architecture. London

- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Erlangga. Jakarta.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge
- Laurie, Michael. 1985. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Multi Matra Media. Bandung
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Telaah positivistik Rasionalistik dan Phenomenologik*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Naupan, Limra. 2007. *Tesis: Peran Kualitas Visual Untuk Mempertahankan Karakter Kawasan, Studi Kasus Penggal Jalan Ex. Perkantoran Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Penerbit Tarsiro. Bandung
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Norman, K. Bold. 1983. *Basic Element of Landscape Architectural Design*. Elsevier Science Publishing co. Inc.
- Poerwadarminta. 1972. *Kamus Lengkap*. Hasta. Jakarta
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Ergaman Press. New York
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. The MIT Press. Cambridge
- Robinette, Gary. 1984. *How To Make Cities Liveable*. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- Rubenstein, Harvey M. 1969. *A Guide To Site And Environmental Planning*. John Wiley & Sons Inc. New York
- Sanoff, Henry. 1991. *Visual Research Methods in Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Andi. Yogyakarta
- Setyawan, R. 2004. *Seminar Arsitektur : Pengaruh PKL terhadap Citra Kawasan Jalan Kartini Semarang*. Soegijapranata University Press. Semarang
- Smardon. 1986. *Foundation For Visual Process Analysis*. John Wiley & Sons. Canada.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Spreiregen, Paul. 1965. *The Architecture of Towns and Cities*. Mc. Graw Hill Companies. USA.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suhadi, Anton Lami. 2000. *Tesis : Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pelaksanaan Pemilihan Umum 1999*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Sunarimahingsih, Yulita Titik. 1995. *Tesis: Sistem Visual di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Utermann, RK. 1984. *Acomodation The Pedestrian*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Wijayaningsih, Retno. 2007. *Tesis : Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra Pembongkaran*. UNDIP. Semarang.
- Zahnd, Markus. 1990. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta

